



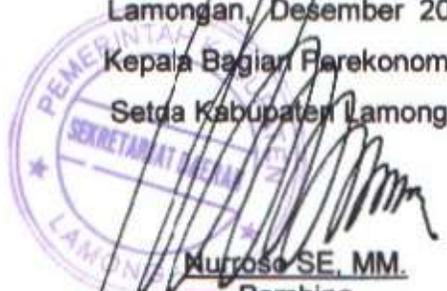


Kabupaten Lamongan telah dikenal sebagai salah satu daerah penghasil tembakau di Jawa Timur. Beberapa wilayah kecamatan di Lamongan telah tumbuh menjadi daerah penghasil tembakau rakyat maupun tembakau Virginia, meskipun dengan jumlah produksi berfluktuasi. Namun demikian hal ini telah menumbuhkan aktivitas industri tembakau, baik yang berskala rumah tangga, menengah, hingga skala industri besar. Namun demikian hingga saat ini belum terdapat data akurat yang menggambarkan kondisi industri tembakau di Kabupaten Lamongan. Maka dari itu disusun kegiatan Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Pertanian (Pemetaan Industri Tembakau Kabupaten Lamongan).

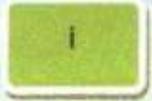
Buku Laporan Akhir ini secara garis besar berisikan pemahaman terhadap latar belakang kegiatan, permasalahan, gambaran umum wilayah perencanaan, tinjauan kebijakan dan perundangan, kondisi industri tembakau di Kabupaten Lamongan, analisa kondisi industri tembakau di Kabupaten Lamongan, serta kesimpulan yang berisikan saran dan rekomendasi. .

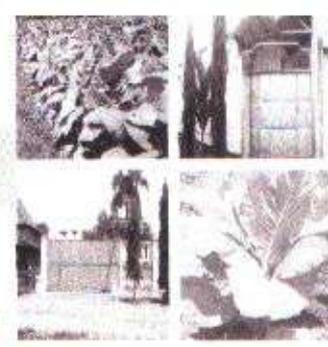
Akhir kata kami mengucapkan terimakasih atas bantuan semua pihak yang memberikan kontribusi dalam kegiatan ini.  
Sekian dan terimakasih.

Lamongan, Desember 2008  
Kepala Bagian Perekonomian  
Setda Kabupaten Lamongan



Murrosi SE, MM.  
Pembina  
NIP 510061429





Kata Pengantar .....	i
Daftar Isi .....	ii
Daftar Tabel .....	vi
Daftar Gambar .....	viii
Daftar Peta .....	xii

**BAB I PENDAHULUAN**

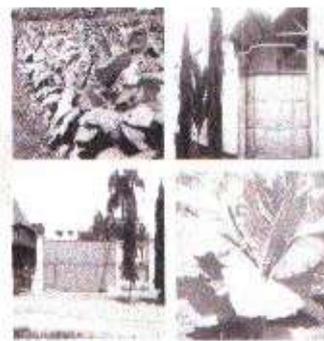
1.1. Latar Belakang .....	I-1
1.2. Perumusan Masalah .....	I-2
1.3. Maksud dan Tujuan .....	I-2
1.4. Ruang Lingkup Perencanaan .....	I-3
1.5. Dasar Hukum .....	I-3
1.6. Sistematika Laporan .....	I-6

**BAB II TINJAUAN KEBIJAKAN DAN KETENTUAN TEKNIS**

2.1. Kebijakan terkait Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Pertanian (Pemetaan Industri Tembakau Kabupaten Lamongan)	II-1
2.1.1. Kebijakan dan Strategi Perdesaan .....	II-1
2.1.2. Kebijakan dan strategi fungsi kawasan perdesaan .....	II-2
2.1.3. Kebijakan dan strategi pengembangan transportasi jalan raya	II-4
2.1.4. Kebijakan dan strategi prasarana pengairan .....	II-5
2.1.5. Kebijakan dan strategi sarana energi/listrik .....	II-5
2.1.6. Kebijakan dan strategi prasarana lingkungan .....	II-6
2.1.7. Kebijakan dan strategi kawasan budidaya .....	II-7
2.2. Kebijakan Perundangan .....	II-11
2.2.1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 1984	



tentang Perindustrian .....	II-11
2.2.2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang .....	II-13
2.2.3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 tahun 2007 tentang Cukai .....	II-14
2.2.4. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 41 tahun 1996 tentang Kawasan Industri .....	II-16
2.2.5. Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 230/MSK/10/1993 tentang Tata Cara Perizinan dan Standarisasi Teknis Kawasan Industri .....	II-16
2.2.6. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 75/PMK.04/2006 tentang Kawasan Industri .....	II-17
2.2.7. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 134/PMK.04/2007 tentang Penetapan Harga Dasar dan Tarif Cukai Hasil Tembakau .....	II-20
2.2.8. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 60/PMK.07/2008 tentang Dana Alokasi Hasil Tembakau tahun Anggaran 2008. .....	II-24
2.2.9. Peraturan Menteri Keuangan nomor 84/PMK.07/2008 tentang Penggunaan Dana Bagi Hasil Tembakau dan Sanksi atas Penyalahgunaan Alokasi Dana Bagi Hasil Tembakau .....	II-26
2.2.10. Peraturan Direktorat Jendral Bea dan Cukai Nomor P- 31/BC/2007 tentang Penyediaan dan Pemesanan Pita Cukai Hasil Tembakau.....	II-28
2.2.11. Peraturan Direktorat Jendral Bea dan Cukai Nomor P- 10/BC/2007 tentang Penyediaan dan Pemesanan Pita Cukai Hasil Tembakau .....	II-30
2.2.12. Peraturan Direktorat Jendral Bea dan Cukai Nomor P- 33/BC/2008 tentang Desain Pita Cukai Hasil Tembakau dan Minuman Mengandung Etil Alkohol Asal Impor.....	II-32



### BAB III. GAMBARAN UMUM WILAYAH PERENCANAAN

3.1. Gambaran Umum Kabupaten Lamongan .....	III-1
3.1.1. Batas Administrasi .....	III-1
3.1.2. Kondisi Geografis .....	III-4
3.1.2.1. Topografi .....	III-4
3.1.2.2. Geologi .....	III-4
3.1.2.3. Klimatologi .....	III-6
3.1.2.4. Hidrologi .....	III-7
3.1.3. Kondisi Kependudukan .....	III-7
3.1.4. Utilitas .....	III-9
3.1.4.1. Air Bersih .....	III-9
3.1.4.2. Listrik .....	III-9
3.1.4.3. Telepon .....	III-9
3.1.5. Fasilitas Perkotaan .....	III-10
3.1.5.1. Pendidikan .....	III-10
3.1.5.2. Peribadatan .....	III-11
3.1.5.3. Kesehatan .....	III-11
3.1.5.4. Pariwisata .....	III-12
3.1.5.5. Industri .....	III-13
3.2. Gambaran Umum Kecamatan Penghasil Tanaman Tembakau .....	III-13
3.2.1. Curah hujan dan Tinggi Daerah Dari Permukaan Laut.....	III-14
3.2.2. Perkebunan Tembakau .....	III-15
3.2.3. Jaringan Jalan .....	III-17
3.2.4. Kependudukan .....	III-17
3.2.5. Fasilitas Peribadatan .....	III-18
3.2.6. Fasilitas Pendidikan .....	III-19
3.2.7. Fasilitas Kesehatan .....	III-20
3.2.8. Pertanian .....	III-21
3.3. Gambaran Umum Industri Tembakau .....	III-22
3.3.1. Industri Tembakau Kabupaten Lamongan .....	III-22

### BAB IV INDUSTRI TEMBAKAU KABUPATEN LAMONGAN

#### 4.1. Gambaran Umum Kawasan Perkebunan Tembakau di Kabupaten



Lamongan .....	IV-1
4.1.1. Kesesuaian Karakteristik Lahan dan Iklim pada Kawasan Perkebunan Tembakau di Kabupaten Lamongan .....	IV-1
4.1.2. Jenis Tembakau dan Sebaran Area Tanam di Kabupaten Lamongan.....	IV-5
4.1.3. Jumlah Produksi Daun Tembakau di Kabupaten Lamongan .....	IV-7
4.1.4. Kelembagaan, Pemasaran dan Kemitraan Petani Tembakau dengan Industri tembakau Kabupaten Lamongan .....	IV-15
4.1.5. Permasalahan terkait Perkebunan Tembakau di Kabupaten Lamongan .....	IV-19
4.2. Gambaran Umum Kawasan Industri Hasil Tembakau di Wilayah Perencanaan.....	IV-20
4.2.1. Sebaran Industri Hasil Tembakau di Kabupaten Lamongan .....	IV-20
4.2.2. Permasalahan yang Dihadapi Kawasan Industri Hasil Tembakau di Kabupaten Lamongan .....	IV-68

## **BAB V. ANALISA INDUSTRI HASIL TEMBAKAU**

5.1. Metode Analisis .....	V-1
5.1.1. Analisis SWOT .....	V-1
5.2. Identifikasi Faktor Internal .....	V-2
5.2.1. Potensi atau Kelebihan (Strength) .....	V-2
5.2.2. Masalah atau Kekurangan (Weakness) .....	V-3
5.3. Identifikasi Faktor Eksternal .....	V-4
5.3.1. Peluang (Opportunities) .....	V-4
5.3.2. Tantangan atau Ancaman (Threats) .....	V-5

## **BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

6.1. Kesimpulan .....	VI-1
6.2. Saran .....	VI-2

### **Daftar Pustaka**



Tabel 2.1.	Golongan Pengusaha Pabrik Hasil Tembakau .....	II-22
Tabel 2.2.	Nilai Tarif Cukai dan Batasan Harga Jual Eceran Hasil Tembakau Buatan Dalam Negeri.....	II-23
Tabel 2.3.	Tarif Cukai Specifik per Batang Hasil Tembakau Buatan Dalam Negeri .....	II-23
Tabel 3.1.	Banyaknya Desa dan Kelurahan Serta Luas Per Kecamatan di Kabupaten Lamongan .....	III-2
Tabel 3.2.	Ibukota Kecamatan dan Jarak ke Ibukota Kabupaten .....	III-3
Tabel 3.3.	Luas Daerah Per Kecamatan Menurut Klasifikasi Kemiringan di Kabupaten Lamongan .....	III-4
Tabel 3.4.	Luas Menurut Jenis Tanah di Kabupaten Lamongan ...	III-5
Tabel 3.5.	Luas Dirinci Menurut Kemampuan Tanah di Kabupaten Lamongan .....	III-6
Tabel 3.6.	Lokasi Genangan di Kabupaten Lamongan Berdasarkan Periodik waktu .....	III-7
Tabel 3.7.	Persebaran dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan Tahun 2007 .....	III-8
Tabel 3.8.	Jenis dan Jumlah Fasilitas Pendidikan di Kabupaten Lamongan Tahun 2006 .....	III-10
Tabel 3.9.	Jenis dan Jumlah Fasilitas Peribadatan di Kabupaten Lamongan Tahun 2005 .....	III-11
Tabel 3.10.	Jenis Jumlah Fasilitas Kesehatan di Kabupaten Lamongan tahun 2005 .....	III-12
Tabel 3.11.	Banyaknya Kamar dan Tempat Tidur yang Tersedia .....	III-13
Tabel 3.12.	Curah Hujan dan Tinggi dari Permukaan Laut Tahun 2007 .....	III-15



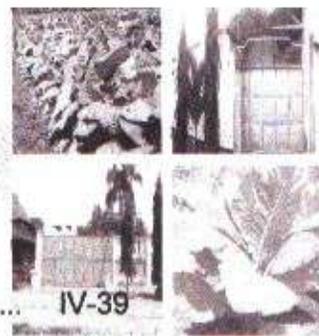
Tabel 3.13.	Potensi Komoditas Perkebunan Pada Kecamatan Penghasil Tembakau Tahun 2007 .....	III-17
Tabel 3.14.	Jenis Jaringan Utama Desa Pada Kecamatan Penghasil Tembakau 2008 .....	III-17
Tabel 3.15.	Kepadatan Penduduk Tahun 2007 .....	III-18
Tabel 3.16.	Fasilitas Peribadatan Pada Kecamatan Penghasil Tembakau Tahun 2007 .....	III-19
Tabel 3.17.	Fasilitas Pendidikan Pada Kecamatan Penghasil Tembakau Tahun 2007 .....	III-20
Tabel 3.18.	Fasilitas Kesehatan Pada Kecamatan Penghasil Tembakau Tahun 2007 .....	III-21
Tabel 3.19.	Potensi Tanaman Pangan Pada Kecamatan Penghasil Tembakau Tahun 2007 .....	III-22
Tabel 3.20.	Potensi Industri Tembakau Kabupaten Lamongan .....	III-24
Tabel 4.1.	Karakteristik Lahan dan Iklim Pada Wilayah Perencanaan .....	IV-4
Tabel 4.2.	Data Jenis Lahan Untuk Tembakau .....	IV-5
Tabel 4.3.	Data Jenis dan Varietas Tembakau .....	IV-6
Tabel 4.4.	Produksi Tanaman Tembakau Tahun 2003-2007 Pada Sentra Tanaman Tembakau.....	IV-7
Tabel 4.5.	Luas Areal Tanam Tembakau Tahun 2004 – 2007 Pada Sentra Tanaman Tembakau (Ha).....	IV-11
Tabel 4.6.	Luas Areal dan Produktifitas Tanaman Tembakau pada Sentra Tanaman Tembakau Tahun 2004 .....	IV-12
Tabel 4.7.	Luas Areal dan Produktifitas Tanaman Tembakau pada Sentra Tanaman Tembakau Tahun 2005 .....	IV-13
Tabel 4.8.	Luas Areal dan Produktifitas Tanaman Tembakau pada Sentra Tanaman Tembakau Tahun 2006 .....	IV-14
Tabel 4.9.	Luas Areal dan Produktifitas Tanaman Tembakau pada Sentra Tanaman Tembakau Tahun 2007 .....	IV-15



Gambar 4.1.	Lokasi PR KM. Putra .....	IV-22
Gambar 4.2.	Bahan racikan rokok KM. Putra.....	IV-22
Gambar 4.3.	Tempat produksi PR. KM Putra.....	IV-22
Gambar 4.4.	Bahan baku PR. KM Putra.....	IV-22
Gambar 4.5.	Etiket rokok merek KM. Putra produksi PR. KM Putra	IV-22
Gambar 4.6.	Etiket rokok merek Den Mas produksi PR. KM Putra..	IV-22
Gambar 4.7.	Lokasi Perusahaan Rokok Laksana Mandiri.....	IV-22
Gambar 4.8.	Bahan racikan rokok PR. Laksana Mandiri.....	IV-22
Gambar 4.9.	Tempat produksi PR Laksana Mandiri.....	IV-23
Gambar 4.10.	Etiket rokok merk NK Special Produksi PR. Laksana Mandiri .....	IV-23
Gambar 4.11.	Lokasi PR. Mitra Usaha Sukses .....	IV-23
Gambar 4.12.	Gudang Bahan Baku PR. Mitra Usaha Sukses.....	IV-23
Gambar 4.13.	Tempat Produksi dan Alat Produksi PR. Mitra Usaha Sukses.....	IV-23
Gambar 4.14.	Bahan Racikan Tembakau PR. Mitra Usaha Sukses	IV-23
Gambar 4.15.	Etiket rokok Jenis Sopek merek SIM produksi PR. Mitra Usaha Sukses .....	IV-23
Gambar 4.16.	Etiket Rokok Jenis Sliding merek SIM produksi PR. Mitra Usaha Sukses.....	IV-23
Gambar 4.17.	Lokasi PR. Pusaka Sakti .....	IV-27
Gambar 4.18.	Tempat penyimpanan bahan baku PR. Pusaka Sakti	IV-27
Gambar 4.19.	Etiket rokok merek Pusaka Sakti produksi PR. Pusaka Sakti .....	IV-27
Gambar 4.20.	Tempat dan alat Produksi PR. Pusaka Sakti .....	IV-27
Gambar 4.21.	Lokasi PR. Redjo Agung.....	IV-27



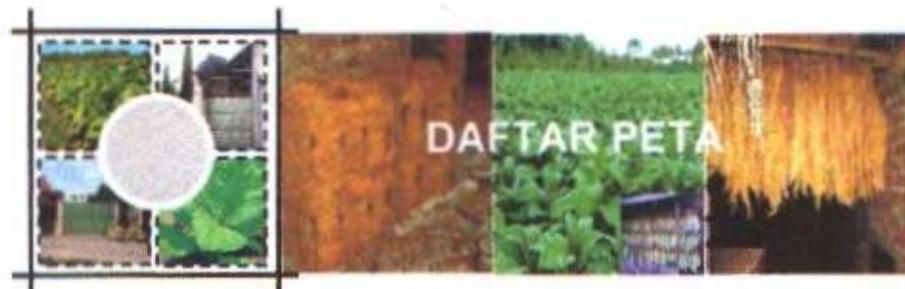
Gambar 4.22.	Tempat penyimpanan bahan baku PR. Redjo Agung	IV-27
Gambar 4.23.	Etiket rokok merek Tujuh Jaya produksi PR. Redjo Agung.....	IV-27
Gambar 4.24.	Tempat produksi PR. Redjo Agung .....	IV-27
Gambar 4.25.	Lokasi PR. Tumus Sari .....	IV-30
Gambar 4.26.	Racikan rokok PR. Tumus Sari .....	IV-30
Gambar 4.27.	Alat dan tempat produksi PR. Tumus Sari .....	IV-30
Gambar 4.28.	Etiket rokok merek Fans produksi PR. Tumus Sari ....	IV-30
Gambar 4.29.	Lokasi PR. Sela Aji .....	IV-30
Gambar 4.30.	Tempat penyimpanan bahan baku PR. Sela Aji .....	IV-30
Gambar 4.31.	Alat produksi PR. Sela Aji .....	IV-30
Gambar 4.32.	Lokasi PR. AM Pule Lamong .....	IV-33
Gambar 4.33.	Tempat penyimpanan bahan baku PR. AM Pule Lamong .....	IV-33
Gambar 4.34.	Racikan rokok PR. AM Pule Lamong .....	IV-33
Gambar 4.35.	Alat dan tempat produksi PR. AM Pule Lamong .....	IV-33
Gambar 4.36.	Etiket rokok merek Lamong Jaya produksi PR. AM Pule Lamong .....	IV-33
Gambar 4.37.	Etiket rokok merek LJ Eksklusif produksi PR. AM Pule Lamong .....	IV-33
Gambar 4.38.	Lokasi PR. Delapan Lima .....	IV-35
Gambar 4.39.	Tempat penyimpanan bahan baku PR. Delapan Lima	IV-35
Gambar 4.40.	Racikan rokok PR. Delapan Lima .....	IV-35
Gambar 4.41.	Alat dan tempat produksi PR. Delapan Lima .....	IV-35
Gambar 4.42.	Etiket rokok merek 85 produksi PR. Delapan Lima ....	IV-35
Gambar 4.43.	Lokasi PR. Delima Tanjungsari .....	IV-37
Gambar 4.44.	Tempat penyimpanan bahan baku PR. Delima Tanjungsari .....	IV-37
Gambar 4.45.	Racikan rokok PR. Delima Tanjungsari .....	IV-37
Gambar 4.46.	Alat dan tempat produksi PR. Delima Tanjungsari ....	IV-37
Gambar 4.47.	Lokasi PR. Mustika Arum .....	IV-39
Gambar 4.48.	Tempat penyimpanan bahan baku rokok Mustika Arum .....	IV-39



Gambar 4.49.	Racikan rokok PR. Mustika Arum .....	IV-39
Gambar 4.50.	Alat dan tempat produksi PR. Mustika Arum .....	IV-39
Gambar 4.51.	Etiket rokok merek 7b Baru produksi PR. Mustika Arum .....	IV-39
Gambar 4.52.	Etiket rokok merek harum 7b produksi PR. Mustika Arum.....	IV-39
Gambar 4.53.	Lokasi PR. Sinar 9 .....	IV-41
Gambar 4.54.	Lokasi PR. Sriwangi .....	IV-41
Gambar 4.55.	Tempat penyimpanan bahan baku PR. Sriwangi .....	IV-41
Gambar 4.56.	Racikan rokok PR. Sriwangi .....	IV-41
Gambar 4.57.	Alat dan tempat Produksi PR. Sriwangi .....	IV-41
Gambar 4.58.	Etiket Rokok merek Sriwangi produksi PR. Sriwangi..	IV-41
Gambar 4.59.	Lokasi Perusahaan Rokok CV. Widjaya Sentosa.....	IV-44
Gambar 4.60.	Alat dan Tempat Produksi CV. Widjaya Sentosa .....	IV-44
Gambar 4.61.	Etiket rokok PR HM Pornomo .....	IV-44
Gambar 4.62.	Lokasi Perusahaan Rokok HM Pornomo .....	IV-44
Gambar 4.63.	Segel dari Direktorat Bea Cukai kelas A Kabupaten Gresik .....	IV-44
Gambar 4.64.	Etiket rokok merek Do Re MI produksi PR HM Pornomo .....	IV-44
Gambar 4.65.	Tempat Bahan Baku PR. Pradita .....	IV-47
Gambar 4.66.	Racikan Rokok PR. Pradita .....	IV-47
Gambar 4.67.	Alat dan Tempat Produksi PR. Pradita .....	IV-47
Gambar 4.68.	Kendaraan Operasional PR. Pradita .....	IV-47
Gambar 4.69.	Etiket Rokok Pradita Jaya Super .....	IV-47
Gambar 4.70.	Etiket Rokok Pradita Surya .....	IV-47
Gambar 4.71.	Etiket Rokok Pradita Special.....	IV-47
Gambar 4.72.	Etiket Rokok Srijaya.....	IV-47
Gambar 4.73.	Etiket Rokok Srijaya.....	IV-49
Gambar 4.74.	Tempat Bahan Baku PR. BBL-567.....	IV-49
Gambar 4.75.	Etiket rokok merek 567 produksi PR. BBL-567.....	IV-49
Gambar 4.76.	Tempat dan Alat Produksi PR. BBL-567.....	IV-49
Gambar 4.77.	Lokasi PR. Djaya Mas.....	IV-49



Gambar 4.78.	Racikan Rokok PR. Djaya Mas.....	IV-49
Gambar 4.79.	Alat dan Tempat Produksi PR. Djaya Mas.....	IV-49
Gambar 4.80.	Tempat packing rokok produksi PR. Djaya Mas.....	IV-49
Gambar 4.81.	Etiket rokok merk DJ Super produksi PR. Djaya Mas	IV-50
Gambar 4.82.	Etiket rokok merk DJ putra produksi PR. Djaya Mas	IV-50
Gambar 4.83.	Lokasi PT. Kumila Madura cabang Lamongan.....	IV-50
Gambar 4.84.	Alat dan tempat produksi PT. Kumila Madura cabang Lamongan.....	IV-50
Gambar 4.85.	Etiket rokok merek KMR produksi PT. Kumila Madura cabang Lamongan.....	IV-50
Gambar 4.86.	Lokasi PT. HM Sampoerna Desa Sedayu Lawas Kecamatan Brondong.....	IV-53
Gambar 4.87.	Lokasi PT. HM Sampoerna Desa Karanglangit Kecamatan Lamongan.....	IV-53
Gambar 4.88.	Lokasi Eksisting PR. Nur Product.....	IV-53
Gambar 4.89.	Lokasi Eksisting PR. Nur Product.....	IV-54
Gambar 4.90.	Lokasi eksisting PR. Sumber Baru.....	IV-54
Gambar 4.91.	Lokasi eksisting PR. Entry Jaya Lestari.....	IV-55
Gambar 4.92.	Lokasi eksisting PR. Pusaka Mas.....	IV-55
Gambar 4.93.	Lokasi PR. Sido Cukup.....	IV-56
Gambar 4.94.	Tempat Penyimpanan Tembakau PR Sido Cukup.....	IV-56
Gambar 4.95.	Bahan racikan rokok PR. Sido Cukup.....	IV-56
Gambar 4.96.	Proses produksi pada PR. Sido Cukup.....	IV-56
Gambar 4.97.	Lokasi PR Gunung Kendeng.....	IV-57
Gambar 4.98.	Gudang rajangan tembakau.....	IV-57
Gambar 4.99.	Lokasi eksisting PR. Sinar Mentari.....	IV-57
Gambar 4.100.	Lokasi eksisting PR. Sinar Angkasa.....	IV-58
Gambar 4.101.	Lokasi eksisting PT Subiksa Sarana Rupa Bhumi Adha.....	IV-59
Gambar 4.102.	Lokasi eksisting UD. Karya Bersama.....	IV-59



Peta	4.1. Sentra Tanaman Tembakau .....	IV-16
Peta	4.2. Perkembangan Industri Rokok Kecamatan Sambeng hingga periode Desember 2008 .....	IV-33
Peta	4.3. Perkembangan Industri Rokok Kecamatan Ngimbang hingga periode Desember 2008 .....	IV-45
Peta	4.4. Perkembangan Industri Rokok Kecamatan Sukodadi hingga periode Desember 2008 .....	IV-49
Peta	4.5. Perkembangan Industri Rokok Kecamatan Kembangbahu hingga periode Desember 2008 .....	IV-52
Peta	4.6. Perkembangan Industri Rokok Kecamatan Kedungpring hingga periode Desember 2008 .....	IV-55
Peta	4.7. Perkembangan Industri Rokok Kecamatan Kalitengah hingga periode Desember 2008 .....	IV-59
Peta	4.8. Perkembangan Industri Rokok Kecamatan Brondong hingga periode Desember 2008 .....	IV-60
Peta	4.9. Perkembangan Industri Rokok Kecamatan Lamongan hingga periode Desember 2008 .....	IV-61



**1.1. Latar Belakang.**

Lamongan, sebagai salah satu penghasil tembakau di Jawa Timur, mempunyai potensi cukup besar untuk dikembangkan, khususnya di wilayah Lamongan bagian selatan. Beberapa Kecamatan seperti Ngimbang, Sambeng, Sukorame, Bluluk dan Mantup, serta sebagian kecil Kecamatan Kedungpring dan Modo pada saat ini merupakan wilayah yang mempunyai areal penanaman dan produktifitas tembakau yang cukup besar, dengan total produksi daun basah sebesar 12.902,9 ton untuk jenis tembakau virginia dan tembakau rakyat (Jawa) sebesar 3.536,5 ton (*Lamongan dalam Angka tahun 2006, Biro Pusat Statistik Kabupaten Lamongan*). Sedangkan berdasarkan data Lamongan Dalam Angka tahun 2007 disebutkan bahwa total produksi tanaman tembakau rakyat sebesar 5.309 ton daun basah serta tembakau virginia memiliki total produksi sebesar 19.878 ton. Dimana untuk tembakau rakyat (Jawa) Kecamatan yang memiliki potensi terbesar dalam total produksinya adalah Kecamatan Sambeng dengan produksi sebesar 3.605 ton serta Kecamatan dengan tingkat produksi terendah berada pada Kecamatan Modo dengan total produksi sebesar 114 ton. Untuk tembakau virginia Kecamatan Sugio memiliki total produksi terbesar yaitu sebesar 5.269 ton serta Kecamatan Sambeng sebagai penghasil terendah untuk tembakau jenis ini dengan produksi sebesar 169 ton daun basah.

Disamping itu pemerintah melalui Departemen Keuangan memberikan insentif berupa bantuan keuangan kepada Kepala Daerah melalui alokasi dana bagi hasil cukai tembakau yang ditetapkan oleh Menteri Keuangan seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 84/PMK.07/2008 tentang Penggunaan Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau.



Adapun penggunaan dana bagi hasil cukai hasil tembakau ini sudah sesuai dengan pasal 66A ayat (1) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2007, yaitu digunakan untuk mendanai kegiatan sebagai berikut :

1. Peningkatan kualitas bahan baku;
2. Pembinaan industri;
3. Pembinaan lingkungan sosial;
4. Sosialisasi ketentuan di bidang cukai; dan/atau
5. Pemberantasan barang kena cukai ilegal.

**1.2. Perumusan Masalah.**

Permasalahan yang diangkat dalam pelaksanaan kegiatan Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Pertanian (Pemetaan Industri Tembakau Kabupaten Lamongan) secara garis besar adalah sebagai berikut :

1. Belum adanya identifikasi sebaran industri tembakau;
2. Belum adanya identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi industri tembakau di Kabupaten Lamongan;
3. Masih belum maksimalnya produksi tembakau melalui pembentukan dan pembinaan industri;

**1.3. Maksud dan Tujuan.**

**Maksud** dari pelaksanaan kegiatan Penelitian dan Pembangunan Sumberdaya Pertanian (Pemetaan Industri Tembakau Kabupaten Lamongan) adalah mengidentifikasi dan melakukan upaya pemetaan industri tembakau di Kabupaten Lamongan dalam rangka memberikan masukan bagi sebuah rencana kegiatan peningkatan produksi tembakau dan industri hasil tembakau.

**Tujuan** dari pelaksanaan kegiatan Penelitian dan Pembangunan Sumberdaya Pertanian (Pemetaan Industri Tembakau Kabupaten Lamongan) adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi dan memetakan lokasi industri tembakau;



2. Mengoptimalkan pemanfaatan kawasan secara maksimal dalam rangka memberikan masukan untuk kegiatan pembangunan khususnya kawasan industri tembakau;
3. Memberikan masukan dalam pembuatan model yang terpadu dan terintegasi dalam pembentukan kawasan industri tembakau yang terintegrasi dengan pengembangan lokal, regional, dan nasional;
4. Mengarahkan pengembangan pembangunan industri tembakau guna meningkatkan pengembangan dan nilai tambah kegiatan ekonomi lokal masyarakat;

#### 1.4. Ruang Lingkup Perencanaan.

Ruang lingkup kegiatan Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Pertanian (Pemetaan Industri Tembakau Kabupaten Lamongan) ini adalah :

1. Identifikasi dan pemetaan potensi produksi tanaman tembakau
2. Mengidentifikasi dan mengevaluasi seluruh potensi wilayah industri hasil tembakau yang ada di Kabupaten Lamongan
3. Identifikasi dan pemetaan wilayah industri tembakau, sekurang-kurangnya meliputi :
  - (a) Nama pabrik, Nomor Pokok Pengusaha Barang Kena Cukai (NPPBKC) dan nomor izin usaha industri;
  - (b) Lokasi/alamat pabrik (jalan/desa, kota/kabupaten dan provinsi);
  - (c) Realisasi produksi;
  - (d) Jumlah tenaga kerja linting/giling, tenaga kerja pengemasan dan tenaga kerja lainnya;
  - (e) Realisasi pembayaran cukai;
  - (f) Wilayah pemasaran;
  - (g) Jumlah, merek, type dan kapasitas mesin/peralatan mesin produksi tembakau.
  - (h) Jumlah alat linting; dan
  - (i) Asal daerah bahan baku (tembakau dan cengkih).



**1.5. Dasar Hukum.**

Adapun dasar kebijakan perundangan yang digunakan dalam Kegiatan Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Pertanian (Pemetaan Industri Tembakau Kabupaten Lamongan) adalah sebagai berikut :

1. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 84/PMK.07/2008 tentang Penggunaan Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau Dan Sanksi Atas Penyalahgunaan Alokasi Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau.
2. Berdasarkan Pasal 66A ayat (1) Undang-undang no 11 tahun 1995 tentang cukai sebagaimana telah diubah dengan undang-undang nomor 39 tahun 2007 diatur ketentuan mengenai penggunaan dana bagi hasil cukai hasil tembakau yaitu digunakan mendanai kegiatan:
  - a. Peningkatan kualitas bahan baku;
  - b. Pembinaan industri;
  - c. Pembinaan lingkungan sosial;
  - d. Sosialisasi ketentuan di bidang cukai; dan/atau
  - e. Pemberantasan barang kena cukai ilegal
3. Pemetaan industri tembakau sebagaimana dimaksud pada ayat (1), sekurang-kurangnya meliputi :
  - a. Nama pabrik, Nomor Pokok Pengusaha Barang Kena Cukai (NPPBKCK), dan nomor izin usaha industri;
  - b. Lokasi/alamat pabrik (jala/desa, kota/kabupaten dan propinsi);
  - c. Realisasi produksi;
  - d. Jumlah tenaga kerja linting/giling, tenaga kerja pengemasan, dan tenaga kerja lainnya;
  - e. Realisasi pembayaran cukai;
  - f. Wilayah pemasaran;
  - g. Jumlah, merek, type, dan kapasitas mesin/peralatan mesin produksi tembakau;
  - h. Jumlah alat linting; dan
  - i. Asal daerah bahan baku (tembakau dan cengkih).



### 1.6. Sistematika Laporan.

Sebagai salah satu keluaran dari pelaksanaan kegiatan Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Pertanian (Pemetaan Industri Tembakau Kabupaten Lamongan ) ini adalah Laporan Pendahuluan dengan sistematika sebagai berikut :

#### **BAB I Pendahuluan**

Bab Pendahuluan ini berisikan latar belakang kegiatan, perumusan masalah, maksud, tujuan dan sasaran kegiatan, ruang lingkup perencanaan, dasar hukum yang digunakan, metodologi pelaksanaan kegiatan perencanaan, serta sistematika laporan.

#### **BAB II Tinjauan Kebijakan dan Ketentuan Teknis**

Bab ini secara garis besar membahas dua hal, pertama tentang kajian teori mengenai Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Pertanian (Pemetaan Industri Tembakau Kabupaten Lamongan), Kedua tentang ketentuan teknis kegiatan Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Pertanian (Pemetaan Industri Tembakau Kabupaten Lamongan),

#### **BAB III Gambaran Umum Wilayah Perencanaan**

Bab ini berisikan tentang identifikasi wilayah perencanaan, terutama yang ditekankan pada identifikasi administrasi wilayah Kecamatan di Kabupaten Lamongan secara umum mengenai Kondisi Geografis, Kependudukan, Fasilitas Perkotaan, Gambaran umum wilayah penghasil tanaman tembakau dan sebaran dari industri hasil tembakau itu sendiri.

#### **BAB IV Industri Hasil Tembakau Kabupaten Lamongan.**

Bab ini menjelaskan mengenai kondisi dari sentra tanaman tembakau dalam hal ini mengenai karakteristik dari iklim, kondisi tanah, produktifitas, pemasaran dan permasalahan yang dihadapi, sedangkan untuk sebaran industri hasil tembakau di Kabupaten Lamongan memberikan gambaran dalam hal sebaran dari industri hasil tembakau, karakteristik dari industri yang ada dan permasalahan terkait dengan industri tembakau yang ada pada wilayah perencanaan



**BAB V Analisa Industri Hasil Tembakau.**

Bab ini melakukan analisa dari industri hasil tembakau pada wilayah perencanaan dengan metode analisa SWOT.

**BAB VI Kesimpulan dan Saran**

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran-saran.

**Daftar Pustaka**



**2.1. Kebijakan Terkait Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Pertanian (Pemetaan Industri Tembakau Kabupaten Lamongan).**

**2.1.1. Kebijakan dan Strategi Perdesaan.**

Sebelum menentukan kebijakan dan strategi penataan ruang maka dirumuskan arahan dasar untuk menentukan arah pengembangan sehingga perkembangan dan pembangunan wilayah dapat terorientasi dan berjalan sesuai dengan tujuan dan sasaran perencanaan, adapun arahan dalam pengembangan wilayah Kabupaten Lamongan adalah sebagai berikut :

1. Spesifikasi pengembangan wilayah kabupaten Lamongan kedalam tiga kelompok besar mencakup wilayah utara, wilayah tengah dan wilayah selatan.
2. Deregulasi pendorong investasi untuk wilayah strategis ekonomi.
3. Penyediaan sarana dan prasarana dasar untuk investasi masyarakat.
4. Pencegahan daerah rawan bencana.

Kebijakan dan strategi penetapan struktur tata ruang wilayah Kabupaten Lamongan. Kebijakan dan strategi penetapan struktur ruang ini meliputi strategi terkait dengan sistem perdesaan, sistem perkotaan, fungsi wilayah, serta sistem jaringan prasarana wilayah Kabupaten Lamongan.

Strategi sistem perdesaan dapat menjelaskan tentang struktur pedesaan yang menggambarkan sistem perdesaan yang berkaitan dengan perkotaan secara keseluruhan yang mampu meningkatkan keserasian tata ruang wilayah.



1. Kebijakan (1) Pengembangan kawasan perdesaan sesuai potensi masing-masing kawasan yang dihubungkan dengan pusat kegiatan pada setiap kawasan Perdesaan.
  - Pengembangan kawasan perdesaan berbasis hasil perkebunan pada wilayah Kabupaten Lamongan Tengah dengan pusat Kedungpring dan Kabupaten Lamongan bagian Selatan dengan pusat di Ngimbang.
  - Peningkatan pertanian berbasis hortikultura pada wilayah Lamongan Selatan dan Tengah; serta
  - Pengembangan pusat pengolahan dan hasil pertanian pada pusat produksi di kawasan perdesaan.
2. Kebijakan (2) memprioritaskan pengembangan kawasan agropolitan untuk mendorong pertumbuhan kawasan perdesaan di wilayah Lamongan Tengah dan Lamongan Selatan.
  - Mendorong peningkatan produksi, pengolahan dan pemasaran produk pertanian unggulan sebagai satu kesatuan sistem di kecamatan ngimbang;
  - Pengembangan infrastruktur penunjang agropolitan; serta
  - Pengembangan kelembagaan penunjang agropolitan.
3. Kebijakan (3) mengembangkan pusat desa mulai dari tingkat dusun sampai pusat desa secara berhirarki.
  - Pembentukan pusat pelayanan pemukiman perdesaan pada tingkat dusun terutama pada pemukiman perdesaan yang berbentuk cluster;
  - Pengembangan pusat kawasan perdesaan secara mandiri;
  - Pengembangan kawasan perdesaan potensial secara ekonomi melalui desa pusat pertumbuhan; serta
  - Meningkatkan interaksi antara kegiatan perdesaan dan perkoataan secara berjenjang.

### 2.1.2. Kebijakan dan Strategi Fungsi Kawasan Perdesaan.

Kebijakan dan strategi penetapan fungsi kawasan perdesaan pada daerah perencanaan adalah sebagai berikut :



1. Kebijakan (1) Pengembangan produk unggulan perdesaan  
Adapun strategi yang dilaksanakan pada kebijaksanaan ini adalah :
  - Pada kawasan perdesaan yang berpotensi sebagai pusat sentra produksi;
  - Pengembangan fungsi kawasan perdesaan sesuai potensi wilayah, yakni perdesaan terletak di kawasan pegunungan untuk hutan lindung, hutan produksi, perkebunan dan hortikultura, perdesaan di dataran rendah untuk pertanian pangan, dan perdesaan pesisir pengembangan perikanan;
  - Peningkatan nilai tambah produk pertanian dengan pengelolaan hasil;
  - Mendorong ekspor hasil pertanian unggulan daerah; serta
  - Pengembangan fasilitas sentra produksi-pemasaran pada pusat kegiatan ekonomi.
2. Kebijakan (2) Penetapan kawasan lahan abadi pertanian pangan, adapun strategi yang dilaksanakan pada kebijakan ini adalah :
  - Peningkatan sarana dan prasarana pertanian untuk meningkatkan nilai produktivitas pertanian;
  - Pemberian insentif perlahan yang telah ditetapkan sebagai lahan abadi pertanian pangan; serta
  - Pengendalian secara ketat kawasan yang telah ditetapkan sebagai lahan abadi pertanian pangan.
3. Kebijakan (3) Pengembangan sistem agropolitan pada kawasan potensial, adapun strategi yang dilaksanakan dalam kebijakan ini adalah :
  - Pengembangan produk unggulan disertai pengolahan dan perluasan jaringan pemasaran;
  - Menetapkan prioritas pengembangan kawasan agropolitan dengan mengarahkan pada kecamatan Ngimbang, Kedungpring, Kecamatan Kembangbahu, Kecamatan Tikung, Sarirejo dan Kecamatan Sugio;



- Peningkatan kemampuan permodalan melalui kerjasama dengan swasta dan pemerintah; serta
- Pengembangan sistem informasi dan teknologi pertanian.

### 2.1.3. Kebijakan dan Strategi Pengembangan Transportasi Jalan Raya.

Dalam kebijakan dan strategi pengembangan transportasi jalan raya kebijakan dan strategi yang diambil antara lain :

1. Kebijakan (1) pengembangan jalan dalam mendukung pertumbuhan dan pemerataan wilayah, strategi dalam pencapaian kebijakan tersebut adalah :
  - Pengembangan jalan penghubung perdesaan dan perkotaan;
  - Pengembangan jalan tol antara : Gresik-Lamongan-Bojonegoro (jalur selatan) dan Gresik-Lamongan-Tuban (jalur pantura);
  - Pengembangan jalan arteri primer nasional Gresik – Paciran – Brondong – Tuban;
  - Pengembangan jalan kolektor primer sebagai akses eksternal yaitu jalan penghubung Kabupaten Lamongan-Mojokerto, dan Lamongan – Jombang;
  - Pengembangan jalan lokal primer pada semua jalan penghubung utama antar kecamatan dan penghubung dengan fungsi utama di Kabupaten Lamongan yang tidak terletak di jalan arteri maupun kolektor; serta
  - Pengembangan jalan pendukung jalan lingkaran selatan pantura, jalan lingkaran utara kota Lamongan dan jalan lingkaran kota Babat dengan pengembangan jalan sirip dan jalan tembus internal (jalan lingkaran dalam kota, jalan tembus), serta jalan tembus eksternal.
2. Kebijakan (2) pengembangan infrastruktur pendukung pertumbuhan wilayah berupa terminal, strategi dalam pencapaian kebijakan tersebut adalah :



- Penyediaan prasarana pendukung jalan tol seperti gerbang tol dan rest area berupa SPBU;
- Peningkatan infrastruktur pendukung dan pelayanan terminal yang memadai di Kota Lamongan dan Perkotaan Babat serta terminal terpadu di Paciran tepatnya di Desa Tunggul; serta
- Peningkatan APK ( Areal Pangkalan Kendaraan) menjadi terminal tipe C;

#### 2.1.4. Kebijakan dan Strategi Prasarana Pengairan.

Dalam kebijakan dan strategi pengembangan Prasarana Pengairan adalah sebagai berikut :

Kebijakan (1) peningkatan sistem jaringan pengairan, adapun strategi pencapaian kebijakan tersebut adalah :

- Peningkatan jaringan irigasi sederhana dan irigasi setengah teknis; serta
- Peningkatan sarana dan prasarana pendukung.

Kebijakan (2) optimalisasi fungsi dan pelayanan prasarana pengairan, adapun strategi pencapaian kebijakan tersebut adalah :

- Perlindungan terhadap sumber-sumber mata air dan daerah resapan air di Mantup, Ngimbang, Sambeng dan Sukorame;
- Pengelolaan sumber-sumber air yang ada seperti waduk Gondang, sungai Bengawan Solo, Waduk Prijaten, Kali Lamong dan Sumber mata air yaitu dengan memperhatikan pendistribusiannya;
- Pengembangan Waduk baru, Bendung, dan Cek Dam pada kawasan potensial;
- Mencegah terjadinya pendangkalan terhadap saluran irigasi; serta
- Pembangunan dan perbaikan pintu-pintu air.

#### 2.1.5. Kebijakan dan Strategi Sarana Energi/Listrik.

Dalam kebijakan dan strategi Pengembangan Sarana Energi/Listrik adalah :



Kebijakan (1) Optimalisasi tingkat pelayanan, strategi yang diterapkan pada kebijakan ini adalah :

- Perluasan jaringan (pemerataan);
- Pengembangan sumber daya energi;
- Pengembangan jaringan baru;
- Peningkatan infrastruktur pendukung;
- Penambahan dan perbaikan sistem jaringan; serta
- Meningkatkan dan mengoptimalkan pelayanan.

Kebijakan (2) Perluasan jangkauan listrik sampai ke pelosok desa, strategi yang diterapkan pada kebijakan ini adalah :

- Peningkatan jaringan listrik pada wilayah pelosok; dan
- Pengembangan sistem penyediaan setempat misalnya melalui mikro hidro.

Kebijakan (3) peningkatan kapasitas dan pelayanan melalui sistem koneksi Jawa-Bali, strategi yang diterapkan dalam kebijakan ini adalah :

- Pengembangan sumber listrik melalui pengembangan PLTA baru di desa Tlogosandang;
- Peningkatan kapasitas sumber listrik;
- Peningkatan efisiensi pemakaian listrik; serta
- Menjalin kerjasama dengan Bali untuk menunjang dan mempercepat koneksi.

#### 2.1.6. Kebijakan dan Strategi Prasarana Lingkungan.

Dalam kebijakan dan strategi pengembangan Prasarana Lingkungan yang dilaksanakan adalah :

Kebijakan (1) mereduksi sumber timbunan sampah sejak awal, adapun strategi yang digunakan dalam pencapaian kebijakan ini adalah :

- Meminimalisasi penggunaan sumber sampah yang sukar didaur ulang secara alamiah;
- Memanfaatkan ulang sampah (*re-cycle*) yang ada terutama yang memiliki nilai ekonomi; serta
- Mengolah sampah organik menjadi kompos.



Kebijakan (2) optimalisasi tingkat penanganan sampah perkotaan, adapun strategi yang digunakan dalam pencapaian kebijakan ini adalah :

- Penambahan jumlah TPS di tempat yang memerlukan;
- Peningkatan prasarana pengolahan sampah;
- Pengadaan TPA regional; serta
- Pengelolaan sampah berkelanjutan.

Kebijakan (3) optimalisasi tingkat penanganan sampah perdesaan, adapun strategi yang digunakan dalam pencapaian kebijakan ini adalah :

- Sistem pengelolaan sampah; dan
- Pengelolaan sampah mendukung pertanian

Kebijakan (4) penetapan kawasan ruang terbuka hijau, adapun strategi yang digunakan dalam pencapaian kebijakan ini adalah :

- Pengadaan tanaman dan hutan kota;
- Penetapan luasan RTH perkotaan minimum 30% dari luas area; serta
- Pengembangan jenis RTH dengan berbagai fungsinya.

Kebijakan (5) menciptakan lingkungan yang sehat dan bersih, adapun strategi yang digunakan dalam pencapaian kebijakan ini adalah :

- Pemenuhan fasilitas *Septic tank* per KK di wilayah Perkotaan;
- Penanganan limbah rumah tangga dengan fasilitas sanitasi per KK juga sanitasi umum pada wilayah perdesaan; serta
- Peningkatan sanitasi lingkungan untuk pemukiman, produksi, jasa dan kegiatan sosial ekonomi lainnya.

#### **2.1.7. Kebijakan dan Strategi Kawasan Budidaya.**

Kabupaten Lamongan memiliki berbagai fungsi kawasan budidaya yang harus dikembangkan secara optimum tetapi tidak meninggalkan prinsip berkelanjutan dalam jangka panjang.

Dalam kebijakan dan strategi pengembangan Kawasan budidaya yang dilaksanakan adalah :

Kebijakan (1) pengembangan hutan produksi, adapun strategi yang dilaksanakan pada kebijakan ini adalah :



- Mengembangkan hutan yang memiliki nilai ekonomi tinggi tetapi tetap memiliki fungsi perlindungan kawasan;
- Melakukan penanaman dan penebangan secara bergiliran;
- Melakukan kerjasama dengan masyarakat dalam mengelola hutan sebagai hutan kerakyatan;
- Pengolahan hasil hutan;
- Kawasan hutan rakyat diberikan insentif untuk mendorong terpeliharanya hutan produksi; serta
- Pada kawasan hutan produksi yang konversi harus dilakukan penggantian lahan untuk pengembangan hutan setidaknya tanaman tegakan tinggi tahunan yang berfungsi seperti hutan, seperti perkebunan karet, cengkeh dan komoditi lainnya.

Kebijakan (2) pengembangan kawasan pertanian, adapun strategi yang dilaksanakan pada kebijakan ini adalah :

- Luas lahan sawah irigasi teknis Kabupaten Lamongan secara keseluruhan tidak boleh berkurang;
- Pada kawasan perkotaan yang alih fungsi sawah tidak dapat dihindari harus dilakukan pengembangan irigasi setengah teknis atau sederhana menjadi sawah beririgasi teknis tidak berkurang;
- Saluran irigasi tidak boleh putus atau disatukan dengan drainase, dan penggunaan bangunan sepanjang saluran irigasi harus dihindari;
- Pada lahan yang ditetapkan sebagai lahan abadi, pertanian tanaman pangan diberikan insentif dan tidak boleh alih fungsi untuk peruntukan lain;
- Pengembangan hortikultura dengan pengelolaan hasil dan melakukan upaya ekspor;
- Upaya pelestarian kawasan hortikultura dengan mengembangkan sebagian lahan untuk tanaman tegakan tinggi yang memiliki fungsi lindung;



- Pengendalian lahan yang rusak atau alih komoditas menjadi perkebunan seperti semula;
- Peningkatan produktivitas dan pengelolaan hasil perkebunan;
- Pengembangan kemitraan dengan masyarakat;
- Melakukan usaha kemitraan dengan pengembangan peternakan;
- Memelihara kualitas waduk dan sungai untuk pengembangan perikanan darat;
- Pengembangan sistem mina padi;
- Pengembangan sistem perikanan; serta
- Peningkatan kualitas ekosistem pesisir untuk menjaga mata rantai perikanan laut.

Kebijakan (3) pengembangan kawasan pertambangan, adapun strategi yang dilaksanakan pada kebijakan ini adalah :

- Pengembalian rona alam melalui pengembangan kawasan hutan, atau kawasan budidaya lain seperti tanaman jarak pada area bekas penambangan;
- Peningkatan nilai ekonomis hasil pertambangan melalui pengelolaan hasil tambang;
- Pencegahan galian liar terutama pada kawasan yang membahayakan lingkungan;
- Pada kawasan tambang bernilai ekonomis tinggi yang berada pada kawasan lindung atau pemukiman harus melakukan kajian kelayakan ekologis dan lingkungan, ekonomis dan sosial bila akan dilakukan kegiatan penambangan; serta
- Penegakan pengelolaan lingkungan kawasan pertambangan.

Kebijakan (4) pengembangan kawasan peruntukan industri, adapun strategi yang dilaksanakan pada kebijakan ini adalah :



- Pengembangan dan pemberdayaan industri kecil dan *home industry* untuk pengolahan hasil pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan laut;
- Pengembangan industri yang mengolah bahan dasar hasil tambang di LIS Paciran dan pengeboran minyak di Tikung;
- Pengembangan industri besar yang mengolah hasil perkebunan tembakau dan jagung di Ngimbang.
- Pengembangan zona perindustrian polutif berjauhan dengan kawasan pemukiman;
- Pengembangan pusat promosi dan pemasaran hasil Industri kecil dan kerajinan;
- Peningkatan kegiatan koperasi makro, kecil dan menengah serta menarik investasi;
- Pengembangan kawasan industri secara khusus; serta
- Pengembangan kawasan industri yang menunjang pelabuhan ekspor di Kawasan Paciran dan Brondong, sekaligus memberikan otorita khusus pengelolaannya.

Kebijakan (5) kebijakan kawasan pariwisata, adapun strategi yang dilaksanakan pada kebijakan ini adalah :

- Mengembangkan obyek wisata andalan prioritas seperti WBL, Gua Maharani, Tanjung Kodok dan Sunan Drajad;
- Mengkaitkan kalender wisata dalam skala nasional;
- Membentuk zona wisata dengan disertai pengembangan paket wisata;
- Peningkatan promosi wisata;
- Pengadaan kegiatan festival wisata atau gelar seni budaya.

Kebijakan (6) pengembangan kawasan pemukiman perdesaan dan perkotaan, adapun strategi yang dilaksanakan pada kebijakan ini adalah :

- Pengembangan pemukiman perdesaan disesuaikan dengan karakteristik fisik, sosial-budaya dan ekonomi masyarakat perdesaan;
- Penyediaan sarana dan prasarana permukiman perdesaan;



- Peningkatan kualitas permukiman perkotaan;
- Pengembangan perumahan terjangkau;
- Penyediaan sarana dan prasarana permukiman perkotaan; serta
- Pengembangan Kasiba/Lisiba Mandiri.

Kebijakan (7) penetapan kawasan konservasi budaya dan sejarah, adapun strategi yang dilaksanakan pada kebijakan ini adalah :

- Pengamanan kawasan dan/atau benda cagar budaya dan sejarah dengan melindungi tempat serta ruang di sekitar bangunan bernilai sejarah;
- Peningkatan partisipasi masyarakat;
- Pemberian insentif bagi yang melestarikan benda cagar budaya, dan memberikan disinsentif bagi yang melakukan perubahan;
- Meningkatkan nilai manfaat melalui kegiatan penelitian dan pariwisata; serta
- Pada bangunan bersejarah yang digunakan untuk berbagai kegiatan fungsional dilakukan pemeliharaan dan larangan perubahan tampilan bangunan.

## 2.2. Kebijakan Perundangan

### 2.2.1. Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian.

Undang-undang Nomor 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian memuat pokok-pokok ketentuan tentang perindustrian.

Bab II tentang Landasan dan Tujuan Pembangunan Industri, pada Pasal (3) disebutkan bahwa pembangunan industri bertujuan untuk :

1. Meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat secara adil dan merata dengan memanfaatkan dana, sumber daya alam, dan/atau hasil budi daya serta dengan memperhatikan keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup;
2. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara bertahap, mengubah struktur perekonomian ke arah yang lebih baik,



maju, sehat, dan lebih seimbang sebagai upaya untuk mewujudkan dasar yang lebih kuat dan lebih luas bagi pertumbuhan ekonomi pada umumnya, serta memberikan nilai tambah bagi pertumbuhan industri pada khususnya;

3. Meningkatkan kemampuan dan penguasaan serta mendorong terciptanya teknologi yang tepat guna dan menumbuhkan kepercayaan terhadap kemampuan dunia usaha nasional;
4. Meningkatkan keikutsertaan masyarakat dan kemampuan golongan ekonomi lemah, termasuk pengrajin agar berperan secara aktif dalam pembangunan industri;
5. Memperluas dan pemeratakan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, serta meningkatkan peranan koperasi industri;
6. Meningkatkan penerimaan devisa melalui peningkatan ekspor hasil produksi nasional yang bermutu, disamping penghematan devisa melalui pengutamaan pemakaian hasil produksi dalam negeri, guna mengurangi ketergantungan kepada luar negeri;
7. Mengembangkan pusat-pusat pertumbuhan industri yang menunjang pembangunan daerah dalam rangka pewujudan Wawasan Nusantara;
8. Menunjang dan memperkuat stabilitas nasional yang dinamis dalam rangka memperkuat ketahanan nasional.

Bab VI tentang Teknologi Industri, Desain Produk Industri, Rancang Bangun dan Perencanaan Industri dan Standarisasi, pada Pasal (19) menyebutkan bahwa " Pemerintah menetapkan standar untuk bahan baku dan barang hasil industri dengan tujuan untuk menjamin mutu hasil industri serta untuk mencapai daya guna produksi".

Bab VII tentang Wilayah Industri, pada pasal (20) disebutkan :

Ayat (1) Pemerintah dapat menetapkan wilayah-wilayah pusat pertumbuhan industri serta lokasi bagi pembangunan industri sesuai dengan tujuannya dalam rangka perwujudan wawasan Nusantara.



### 2.2.2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.

Dalam Undang-undang No.26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Pasal 35 disebutkan bahwa " Pengendalian pemanfaatan ruang dilakukan melalui penetapan peraturan zonasi, perizinan, pemberian insentif, serta pengenaan sanksi ", disebutkan bahwa :

1. Peraturan zonasi disusun sebagai pedoman pengendalian pemanfaatan ruang.
2. Peraturan zonasi disusun berdasarkan rencana rinci tata ruang untuk setiap zona pemanfaatan ruang.
3. Peraturan Zonasi ditetapkan dengan :
  - a. Peraturan Pemerintah untuk arahan peraturan zonasi sistem nasional;
  - b. Peraturan daerah provinsi untuk arahan peraturan zonasi sistem provinsi; dan
  - c. Peraturan daerah kabupaten/kota untuk peraturan zonasi.

Pada pasal 26 menyebutkan :

1. Rencana tata ruang wilayah kabupaten memuat :
2. Rencana tata ruang wilayah kabupaten menjadi pedoman untuk :
3. Rencana tata ruang wilayah kabupaten menjadi dasar untuk penerbitan perijinan lokasi pembangunan dan administrasi pertanahan
4. Jangka waktu rencana tata ruang wilayah kabupaten adalah 20 (dua puluh) tahun.
5. Rencana tata ruang wilayah kabupaten sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditinjau kembali 1 (satu) kali dalam 5 (lima) tahun.
6. Dalam kondisi lingkungan strategis tertentu yang berkaitan dengan bencana alam skala besar yang ditetapkan dengan peraturan perundang-undangan dan/atau wilayah kabupaten yang ditetapkan dengan Undang-undang, rencana tata ruang wilayah kabupaten ditinjau kembali lebih dari 1 (satu) kali dalam 5 (lima) tahun.



7. Rencana Tata ruang wilayah kabupaten ditetapkan dengan peraturan daerah kabupaten.

### 2.2.3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2007 tentang Cukai.

#### Pasal 66 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2007 tentang cukai, menyatakan :

1. Barang kena cukai dan barang lain yang berasal dari pelanggar tidak dikenal dikuasai negara dan berada di bawah pengawasan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, dan apabila dalam jangka waktu empat belas hari sejak dikuasai negara pelanggarnya tetap tidak diketahui, barang kena cukai dan barang lain tersebut menjadi milik negara.
2. Barang kena cukai yang pemiliknya tidak diketahui, dikuasai negara dan berada dibawah pengawasan serta wajib diumumkan secara resmi oleh Direktorat Jenderal Bea dan Cukai untuk diselesaikan oleh yang bersangkutan dalam waktu tiga puluh hari terhitung sejak dikuasai negara, dan apabila dalam jangka waktu dimaksud yang bersangkutan tidak menyelesaikan kewajibannya, barang kena cukai tersebut menjadi milik negara.
3. Ketentuan lebih lanjut mengenai penyelesaian barang kena cukai sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur dengan peraturan menteri.

Di antara Pasal 66 dan Pasal 67 disisipkan 4 (empat) pasal, yakni Pasal 66A, Pasal 66B, Pasal 66C, dan Pasal 66D sehingga berbunyi sebagai berikut:

#### Pasal 66A Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2007 tentang cukai, menyatakan :

1. Penerimaan negara dari cukai hasil tembakau yang dibuat di Indonesia dibagikan kepada provinsi penghasil cukai hasil tembakau sebesar 2% (dua persen) yang digunakan untuk mendanai peningkatan kualitas bahan baku, pembinaan industri, pembinaan lingkungan sosial, sosialisasi ketentuan di bidang cukai, dan/atau pemberantasan barang kena cukai ilegal.



2. Alokasi dana bagi hasil cukai hasil tembakau sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan berdasarkan realisasi penerimaan cukai hasil tembakau pada tahun berjalan.
3. Gubernur mengelola dan menggunakan dana bagi hasil cukai hasil tembakau dan mengatur pembagian dana bagi hasil cukai hasil tembakau kepada bupati/walikota di daerahnya masing-masing berdasarkan besaran kontribusi penerimaan cukai hasil tembakaunya.
4. Pembagian dana bagi hasil cukai hasil tembakau sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dilakukan dengan persetujuan Menteri, dengan komposisi 30% (tiga puluh persen) untuk provinsi penghasil, 40% (empat puluh persen) untuk kabupaten/kota daerah penghasil, dan 30% (tiga puluh persen) untuk kabupaten/kota lainnya.

**Pasal 66B Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2007 tentang cukai, menyatakan :**

Penyaluran dana bagi hasil cukai hasil tembakau dilakukan dengan cara pemindahbukuan dari rekening kas umum negara ke rekening kas umum daerah provinsi dan rekening kas umum daerah kabupaten/kota.

**Pasal 66C Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2007 tentang cukai, menyatakan :**

1. Menteri melakukan pemantauan dan evaluasi atas penggunaan anggaran peningkatan kualitas bahan baku, pembinaan industri, pembinaan lingkungan sosial, sosialisasi ketentuan di bidang cukai, dan/atau pemberantasan barang kena cukai ilegal yang berasal dari dana bagi hasil cukai hasil tembakau yang dibuat di Indonesia.
2. Apabila hasil pemantauan dan evaluasi atas penggunaan anggaran peningkatan kualitas bahan baku, pembinaan industri, pembinaan lingkungan sosial, sosialisasi ketentuan di bidang cukai, dan/atau pemberantasan barang kena cukai ilegal yang berasal dari dana bagi hasil cukai hasil tembakau mengindikasikan adanya penyimpangan pelaksanaan akan ditindaklanjuti sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.



**Pasal 66D Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2007 tentang cukai, menyatakan :**

1. Atas penyalahgunaan alokasi dana bagi hasil cukai hasil tembakau dapat diberikan sanksi berupa penangguhan sampai dengan penghentian penyaluran dana bagi hasil cukai hasil tembakau yang dibuat di Indonesia.
2. Ketentuan lebih lanjut mengenai sanksi atas penyalahgunaan alokasi dana bagi hasil cukai hasil tembakau sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan peraturan menteri.

**2.2.4. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1996 tentang Kawasan Industri**

Keputusan Presiden Republik Indonesia No 41 tahun 1996 menyatakan bahwa pembangunan kawasan industri bertujuan untuk :

1. Mempercepat pertumbuhan Industri di daerah;
2. Memberikan Kemudahan bagi kegiatan Industri;
3. Mendorong kegiatan Industri untuk berlokasi di kawasan Industri;
4. Meningkatkan Upaya pembangunan Industri yang berwawasan lingkungan.

**2.2.5. Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No 230/M/SK/10/1993 tentang Tata Cara Perizinan dan Standarisasi Teknis Kawasan Industri.**

Pada Keputusan Menteri Prindustrian dan Perdagangan No 230/M/SK/10/1993 yang dimaksudkan :

1. Kawasan Industri adalah sebagaimana dimaksud dalam pasal 1 butir 1 Keputusan Presiden RI No 53 tahun 1989.
2. Prasarana bagi Kawasan Industri adalah jaringan jalan, saluran (drainase) air hujan, instalasi penyediaan air bersih, instalasi/jaringan distribusi dan pembangkit tenaga listrik apabila diperlukan, jaringan distribusi komunikasi, saluran pengumpulan air limbah industri, instalasi pengolahan air limbah, penampungan



sementara limbah padat, penerangan jalan dan unit pemadam kebakaran.

3. Sarana Penunjang teknis bagi kawasan industri adalah meliputi Kantor pengelola, Bank, Kantor Pos, Kantor Pelayanan Telekomunikasi, Poliklinik, Kantin, Sarana Ibadah, perumahan karyawan industri dan mess transito, pagar kawasan industri, Pos Keamanan, Sarana kesegaran jasmani (fitness centre), halte angkutan umum dan sarana penunjang lainnya.

#### 2.2.6. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 75/PMK.04/2006 tentang Kawasan Industri.

Pada pasal 1 Peraturan Menteri Keuangan ini menyebutkan untuk kepentingan pengawasan Barang Kena cukai dan penerimaan Negara, Pengusaha Pabrik Hasil Tembakau yang telah mendapatkan ijin dari instansi yang tugas dan tanggung jawabnya di bidang perindustrian dan/atau perdagangan, wajib memiliki Nomor Pokok Pengusaha Barang Kena Cukai (NPPBKC)

Selanjutnya pada Pasal 2 ayat (1) sampai ayat (4) menyebutkan bahwa :

1. Untuk mendapatkan NPPBKC sebagai pengusaha Pabrik Hasil Tembakau atau Importir Hasil Tembakau, pemohon mengajukan permohonan kepada Kepala Kantor Pelayanan Bea dan Cukai yang mengawasi untuk melakukan pemeriksaan lokasi/bangunan/tempat usaha.
2. Permohonan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disertai gambar denah lokasi/bangunan/tempat usaha.
3. Atas hasil pemeriksaan lokasi/bangunan / tempat usaha sebagaimana dimaksud ayat (1) dibuatkan berita acara Pemeriksaan.

Berita acara Pemeriksaan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) merupakan salah satu persyaratan kelengkapan Surat Permohonan untuk mendapatkan NPPBKC.



Pada pasal 3 disebutkan bahwa Lokasi/bangunan Pabrik Hasil Tembakau dan Importir Hasil tembakau harus memenuhi ketentuan sebagai berikut :

1. Untuk Pabrik Hasil Tembakau :
  - a. Dilarang berhubungan langsung dengan pabrik lainnya; tempat penyimpanan, atau tempat pembuatan hasil tembakau di luar pabrik;
  - b. Dilarang berhubungan langsung dengan rumah tinggal atau tempat penjualan eceran barang kena cukai;
  - c. Harus berbatasan langsung dengan jalan umum, kecuali yang lokasinya dalam kawasan industri;
  - d. Memiliki luas bangunan paling rendah 50 (lima puluh) meter persegi.

Pada pasal 5 pada ayat (1) menyatakan bahwa untuk mendapatkan NPPBKC sebagai pengusaha pabrik hasil tembakau atau importir Hasil Tembakau sebagaimana dimaksud dalam pasal 1, pemohon mengajukan permohonan Kepada Menteri Keuangan c.q Kepala Kantor Pelayanan Bea dan Cukai yang mengawasi, dengan menggunakan PMCK-6 sesuai contoh dalam Lampiran 1 Peraturan Menteri Keuangan ini.

Pada Ayat (2) disebutkan bahwa Permohonan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) untuk Pengusaha Pabrik Hasil Tembakau dilampiri dengan :

1. Berita acara Pemeriksaan dan gambar denah lokasi/bangunan Pabrik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2.
2. Salinan atau photo copy surat ijin dari instansi terkait yang telah ditanda sah oleh pejabat yang berwenang yaitu :
  - a. Ijin Mendirikan Bangunan (IMB) dari Pemerintah Daerah Setempat.
  - b. Ijin berdasarkan Undang-Undang Gangguan dari Pemerintah Daerah setempat atau ijin Analisis mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) dari Pemerintah Daerah Setempat.
  - c. Ijin Usaha Industri atau Tanda Daftar Industri dari Instansi yang bertugas dan tanggung jawabnya di bidang perindustrian.
  - d. Ijin Usaha Perdagangan dari instansi yang bertugas dan tanggung jawabnya di bidang perdagangan.



- e. Ijin atau rekomendasi dari instansi yang bertugas dan bertanggung jawabnya di bidang tenaga kerja.
  - f. Nomor Pokok Wajib Pajak.
  - g. Surat Keterangan Catatan Kepolisian dari Kepolisian Republik Indonesia, apabila pemohon merupakan orang pribadi.
  - h. Kartu tanda Pengenal diri, apabila pemohon merupakan orang pribadi.
  - i. Akte Pendirian Usaha, apabila pemohon merupakan Badan Hukum.
3. Surat pernyataan di atas meterai yang cukup akan menyelenggarakan pembukuan perusahaan berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku dan menyimpan dokumen, buku, dan laporan selama 10 (sepuluh) tahun pada tempat usahanya.
  4. Surat pernyataan di atas materai yang cukup bahwa NPPBKC yang diajukan akan ditolak atau NPPBKC yang telah diberikan akan dibekukan dalam hal nama pabrik yang bersangkutan memiliki kesamaan nama, baik tulisan maupun pengucapan dengan nama pabrik yang telah mendapatkan NPPBKC terlebih dahulu atau atas permohonan/gugatan pengusaha pabrik lainnya yang berdasarkan keputusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap bahwa nama pabrik yang diselenggarakan merupakan hak pemohon.

Pada pasal 16 menyatakan :

1. NPPBKC sebagai Pengusaha Pabrik Hasil Tembakau atau Importir Hasil Tembakau yang telah diberikan dapat dicabut dalam hal :
  - a. Atas permohonan pemegang NPPBKC yang bersangkutan;
  - b. Tidak dilakukan kegiatan selama satu tahun;
  - c. Persyaratan NPPBKC sebagaimana dimaksud dalam pasal 3 atau Pasal 5 ayat (2) atau (3) tidak lagi terpenuhi;
  - d. Pemegang NPPBKC tidak lagi secara sah mewakili badan hukum atau orang pribadi berkedudukan di luar Indonesia;
  - e. Pemegang NPPBKC dinyatakan pailit;



- f. Tidak Lagi dipenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 14 ayat (3) Undang nomor 11 tahun 1995 tentang cukai;
  - g. Pemegang NPPBKC dipidana berdasarkan keputusan hakim yang telah mempunyai hukum tetap karena melanggar Undang-undang Nomor 11 tahun 1995 tentang cukai;
  - h. Pemegang NPPBKC melanggar ketentuan pasal 30 Undang-undang Nomor 11 1995 tentang cukai;
  - i. Melanggar ketetntuan pasal 8;
2. Ketentuan sebagaimana pada ayat (1) huruf b tidak berlaku dalam hal :
- a. Dilakukan renovasi;
  - b. Terjadi bencana alam atau keadaan lain yang berada di luar kemampuan Pengusaha Barang Kena Cukai.
3. Pemegang NPPBKC wajib melapor kepada Kepala Kantor Pelayanan Bea dan Cukai paling lambat 7 (tujuh) hari :
- a. Sebelum melakukan kegiatan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a; atau
  - b. Setelah peristiwa sebagaimana dimaksud pada (2) huruf b terjadi.

#### 2.2.7. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 134/PMK.04/2007 tentang Penetapan Harga Dasar dan Tarif Cukai Hasil Tembakau.

Dalam Peraturan Menteri Keuangan ini yang dimaksudkan dengan :

1. **Orang** adalah orang pribadi atau badan hukum;
2. **Pengusaha Pabrik Hasil Tembakau** yang selanjutnya disebut pengusaha pabrik adalah orang yang mengusahakan pabrik hasil tembakau;
3. **Harga jual eceran** adalah harga yang ditetapkan sebagai dasar perhitungan besarnya cukai;
4. **Sigaret** adalah hasil tembakau yang dibuat dari tembakau rajangan yang dibalut dengan kertas dengan cara dilinting, untuk dipakai, tanpa mengindahkan bahan pengganti atau bahan pembantu yang digunakan dalam pembuatan.



5. **Sigaret Kretek Tangan** adalah (SKT) adalah sigaret yang dalam pembuatannya dicampur dengan cengkih, atau bagiannya, baik asli maupun tiruan tanpa memperhatikan jumlahnya yang dalam proses pembuatannya mulai dari pelinting, pengemasan dalam kemasan untuk penjualan eceran, sampai dengan pelekatan pita cukai, tanpa menggunakan mesin.
6. **Sigaret Kretek Mesin (SKM)** adalah sigaret yang dalam pembuatannya dicampur dengan cengkih, atau bagiannya, baik asli maupun tiruan tanpa memperhatikan jumlah yang dalam pembuatannya mulai dari pelinting, pemasangan filter, pengemasannya dalam kemasan untuk penjual eceran, sampai dengan pelekatan pita cukai, seluruhnya, atau sebagian menggunakan mesin.
7. **Harga Jual Eceran Minimum** adalah harga jual eceran serendah-rendahnya atas masing-masing jenis hasil tembakau produksi golongan Pengusaha Pabrik tertentu yang ditetapkan menteri.
8. **Harga transaksi pasar** adalah besaran harga transaksi penjualan yang terjadi pada tingkat konsumen akhir.
9. **Dokumen Cukai CK-1** adalah dokumen Pemesanan pita cukai hasil tembakau.
10. **Dokumen Cukai CK-8** adalah dokumen pemberitahuan Pengeluaran barang kena cukai yang belum dilunasi cukainya dari pabrik atau tempat penyimpanan untuk tujuan ekspor.
11. **Produksi pabrik** adalah produksi dari masing-masing jenis tembakau yang dihitung berdasarkan dokumen cukai CK-1.

Pasal 5 dalam peraturan Menteri Keuangan Nomor 134/PMK.04/2007 menyebutkan :

1. Keputusan tentang Penetapan Harga Jual Eceran merek baru maupun Penetapan Kenaikan Harga Jual Eceran baik yang diterbitkan sebelum maupun setelah berlakunya Peraturan Menteri Keuangan ini, dinyatakan batal, apabila selama lebih dari enam bulan berturut-turut pengusaha Pabrik atau Importir yang



bersangkutan tidak pernah merealisasikan pemesanan pita cukai dengan menggunakan dokumen cukai CK-1 atau tidak pernah merealisasikan ekslapor hasil tembakaunya dengan menggunakan Dokumen cukai CK-8

2. Untuk menggunakan kembali Harga Jual Eceran atas merek hasil tembakau yang dinyatakan batal sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1), Pengusaha Pabrik atau Importir harus Mengajukan kembali permohonan Penetapan Harga Jual Eceran sesuai dengan ketentuan dan prosedur yang berlaku.

Adapun Penggolongan Pengusaha Pabrik Hasil Tembakau, Nilai Tarif Cukai dan Batasan Harga Jual Eceran Hasil Tembakau Buatan Dalam Negeri dan batasan Harga Jual Eceran dan tarif cukai Hasil Tembakau yang diimpor berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 134/PMK.04/2007 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 2.1.  
Golongan Pengusaha Pabrik Hasil Tembakau**

Jenis Hasil Tembakau	Golongan Pengusaha Pabrik	Batasan Produksi Pabrik
SKM	I	Lebih dari 2 milyar batang
	II	Lebih dari 500 juta batang tetapi tidak lebih dari 2 milyar batang
	III	Tidak Lebih dari 500 juta batang
SPM	I	Lebih dari 2 milyar batang
	II	Lebih dari 500 juta batang tetapi tidak lebih dari 2 milyar batang
	III	Tidak Lebih dari 500 juta batang
SKT	I	Lebih dari 2 milyar batang
	II	Lebih dari 500 juta batang tetapi tidak lebih dari 2 milyar batang
	III	Tidak Lebih dari 500 juta batang
SKTF	I	Lebih dari 2 milyar batang
	II	Lebih dari 500 juta batang tetapi tidak lebih dari 2 milyar batang
	III	Tidak Lebih dari 500 juta batang
TIS	I	Lebih dari 2 milyar gram
	II	Lebih dari 500 juta gram tetapi tidak lebih dari 2 milyar gram
	III	Tidak Lebih dari 500 juta gram
KLM, KLB atau SPT	Tanpa Golongan	Tanpa Batasan produksi
CRT	Tanpa Golongan	Tanpa Batasan produksi
HPTL	Tanpa Golongan	Tanpa Batasan produksi

Sumber : Permen No.134/PMK.04/2007



**Tabel 2.2.**  
**Nilai Tarif Cukai dan Batasan Harga Jual Eceran Hasil Tembakau Buatan Dalam Negeri**

Jenis Hasil Tembakau	Golongan Pengusaha Pabrik	HJE Minimum Per Batang/Gram	Tarif Cukai
SKM	I	Rp 600.00	36.00%
	II	Rp 383.00	35.00%
	III	Rp 374.00	22.00%
SPM	I	Rp 375.00	34.00%
	II	Rp 225.00	30.00%
	III	Rp 217.00	15.00%
SKT	I	Rp 520.00	18.00%
	II	Rp 336.00	10.00%
	III	Rp 234.00	0.00%
SKTF	I	Rp 600.00	36.00%
	II	Rp 383.00	35.00%
	III	Rp 374.00	22.00%
TIS	I	Rp 50.00	20.00%
	II	Rp 50.00	16.00%
	III	Rp 40.00	8.00%
SPT	Tanpa Golongan	Rp 180.00	8.00%
CRT	Tanpa Golongan	Rp 275.00	20.00%
HPTL	Tanpa Golongan	Rp 275.00	20.00%

Sumber : Permen No.134/PMK.04/2007

**Tabel 2.3.**  
**Tarif Cukai Spesifik Per Batang Hasil Tembakau Buatan Dalam Negeri**

Jenis Hasil Tembakau	Golongan Pengusaha Pabrik	Tarif Cukai Spesifik Per Batang
SKM	I	Rp 35.00
	II	Rp 35.00
	III	Rp 35.00
SPM	I	Rp 35.00
	II	Rp 35.00
	III	Rp 35.00
SKT	I	Rp 35.00
	II	Rp 35.00
	III	Rp 30.00
SKTF	I	Rp 35.00
	II	Rp 35.00
	III	Rp 35.00
TIS	I	Rp -
	II	Rp -
	III	Rp -
KLM, KLB atau SPT	Tanpa Golongan	Rp -
CRT	Tanpa Golongan	Rp -
HPTL	Tanpa Golongan	Rp -

Sumber : Permen No.134/PMK.04/2007



**2.2.8. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 60/PMK.07/2008 tentang Dana Alokasi Hasil Tembakau Tahun Anggaran 2008.**

Pasal 2 menyebutkan :

1. Dana Alokasi Cukai Hasil Tembakau Tahun Anggaran 2008 yang dialokasikan kepada daerah penghasil cukai hasil tembakau ditetapkan sebesar 200.000.000.000,- (dua ratus miliar rupiah), terdiri dari :
  - a. Provinsi/Kabupaten/kota di Provinsi Sumatra Utara sebesar Rp. 1.426.990.000,- (satu milyar empatratus duapuluh enam juta sembilanratus sembilanpuluh ribu rupiah);
  - b. Provinsi/Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat sebesar Rp. 9.477.790.000,- (sembilan milyar empatratus tujuh puluh tujuh juta tujuhratus sembilan puluh ribu rupiah);
  - c. Provinsi/Kabupaten/kota di Jawa Tengah sebesar Rp. 52.195.765.000,- (Limapuluh dua milyar seratus sembilanpuluh lima juta tujuhratus enampuluh lima ribu rupiah);
  - d. Provinsi/Kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar Rp. 1.049.600.000,- (satu milyar empat puluh sembilan juta enamratus ribu rupiah);
  - e. Provinsi/Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur sebesar Rp. 135.849.855.000,- (seratus tiga puluh lima milyar delapanratus empatpuluh sembilan juta delapan ratus limapuluh lima ribu rupiau);

Pasal 4 menyebutkan :

Dana alokasi Cukai Hasil Tembakau tahun anggaran 2008 yang dialokasikan kepada daerah penghasil cukai hasil tembakau sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 digunakan untuk melaksanakan penugasan dari pemerintah sekurang-kurangnya untuk :

- a. Mengurangi cukai palsu (cukai ilegal);
- b. Sosialisasi peraturan di bidang cukai;
- c. Pemetaan industri rokok.



Berikut ini adalah penerimaan dana alokasi cukai pada provinsi Jawa Timur berdasarkan kabupaten/kota penerima dana alokasi cukai tahun 2008 adalah :

Daerah		Jumlah ( Rp )
Prov. Jawa Timur	Rp	40,754,956,500.00
1 Kab. Bangkalan	Rp	1,106,602,000.00
2 Kab. Banyuwangi	Rp	1,194,348,000.00
3 Kab. Blitar	Rp	1,834,141,000.00
4 Kab. Bojonegoro	Rp	3,877,084,000.00
5 Kab. Bondowoso	Rp	1,725,129,000.00
6 Kab. Gresik	Rp	1,072,499,000.00
7 Kab. Jember	Rp	1,798,418,000.00
8 Kab. Jombang	Rp	1,937,048,000.00
9 Kab. Kediri	Rp	9,332,287,000.00
10 Kab. Lamongan	Rp	1,698,700,000.00
11 Kab. Lumajang	Rp	1,265,195,000.00
12 Kab Madiun	Rp	1,334,136,000.00
13 Kab. Magetan	Rp	1,264,871,000.00
14 Kab. Malang	Rp	5,289,587,000.00
15 Kab. Mojokerto	Rp	1,351,604,000.00
16 Kab. Nganjuk	Rp	1,845,273,000.00
17 Kab. Ngawi	Rp	1,763,815,000.00
18 Kab. Pacitan	Rp	1,253,270,000.00
19 Kab. Pamekasan	Rp	4,353,664,000.00
20 Kab. Pasuruan	Rp	8,879,604,000.00
21 Kab. Ponorogo	Rp	1,326,625,000.00
22 Kab. Probolinggo	Rp	2,231,554,000.00
23 Kab. Sampang	Rp	1,381,825,000.00
24 Kab Sidoarjo	Rp	2,150,458,000.00
25 Kab. Situbondo	Rp	1,259,484,000.00
26 Kab. Sumenep	Rp	3,045,516,000.00
27 Kab. Trenggalek	Rp	1,274,827,000.00
28 Kab. Tuban	Rp	1,454,917,000.00
29 Kab. Tulungagung	Rp	2,882,407,000.00
30 Kota Blitar	Rp	1,304,088,000.00
31 Kota Kediri	Rp	9,481,172,000.00
32 Kota Madiun	Rp	1,109,918,000.00
33 Kota Malang	Rp	4,050,158,500.00
34 Kota Mojokerto	Rp	1,234,060,000.00
35 Kota Pasuruan	Rp	1,267,700,000.00
36 Kota Probolinggo	Rp	1,098,467,000.00
37 Kota Surabaya	Rp	3,238,758,000.00
38 Kota Batu	Rp	1,125,689,000.00
<b>Total</b>	<b>Rp</b>	<b>135,849,855,000.00</b>



**2.2.9. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 84/PMK.07/2008 tentang Penggunaan Dana Bagi Hasil Cukai Tembakau dan Sanksi Atas Penyalahgunaan Alokasi Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau.**

Dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 84/PMK.07/2008 tentang penggunaan dana bagi hasil cukai tembakau dan Sanksi atas penyalahgunaan Alokasi Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau menyatakan bahwa penggunaan dana bagi hasil cukai hasil tembakau sebagaimana dimaksud dalam pasal 66 ayat (1) Undang-undang Nomor 11 tahun 1995 tentang cukai sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2007, digunakan untuk mendanai kegiatan :

1. Peningkatan Kualitas Bahan baku, peningkatan kualitas bahan baku sebagaimana dimaksudkan disini adalah digunakan untuk peningkatan kualitas bahan baku industri hasil tembakau yang meliputi :
  - a. Standarisasi kualitas bahan baku;
  - b. Pembudidayaan bahan baku dengan standar nikotin rendah;
  - c. Pengembangan sarana laboratorium uji dan pengembangan metode pengujian;
  - d. Penanganan panen dan pasca panen bahan baku; dan/atau
  - e. Penguatan kelembagaan kelompok tani bahan baku untuk industri hasil tembakau.
2. Pembinaan industri, pembinaan industri sebagaimana yang dimaksud dalam pasal ini adalah :
  - a. Pendataan mesin/peralatan mesin produksi hasil tembakau (registasi mesin/peralatan mesin) dan memberikan tanda khusus;
  - b. Penerapan ketentuan terkait Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI);
  - c. Pembentukan kawasan industri hasil tembakau;



- d. Pemetaan industri hasil tembakau yang sekurang-kurangnya terdiri dari :
1. Nama pabrik, Nomor Pokok Pengusaha Barang Kena Cukai (NPPBKC), dan nomor izin usaha industri;
  2. Lokasi/alamat pabrik (jalan/desa, kota/kabupaten, dan propinsi);
  3. Realisasi produksi;
  4. Jumlah tenaga kerja linting/giling, tenaga kerja pengemasan, dan tenaga kerja lainnya;
  5. Realisasi pembayaran cukai;
  6. Wilayah pemasaran;
  7. Jumlah, merek, type, dan kapasitas mesin/peralatan mesin produksi hasil tembakau;
  8. Jumlah alat linting; dan
  9. Asal daerah bahan baku (tembakau dan cengkih).
- e. Kemitraan Usaha Kecil Menengah (UKM) dan usaha besar dalam pengadaan bahan baku;
- f. Penguatan kelembagaan asosiasi industri hasil tembakau; dan /atau
- g. Pengembangan industri hasil tembakau dengan kadar tar dan nikotin rendah melalui penerapan *Good Manufacturing Practises* (GMP)
3. Pembinaan lingkungan sosial, meliputi :
1. Pembinaan kemampuan dan ketrampilan kerja masyarakat di lingkungan industri hasil tembakau, dan /atau daerah penghasil bahan baku industri hasil tembakau;
  2. Penerapan manajemen limbah industri hasil tembakau yang mengacu kepada Analisis Dampak Lingkungan (AMDAL);
  3. Penetapan kawasan tanpa asap rokok dan pengadaan tempat khusus untuk merokok di tempat umum; dan /atau



4. Peningkatan derajat kesehatan masyarakat dengan penyediaan fasilitas perawatan kesehatan bagi penderita akibat dampak asap rokok.
4. Sosialisasi ketentuan di bidang cukai, merupakan kegiatan yang menyampaikan ketentuan tentang cukai kepada masyarakat yang bertujuan agar masyarakat mengetahui, memahami, dan mematuhi ketentuan di bidang cukai. Sosialisasi ketentuan di bidang cukai dilaksanakan dalam periode tertentu dan /atau secara insidental.
5. Pemberantasan barang kena cukai ilegal, meliputi :
  1. Pengumpulan informasi hasil tembakau yang dilekati pita cukai palsu di peredaran atau tempat penjualan eceran;
  2. Pengumpulan informasi hasil tembakau yang tidak dilekati pita cukai di peredaran atau tempat penjualan eceran; dan
  3. Pengumpulan informasi barang kena cukai berupa etil alkohol dan minuman mengandung etil alkohol yang ilegal di peredaran atau tempat penjualan eceran.

#### 2.2.10. Peraturan Direktorat Jendral Bea Dan Cukai Nomor P-31/BC/2007 tentang Penyediaan Dan Pemesanan Pita Cukai Hasil Tembakau.

Dalam Peraturan Direktur Jendral Bea dan Cukai ini, Yang dimaksud dengan :

1. Pengusaha adalah pengusaha pabrik atau importir hasil tembakau atau kuasanya.
2. Permohonan Penyediaan Pita Cukai yang selanjutnya disebut P3C adalah dokumen yang digunakan Pengusaha untuk mengajukan permohonan penyediaan pita cukai sebelum pengajuan CK-1.
3. Daftar Permohonan Penyediaan Pita Cukai yang selanjutnya disebut DP3C adalah dokumen yang digunakan Kantor Pelayanan untuk mengajukan permohonan penyediaan pita cukai ke Kantor Pusat yang merupakan rekapitulasi P3C yang pita cukainya disediakan di Kantor Pelayanan.



4. Biaya Pengganti adalah biaya yang harus dibayar oleh Pengusaha atas penyediaan pita cukai yang telah diajukan dengan P3C, P3CT dan/atau P3CT Izin Direktur Jenderal tetapi tidak direalisasikan dengan CK-1.

Pasal 7 menyebutkan :

1. Jumlah pita cukai yang diajukan oleh Pengusaha Pabrik dalam P3C :
  - a. Paling banyak 100% (seratus persen) dari rata-rata bulanan jumlah pita cukai yang dipesan dengan CK-1 dalam kurun waktu 3 bulan terakhir sebelum pengajuan P3C, dengan memperhatikan batasan produksi golongan pengusaha pabrik;
  - b. Dalam hal rata-rata bulanan jumlah pita cukai yang dipesan dengan CK-1 dalam kurun waktu 3 bulan terakhir sebelum pengajuan P3C kurang dari 500 (lima ratus) lembar, jumlah pita cukai yang dapat diajukan dalam P3C paling banyak 1.000 (seribu) lembar dengan memperhatikan batasan produksi golongan pengusaha pabrik; atau
  - c. Dalam hal data rata-rata bulanan jumlah yang dipesan dengan CK-1 dalam kurun waktu 3 bulan terakhir sebelum pengajuan P3C untuk jenis pita cukai yang diajukan tidak tersedia, jumlah pita cukai yang diajukan sesuai kebutuhan bulanan dengan memperhatikan batasan produksi golongan pengusaha pabrik.
2. Jumlah pita cukai yang diajukan oleh Importir hasil tembakau dalam P3C :
  - a. Paling banyak 100% (seratus persen) dari rata-rata bulanan jumlah pita cukai yang dipesan dengan CK-1 dalam kurun waktu 3 bulan terakhir sebelum pengajuan P3C;
  - b. Dalam hal rata-rata bulanan jumlah pita cukai yang dipesan dengan CK-1 dalam kurun waktu 3 bulan terakhir sebelum pengajuan P3C kurang dari 500 (lima ratus) lembar, jumlah pita cukai yang dapat diajukan dalam P3C paling banyak 1.000 (seribu) lembar, atau



- c. Dalam hal data rata-rata bulanan jumlah yang dipesan dengan CK-1 dalam kurun waktu 3 bulan terakhir sebelum pengajuan P3C untuk jenis pita cukai yang diajukan tidak tersedia, jumlah pita cukai yang diajukan sesuai kebutuhan bulanan.
3. Jumlah pita cukai yang diajukan dalam P3CT paling banyak 50% dari P3C yang telah diajukan untuk periode yang sama dengan memperhatikan batasan produksi golongan pengusaha pabrik.
4. Dalam hal importir hasil tembakau, pita cukai yang diajukan dalam P3CT paling banyak 50% dari P3C yang telah diajukan untuk periode yang sama.
5. Dalam hal jumlah pita cukai berdasarkan P3C dan P3CT belum mencukupi, pengusaha dapat mengajukan P3CT Izin Direktur Jenderal melalui Kantor Pelayanan.
6. Untuk pita cukai yang disediakan di Kantor Pusat, Kepala Kantor menyampaikan P3CT Izin Direktur Jenderal ke Kantor Pusat pada hari kerja berikutnya setelah P3CT Izin Direktur Jenderal diterima.
7. Untuk pita cukai yang disediakan di Kantor Pelayanan, Kepala Kantor menyampaikan DP3CT Izin Direktur Jenderal ke Kantor Pusat pada hari kerja berikutnya setelah P3CT Izin Direktur Jenderal diterima.
8. Jumlah pita cukai yang diajukan dengan P3C atau P3CT harus dalam kelipatan 10 (sepuluh) lembar.
9. Bentuk P3CT Izin Direktur Jenderal sebagaimana dimaksud pada ayat (5) dan DP3CT Izin Direktur Jenderal sebagaimana dimaksud pada ayat (7) menggunakan format sebagaimana ditetapkan dalam Lampiran IV dan Lampiran V Peraturan Direktur Jenderal Bea dan Cukai ini.

#### 2.2.11. Peraturan Direktorat Jendral Bea dan Cukai Nomor P-10/BC/2007 tentang Penyediaan dan Pemesanan Pita Cukai Hasil Tembakau.

Pasal 3 menyebutkan :

Penyediaan dan Pemesanan Pita Cukai (P3C) dapat diajukan oleh Pengusaha dalam hal :



1. Telah memiliki Nomor Pokok Pengusaha Barang Kena Cukai (NPPBKC) dan NPPBKC tersebut tidak dalam keadaan dibekukan;
2. Tidak memiliki utang cukai yang tidak dibayar pada waktunya, kekurangan cukai, dan/atau sanksi administrasi berupa denda yang belum dibayar sampai dengan tanggal jatuh tempo; dan/atau
3. Telah melunasi biaya penggantian penyediaan pita cukai dalam waktu yang ditetapkan.

Pasal 9 menyebutkan :

1. Jumlah pita cukai yang diajukan oleh Pengusaha pada P3C pengajuan awal untuk setiap jenis pita cukai :
  - a. Paling banyak 100% (seratus persen) dari rata-rata perbulan jumlah pita cukai yang dipesan dengan CK-1 dalam kurun waktu tiga bulan terakhir sebelum P3C pengajuan awal, dengan memperhatikan batasan produksi golongan pengusaha pabrik; atau
  - b. Dalam hal rata-rata perbulan jumlah yang dipesan dengan CK-1 dalam kurun waktu tiga bulan terakhir sebelum P3C pengajuan awal untuk jenis pita cukai yang diajukan tidak tersedia, jumlah pita cukai yang dapat diajukan sesuai kebutuhan perbulan dengan memperhatikan batasan produksi golongan pengusaha pabrik.
2. Jumlah pita cukai yang diajukan oleh pengusaha dalam P3C pengajuan tambahan paling banyak 50% (lima puluh persen) untuk setiap jenis pita cukai dari P3C pengajuan awal yang telah diajukan dalam periode yang sama dengan memperhatikan batasan produksi golongan pengusaha pabrik.
3. Dalam hal jumlah pita cukai yang dapat diajukan dengan P3C kurang 10 (sepuluh) lembar, maka jumlah pengajuan pita cukai dalam P3C adalah 10 (sepuluh) lembar.
4. Jumlah pita cukai yang diajukan oleh pengusaha dalam P3C pengajuan tambahan ijin Direktorat Jendral sesuai dengan kebutuhan dengan memperhatikan batasan produksi golongan pengusaha pabrik.



**2.2.12. Peraturan Direktorat Jendral Bea dan Cukai Nomor P-33/BC/2008 tentang Desain Pita Cukai Hasil Tembakau dan Minuman Mengandung Etil Alkohol Asal Impor.**

Pasal 1 menyebutkan :

Pita cukai hasil tembakau disediakan berbentuk lembaran dalam tiga seri, yaitu : Seri I, Seri II, dan Seri III

Pasal 2 menyebutkan :

Pita cukai sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 terdiri dari:

- a. Seri I berjumlah 120 keping per lembar dengan ukuran setiap keping 0,8 cm X 11,4 cm;
- b. Seri II berjumlah 56 keping per lembar dengan ukuran setiap keping 1,3 cm X 17,5 cm;
- c. Seri III berjumlah 150 keping per lembar dengan ukuran setiap keping 1,9 cm X 4,5 cm;

Pasal 5 menyebutkan :

1. Pita cukai hasil tembakau untuk pabrik hasil tembakau tertentu diberi tambahan identitas khusus yang selanjutnya disebut personalisasi pita cukai hasil tembakau.
2. Identitas khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berupa penambahan karakter yang secara umum diambil dari nama pabrik.
3. Personalisasi pita cukai hasil tembakau sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diberikan pada hasil tembakau jenis: SKM, SPM, SKT, SKTF yang diproduksi oleh Pengusaha Pabrik Golongan III.

Pasal 6 menyebutkan :

Pita cukai hasil tembakau memiliki cetakan dasar, masing-masing warna sebagai berikut:

- a. Warna merah dominan dikombinasi warna hijau, digunakan untuk hasil tembakau dari jenis Sigaret Kretek Mesin (SKM), Sigaret Putih Mesin (SPM), Sigaret Kretek Tangan (SKT), Sigaret Kretek Tangan Filter (SKTF), dan Tembakau Iris (TIS) yang diproduksi oleh Pengusaha Pabrik Golongan I;



- b. Warna biru dominan dikombinasi warna merah, digunakan untuk hasil tembakau dari jenis SKM, SPM, SKT, SKTF, dan TIS yang diproduksi oleh Pengusaha Pabrik Golongan II,
- c. Warna jingga dominan dikombinasi warna kuning, digunakan untuk hasil tembakau dari jenis;
  - 1. SKM, SPM, SKTF, dan TIS yang diproduksi oleh Pengusaha Pabrik Golongan III,
  - 2. Sigaret Kelembak Menyan (KLM), Rokok Daun atau Klobot (KLB), Sigaret Putih Tangan (SPT), Cerutu (CRT), dan Hasil Pengolahan Tembakau Lainnya (HPTL),
- d. Warna hijau dominan dikombinasi warna kuning, digunakan untuk hasil tembakau dari jenis SKT yang diproduksi oleh Pengusaha Pabrik Golongan III,
- e. Warna ungu dominan dikombinasi warna hijau, digunakan untuk hasil tembakau impor untuk dipakai.



### **3.1. Gambaran Umum Kabupaten Lamongan**

#### **3.1.1. Batas Administrasi**

Wilayah Kabupaten Lamongan dilihat dari konstelasi regional Lamongan mempunyai beberapa keuntungan strategis, yang berpengaruh pada pola transportasi dan penyediaan sarana transportasi dari dan kearah Kabupaten Lamongan dengan jalan darat dan Laut.

Luas Wilayah Kabupaten Lamongan adalah 1.812,80 Km<sup>2</sup> atau setara dengan 181.280 Ha. Secara geografis Kabupaten Lamongan terletak antara 6°51'54" sampai dengan 7°23'6" LS dan terletak antara 112°4'41" sampai dengan 112°33'12" BT. Secara administratif Kabupaten Lamongan berbatasan :

- Sebelah Timur : Kabupaten Gresik
- Sebelah Barat : Kabupaten Bojonegoro dan Tuban
- Sebelah Selatan : Kabupaten Jombang dan Mojokerto
- Sebelah Utara : Laut Jawa

Kabupaten Lamongan terbagi menjadi 27 Kecamatan dengan jumlah desa/kelurahan sebanyak 474 desa/kelurahan ( 462 desa dan 12 kelurahan ). Jumlah dusun sebanyak 1.486 dusun dan Rukun Tetangga (RT) sebanyak 6.483 RT.

Secara garis besar wilayah Kabupaten Lamongan dibedakan menjadi tiga karakteristik :

1. Pada sisi Tengah-Selatan, merupakan daratan rendah yang relatif subur membentang dari Kecamatan Kedungpring, Babat, Sugio, Sukodadi, Pucuk, Lamongan, Deket, Tikung, Sarirejo dan Kembangbahu.



2. Pada sisi Selatan dan Utara, merupakan daerah pegunungan kapur berbatuan, tingkat kesuburan tanahnya kategori sedang, mulai dari kecamatan Mantup, Sambeng, Ngimbang, Bluluk, Sukorame, Modo, Brondong, Paciran dan Solokuro.
3. Pada sisi Tengah-Utara merupakan daratan bonorowo mulai dari Kecamatan Sekaran, Maduran, Laren, Karanggeneng, Kalitengah, Turi, Karangbinangun dan Glagah.

**Tabel 3.1.**  
**Banyaknya Desa dan Kelurahan Serta Luas Per Kecamatan di Kabupaten Lamongan**

No	Kecamatan	Jumlah Desa	Kelurahan	Luas Area (Ha)
1	Sukorame	9	-	4,147
2	Bluluk	9	-	5,415
3	Ngimbang	19	-	11,433
4	Sambeng	22	-	19,544
5	Mantup	15	-	9,307
6	Kembangbahu	18	-	6,384
7	Sugio	21	-	9,129
8	Kedungpring	23	-	8,443
9	Modo	17	-	7,780
10	Babat	21	2	6,295
11	Pucuk	17	-	4,484
12	Sukodadi	20	-	5,232
13	Lamongan	12	8	4,038
14	Tikung	13	-	5,299
15	Sarirejo	9	-	4,739
16	Deket	17	-	5,005
17	Glagah	29	-	4,052
18	Karangbinangun	21	-	5,288
19	Turi	19	-	5,869
20	Kalitengah	20	-	4,335
21	Karanggeneng	18	-	5,132
22	Sekaran	21	-	4,965
23	Maduran	17	-	3,015
24	Laren	20	-	9,600



25	Solokuro	10	-	10,102
26	Paciran	16	1	4,789
27	Brondong	9	1	7,459

Sumber : RTRW Kabupaten Lamongan Tahun 2016

**Tabel 3.2**  
**Ibukota Kecamatan dan Jarak Ke Ibukota Kabupaten**

Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Jarak Ke Ibukota Kabupaten ( Km )
Sukorame	Sukorame	51
Bluluk	Bluluk	41
Ngimbang	Sendangrejo	39
Sambeng	Ardirejo	31
Mantup	Mantup	19
Kembangbahu	Kembangbahu	14
Sugio	Sugio	17
Kedungpring	Kedungpring	29
Modo	Mojorejo	37
Babat	Badahan	27
Pucuk	Pucuk	17
Sukodadi	Sukodadi	11
Lamongan	Lamongan	0
Tikung	Bakalanpule	8
Sarirejo	Dermolemahbang	14
Deket	Deket Wetan	4
Glagah	Glagah	14
Karangbinangun	Sambopinggir	16
Turi	Sukoanyar	6
Kalitengah	Dibe	25
Karanggeneng	Karanggeneng	24
Sekaran	Bulutengger	22
Maduran	Maduran	27
Laren	Gampangsejati	36
Solokuro	Payaman	39
Paciran	Paciran	50
Brondong	Brondong	48

Sumber : RTRW Kabupaten Lamongan Tahun 2016



**3.1.2. Kondisi Geografis**

**3.1.2.1. Topografi**

Kondisi topografi Kabupaten Lamongan dapat ditinjau dari ketinggian wilayah diatas permukaan laut dan kelereangan lahan. Kabupaten Lamongan terdiri dari dataran rendah berawa dengan ketinggian 0-20 m dengan 50,71% dari luas Kabupaten Lamongan, daratan dengan ketinggian 25-100 m seluas 45,68% dan sisanya 4,15% merupakan perbukitan dengan ketinggian diatas 100 m.

**Tabel 3.3**  
**Luas Daerah Per Kecamatan Menurut Klasifikasi Kemiringan di Kabupaten Lamongan**

No	Kecamatan	0-2%	2-15%	15-40%	>40%	Luas (Ha)
1	Sukorame	2,923	1,224	-	-	4,147
2	Bluluk	3,503	1,850	62	-	5,415
3	Ngimbang	5,069	1,452	-	232	11,433
4	Sambeng	5,116	11,806	2,390	-	19,544
5	Mantup	8,217	1,060	30	-	9,307
6	Kembangbahu	6,352	32	-	-	6,384
7	Suglo	7,020	2,027	82	-	9,129
8	Kedungpring	6,041	1,930	472	-	8,443
9	Modo	5,953	1,407	420	-	7,780
10	Babat	5,361	772	162	-	6,295
11	Pucuk	4,386	98	-	-	4,484
12	Sukodadi	5,232	-	-	-	5,232
13	Lamongan	4,038	-	-	-	4,038
14	Tikung	5,299	-	-	-	5,299
15	Sarirejo	4,739	-	-	-	4,739
16	Deket	5,005	-	-	-	5,005
17	Glagah	4,052	-	-	-	4,052
18	Karangbinangun	5,288	-	-	-	5,288
19	Turi	5,869	-	-	-	5,869
20	Kalitengah	4,335	-	-	-	4,335
21	Karanggeneng	5,132	-	-	-	5,132
22	Sekaran	4,965	-	-	-	4,965
23	Maduran	3,015	-	-	-	3,015
24	Laren	7,285	2,315	-	-	9,600
25	Solokuro	2,110	7,850	142	-	10,102
26	Paciran	-	4,314	425	-	4,789
27	Brondong	5,047	2,337	75	-	7,459
		131,352	404,749	9,172	282	181,280

Sumber : RTRW Kabupaten Lamongan Tahun 2016

**3.1.2.2. Geologi**

Adapun jenis batuan yang dijumpai di Kabupaten Lamongan dapat dikelompokkan sebagai berikut :



- 1) Satuan batu lanau dengan sisipan batu gamping pasiran dan batu lempung.
- 2) Satuan Napal dengan sisipan batu pasir gampingan, batu pasir dan tuff.
- 3) Satuan batu lempung dengan sisipan batu pasir gampingan dan batu gamping.
- 4) Satuan batu pasir tufan dengan sisipan konglomerat, breksi dan batu lempung.
- 5) Satuan batu gamping koral dan klasik dengan sisipan napal dan batu lempung.
- 6) Alluvial.

**Tabel 3.4**  
**Luas Menurut Jenis Tanah di Kabupaten Lamongan**

NO	JENIS TANAH	LUAS	
		HEKTAR	%
1	Alluvial Hidromurti	250	0,14
2	Alluvial Kelabu Kekuningan	68,81	37,96
3	Assosiasi Hidromurti	600	0,33
4	Litosol	7,66	4,22
5	Regulasi Coklat Kekuningan	350	0,19
6	Grumosol Kelabu	2,13	1,17
7	Kpl. Grumosol Kelabu Litosal	78,99	43,57
8	Kpl. Mederetan Merah dan Litosal	22,50	12,41
Total		181,28	100

Sumber : RTRW Kabupaten Lamongan Tahun 2016



**Tabel 3.5**  
**Luas Dirinci Menurut Kemampuan Tanah**  
**di Kabupaten Lamongan**

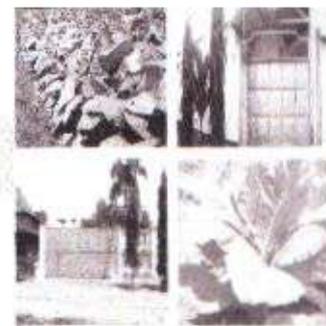
No	Uraian	Luas	
		Hektar	%
1	<b>Luas Kemiringan Tanah</b>		
	0 – 2 %	131.352,00	72,46
	3 – 15 %	40.474,00	22,33
	16 – 40 %	9.127,00	5,06
	> 40 %	282,00	0,16
2	<b>Tekstur Tanah</b>		
	Kasar	114.884,00	63,37
	Sedang	63.709,00	35,14
	Halus	2.887,00	1,48
	<b>Total</b>	<b>181.280,00</b>	<b>100,00</b>
3	<b>Kedalaman Efektif Tanah</b>		
	0 – 30 Cm	5.989,00	3,30
	31 – 60 Cm	12.916,00	7,12
	61 – 90 Cm	34.656,00	19,12
	> 90 Cm	127.719,00	70,40
4	<b>Drainase Permukaan Tanah</b>		
	Tidak pernah tergenang	151.395,00	83,51
	Tergenang periodik	29.273,00	16,15
	Tergenang terus menerus	612,00	0,34
	<b>Total</b>	<b>181.280,00</b>	<b>100,00</b>
5	<b>Faktor terbatas Berbatuan</b>		
	Tidak Berbatuan	20.450,00	11,28
	Berbatu	180.072,00	99,33
		1.208,00	0,67
	<b>Total</b>	<b>181.280,00</b>	<b>100,00</b>
6	<b>Erosi Tanah</b>		
	Tidak erosi tanah	17.769,00	9,80
	Ada erosi	169.994,00	93,77
		11.286,00	6,23
	<b>Total</b>	<b>181.280,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : RTRW Kabupaten Lamongan Tahun 2016

### 3.1.2.3. Klimatologi

Ditinjau dari keadaan iklim, wilayah Kabupaten Lamongan tergolong beriklim tropis, musim penghujan terjadi antara bulan November sampai dengan April sedangkan musim kemarau terjadi antara bulan Mei sampai dengan Oktober dengan temperatur suhu udara rata-rata 20-32°C.

Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember sampai dengan bulan Maret, sedangkan pada bulan-bulan lain curah hujan relatif rendah. Rata-rata curah hujan pada tahun 2004 dari hasil pemantauan 25 stasiun pengamatan hujan tercatat sebanyak 1.255 mm dan jumlah hari hujan tercatat 72 hari.



**3.1.2.4. Hidrologi**

Secara umum ketersediaan air di Kabupaten Lamongan didominasi oleh air permukaan dimana pada musim penghujan air cenderung melimpah hingga bisa menyebabkan banjir sedangkan pada saat musim kemarau sulit dijumpai.

Secara umum, wilayah Kabupaten Lamongan mempunyai morfologi yang relatif datar bahkan pada beberapa wilayah banyak dijumpai cekungan yang saat ini berupa rawa. Pada beberapa daerah masih terdapat area dengan keadaan genangan yang berlangsung secara periodik selama setengah bulan sampai dengan tiga bulan pada musim kemarau.

**Tabel 3.6.**  
**Lokasi Genangan di Kabupaten Lamongan Berdasarkan Periodik Waktu**

No	Lama Genangan	Kecamatan
1.	Tergenang periodik	Laren, Karanggeneng, Kalitengah, Karangbinangun, Turi, Deket, Glagah
2.	Tergenang Periodik selama ½ bulan	Sekaran, Babat, Lamongan, Turi, Sukodadi, Pucuk dan Sekaran

Sumber : RTRW Kabupaten Lamongan Tahun 2016

**3.1.3. Kondisi Kependudukan**

Berdasarkan hasil registrasi penduduk pada akhir tahun, jumlah penduduk Kabupaten Lamongan tahun 2007 sebanyak 1.412.386 jiwa terdiri dari 706.631 perempuan dan 705.755 laki-laki secara keseluruhan mengalami peningkatan 1,61% jika dibandingkan dengan tahun 2006 yang mencapai 1.390.053 jiwa.

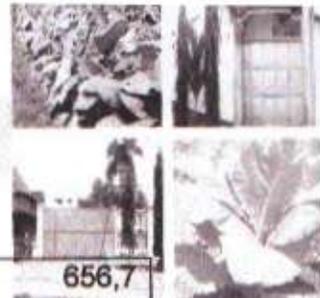
Dilihat dari tingkat kepadatan penduduknya, kepadatan penduduk Kabupaten Lamongan tahun 2007 mencapai 779 jiwa/km<sup>2</sup> kepadatan penduduk tertinggi terkonsentrasi pada Kecamatan Ngimbang sebesar 238 jiwa/km<sup>2</sup>.



Selama tahun 2007 jumlah pencari kerja yang terdaftar sebanyak 6.828 orang terdiri dari 4.071 orang laki-laki dan 2.757 orang perempuan. Mengalami peningkatan 7,23% dibandingkan pencari kerja tahun 2006. Dari keseluruhan pencari kerja tersebut 5.047 orang yang mendapatkan pekerjaan sebanyak 73,69% dari total pencari kerja.

**Tabel 3.7**  
**Persebaran dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan Tahun 2007**

Kecamatan	Luas	Penduduk	Persebaran	Kepadatan
Sukorame	41,47	22.180	1,57	534,8
Bluluk	54,15	23.374	1,65	431,7
Ngimbang	195,44	46.500	3,29	237,9
Sambeng	44,84	50.269	3,56	1.121,1
Mantup	50,05	46.510	3,29	929,3
Kembangbahu	58,69	53.503	3,79	911,6
Sugio	52,32	65.972	4,67	1.260,9
Kedungpring	63,84	65.546	4,64	1.026,7
Modo	114,33	51.951	3,68	454,4
Babet	93,07	89.597	6,34	962,7
Pucuk	40,38	54.264	3,84	1.343,8
Sukodadi	40,52	57.797	4,09	1426,4
Lamongan	49,65	67.552	4,78	1360,6
Tikung	30,15	42.885	3,04	1422,4
Sarirejo	74,59	25.724	1,82	344,9
Deket	101,02	46.631	3,30	461,6
Glagah	47,89	47.412	3,36	990,0
Karangbinangun	96	43.722	3,10	455,4
Turi	51,32	54.410	3,85	1.060,2
Kalitengah	43,35	37.904	2,68	874,4
Karanggeneng	52,88	48.643	3,44	919,9
Sekaran	77,8	57.479	4,07	738,8
Maduran	62,95	44.502	3,15	706,9



Laren	84,43	55.446	3,93	656,7
Solokuro	47,39	46.636	3,30	984,1
Paciran	52,99	92.177	6,53	1.739,5
Brondong	91,29	73.800	5,23	808,4
<b>Jumlah</b>	<b>1.812,80</b>	<b>1.412.386</b>	<b>100,00</b>	<b>779,1</b>

Sumber : RTRW Kabupaten Lamongan Tahun 2016

**3.1.4. Utilitas**

**3.1.4.1. Air Bersih**

Berdasarkan data PDAM untuk memenuhi kebutuhan air bersih di Kabupaten Lamongan baik untuk kebutuhan domestik dan non domestik sebagian dari PDAM dan sebagian besar masih dipenuhi dari sumur gali, sumur pompa serta lainnya dari sumber mata air dan sungai.

Berdasarkan data PDAM tahun 2005 kebutuhan akan air bersih untuk Kabupaten Lamongan sebesar 594.684.914 liter/hari. Angka tersebut berhubungan dengan potensi air bersih yang dimiliki sebesar 1.789,75 juta m<sup>3</sup> berupa potensi air tawar 379.469 m<sup>3</sup>, potensi air sungai 46.699.200 m<sup>3</sup>, potensi air waduk 62.470.850 m<sup>3</sup> dan potensi air rawa 117.775.500 m<sup>3</sup> yang telah dimanfaatkan hanya 422.850.700 juta m<sup>3</sup> pertahun atau 23% berarti masih ada sisa yang belum dimanfaatkan sebesar 76.37%.

**3.1.4.2. Listrik**

Pelayanan penerangan bagi penduduk Kabupaten Lamongan umumnya mempergunakan Listrik dari PLN. Dilihat dari arahan pengembangan pelayanan listrik sampai saat ini yang telah mencakup seluruh kecamatan di Kabupaten Lamongan.

**3.1.4.3. Telepon**

Sistem telekomunikasi dengan peralatan telepon telah merata melayani seluruh wilayah Kabupaten Lamongan. Pelayanan telepon otomatis di wilayah Kabupaten Lamongan sebagian besar sudah mencapai wilayah kota dan sebagian kecamatan yang berdekatan, sedangkan kecamatan-kecamatan lainnya umumnya



sudah menggunakan sistem otomatis dengan jumlah pelanggan relatif cukup dan jaringan jangkauan komunikasi yang tersebar.

### 3.1.5. Fasilitas Perkotaan

#### 3.1.5.1. Pendidikan

Sarana pendidikan merupakan penunjang dari kegiatan belajar mengajar dalam wilayah perencanaan dimana untuk ketersediaan fasilitas pendidikan dalam wilayah perencanaan memiliki berbagai jenjang pendidikan diantaranya adalah tingkat pendidikan pra TK, Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Tingkat Atas sampai dengan jenjang pendidikan perguruan tinggi.

**Tabel 3.8.**  
**Jenis dan Jumlah Fasilitas Pendidikan di Kabupaten Lamongan Tahun 2005**

No	Jenis Fasilitas	Jumlah
1	PAUD	602
2	SLB	1
3	SDLB	1
4	Taman Kanak-Kanak	309
5	Sekolah Dasar	673
6	Madrasah Ibtida'iyah	601
7	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)	121
8	SMP Terbuka	6
9	Madrasah Tsanawiyah	155
10	Sekolah Menengah Umum (SMU)	65
11	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	39
12	Madrasah Aliyah	66
13	Perguruan Tinggi Swasta	11
<b>Total</b>		<b>3.154</b>

Sumber : RTRW Kabupaten Lamongan Tahun 2016



### 3.1.5.2. Peribadatan

Fasilitas peribadatan di Kabupaten Lamongan sebagai salah satu sarana kemasyarakatan yang mendukung kegiatan keagamaan sudah banyak tersedia fasilitas peribadatan di Kabupaten Lamongan. Fasilitas peribadatan yang ada di Kabupaten Lamongan berupa Masjid, Musholla, Langgar, Gereja, Gereja Protestan, Gereja Katolik, Vihara dan Pura.

Dikarenakan mayoritas penduduk Kabupaten Lamongan menganut agama Islam maka jumlah fasilitas peribadatan berupa masjid, musholla dan langgar memiliki jumlah yang lebih besar dibandingkan fasilitas peribadatan untuk agama lainnya.

**Tabel 3.9.**  
**Jenis dan Jumlah Fasilitas Peribadatan di Kabupaten Lamongan Tahun 2005**

NO	Jenis Fasilitas Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	1.620
2.	Musholla	235
3.	Langgar	4.075
4.	Gereja Protestan	8
5.	Gereja Katolik	1
6.	Pura	1
7.	Vihara	-

Sumber : Lamongan Dalam Angka 2005

### 3.1.5.3. Kesehatan

Keberlanjutan pembangunan daerah hanya dapat dilakukan oleh sumber daya manusia yang sehat jasmani dan rohani. Kondisi kesehatan masyarakat merupakan indikator tingkat kesejahteraan masyarakat.

Dalam rangka pembangunan kesehatan, beberapa upaya telah dilaksanakan yang menghasilkan :



- Peningkatan pengetahuan, kesadaran keamanan dan kemampuan masyarakat untuk hidup bersih dan sehat;
- Peningkatan peran serta aktif masyarakat terhadap pembangunan kesehatan sesuai dengan proporsinya;
- Penurunan angka kesakitan dan kematian;
- Peningkatan status gizi masyarakat;
- Peningkatan derajat kesehatan keluarga;
- Peningkatan mutu pelayanan kesehatan.

Fasilitas kesehatan yang terdapat di Kabupaten Lamongan berupa Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Keliling, Puskesmas Pembantu, Praktek Dokter, Balai Pengobatan, Rumah Bersalin, BKIA, Apotik dan Laboratorium.

**Tabel 3.10.**  
**Jenis dan Jumlah Fasilitas Kesehatan di Kabupaten Lamongan Tahun 2005**

NO	Jenis Fasilitas Kesehatan	Jumlah
1.	Rumah Sakit	4
2.	Puskesmas	33
3.	Puskesmas Keliling	36
4.	Puskesmas Pembantu	108
5.	Balai Pengobatan	23
6.	Rumah Bersalin	13
7.	Apotik	23
8.	Laboratorium	6
9.	Praktek Dokter	113
10.	BKIA	14

Sumber : Lamongan Dalam Angka 2005

#### 3.1.5.4. Pariwisata

Fasilitas penunjang sektor pariwisata di Kabupaten Lamongan adalah perhotelan. Jumlah Hotel dan Penginapan yang terdapat di



Kabupaten Lamongan adalah sebanyak 6 buah yang dilengkapi dengan 131 kamar.

**Tabel 3.11.**  
**Banyaknya Kamar dan Tempat Tidur yang Tersedia**

Hotel	Kamar	T. Tidur
Hotel Mahkota	60	140
Hotel Wijaya	21	42
Penginapan Pedami	4	6
Hotel Lima Jaya	26	29
Hotel Bahagia	12	24
Tanjung Kodok Resort	-	-
<b>JUMLAH</b>	<b>123</b>	<b>241</b>
<b>TAHUN 2006</b>	<b>107</b>	<b>169</b>

Sumber : Lamongan Dalam Angka 2007

#### 3.1.5.5. Industri

Fasilitas Industri yang terdapat di Kabupaten Lamongan berdasarkan data Lamongan dalam angka tahun 2006 terbagi menjadi Industri Kecil, menengah, besar dan industri non formal/kerajinan rumah tangga. Untuk lebih jelasnya, jenis industri di Kabupaten Lamongan, industri besar sebanyak 1 buah, industri kecil sebanyak 421 buah, industri sedang sebanyak 25 buah dan industri formal sebanyak 11.993 buah.

#### 3.2. Gambaran Umum Kecamatan Penghasil Tanaman Tembakau.

Gambaran umum Kecamatan penghasil tanaman tembakau dari 27 Kecamatan yang ada pada wilayah perencanaan pekerjaan Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Pertanian (Pemetaan Industri Tembakau Kabupaten Lamongan) yang merupakan sentra tanaman tembakau berada pada Kecamatan Sambeng, Kecamatan Ngimbang, Kecamatan Modo, Kecamatan Mantup, Kecamatan Kedungpring, Kecamatan Sugio, Kecamatan Babat, Kecamatan Sukorame dan Kecamatan Bluluk.



Tanaman tembakau dapat digolongkan dalam 2 jenis yaitu :

- **Voor-Oogst** adalah tanaman tembakau yang ditanam pada musim penghujan dan dipanen pada musim kemarau; tanaman tembakau jenis Voor-Oogst ini adalah jenis tembakau Virginia, tembakau rakyat (Jawa) dan tembakau Lumajang.
- **Na-oogst** adalah tanaman tembakau yang ditanam pada musim kemarau dan dipanen pada musim penghujan; tanaman tembakau jenis ini Na-Oogst ini adalah jenis tembakau Besuki.

Salah satu pendukung pertumbuhan tanaman perkebunan adalah faktor agroklimat. Faktor Agroklimat disini meliputi tinggi tempat suatu daerah, curah hujan, suhu, kelembapan, angin, tanah dan PH tanah. Untuk tanaman tembakau karekteristik faktor agroklimat yang menunjang secara maksimal pertumbuhan tanaman perkebunan ini adalah sebagai berikut :

1. Tempat tumbuh tanaman tembakau dengan baik pada ketinggian 80 – 550 meter diatas permukaan air laut;
2. Curah hujan yang ideal untuk tanaman tembakau tidak melebihi 2.000 milimeter pertahun;
3. Suhu udara yang sesuai untuk pertumbuhan maksimal dari tanaman tembakau adalah berkisar antara 18° - 27° C;
4. Tanaman tembakau membutuhkan sinar matahari secara penuh untuk mendapatkan hasil panen dengan kualitas yang baik;
5. Struktur tanah dengan peredaran air dan udara yang baik sangat dibutuhkan tanaman tembakau;
6. Tanaman tembakau membutuhkan Ph tanah berkisar antara 5.0 - 6.0.

### 3.2.1. Curah Hujan dan Tinggi Daerah Dari Permukaan Laut.

Dari tabel 3.12. didapatkan gambaran mengenai curah hujan yang ideal untuk kebutuhan tanaman tembakau adalah sekitar 2.000



milimeter pada kawasan sentra tanaman tembakau yang memiliki kesesuaian dengan karakteristik kebutuhan curah hujan yang dibutuhkan oleh tanaman tembakau adalah Kecamatan Sambeng, Kecamatan Ngimbang, Kecamatan Mantup, Kecamatan Sukorame dan Kecamatan Bluluk.

**Tabel 3.12.**  
**Curah Hujan dan Tinggi dari Permukaan Laut**  
**Tahun 2007**

No	Kecamatan	Letak	Curah Hujan
		( M )	( mm/th )
1	Sambeng	56	2022.00
2	Ngimbang	82	2022.00
3	Modo	933	2124.00
4	Mantup	63	2015.00
5	Kedungpring	23	1625.00
6	Sugio	4.43	1470.00
7	Babat	7	1457.00
8	Sukorame	64	1905.00
9	Bluluk	64	1905.00

Sumber : Kecamatan Dalam Angka 2008

### 3.2.2. Perkebunan Tembakau.

Dari tabel 3.13. mengenai potensi komoditas perkebunan pada kecamatan penghasil tembakau tahun 2007 Kabupaten Lamongan dimana untuk tembakau Virginia daerah penghasil tanaman jenis ini adalah Kecamatan Sambeng, Kecamatan Ngimbang, Kecamatan Modo, Kecamatan Mantup, Kecamatan Kedungpring, Kecamatan Sugio, Kecamatan Sukorame dan Kecamatan Bluluk sedangkan untuk Kecamatan penghasil tanaman tembakau jenis tembakau rakyat (Jawa) adalah Kecamatan Sambeng, Kecamatan Modo dan Kecamatan Sukorame.

Untuk tanaman tembakau Virginia dengan total produksi tahun 2007 dari 9 kecamatan penghasil tanaman tembakau sebesar 19.878 ton daun basah untuk Kecamatan Sambeng memberikan kontribusi sebesar 0,86% dari total produksi, Kecamatan Ngimbang memberikan



kontribusi 13,91% dari total produksi, Kecamatan Modo memberikan kontribusi sebesar 25,21%, Kecamatan Mantup memberikan kontribusi sebesar 6,53%, Kecamatan Kedungpring memberikan kontribusi sebesar 11,54%, Kecamatan Sugio memberikan kontribusi sebesar 26,90% dari total produksi, Kecamatan Sukorame meberikan kontribusi sebesar 8,50% dan Kecamatan Bluluk memberikan Kontribusi sebesar 6,53%.

Untuk tanaman tembakau rakyat (Jawa) dengan total produksi sebesar 14.760 ton daun basah untuk Kecamatan Sambeng, Kecamatan Modo dan Kecamatan Sukorame masing-masing membagi rata kontribusinya terhadap total produksi sentra tembakau kabupaten Lamongan yaitu sebesar 33.3%.

Dalam total produksi dari tanaman tembakau baik tembakau Virginia dan tembakau rakyat (Jawa) Kontribusi terbesar dicapai Kecamatan Sugio dengan total produksi daun basah sebesar 5.269 ton atau sebesar 20,91% dari total produksi sebesar 25.188 ton daun basah untuk kedua jenis tembakau tersebut. Kemudian secara berturut turut Kecamatan Modo dengan total produksi sebesar 5.053 ton (20,06%), Kecamatan Sambeng dengan total produksi sebesar 3.774 ton (14,98%), Kecamatan Sukorame dengan total produksi 2.757 ton (10,94%), Kecamatan Ngimbang sebesar 2.725 ton (10,81%), Kecamatan Kedungpring sebesar 2.261 ton (8,97%), Kecamatan Bluluk sebesar 2.069 ton (8,21%) dan Mantup dengan total produksi sebesar 1.280 ton (5,08%).



**Tabel 3.13.**  
**Potensi Komoditas Perkebunan Pada Kecamatan Penghasil**  
**Tembakau Tahun 2007 (Ton).**

No	Kecamatan	Produksi Tanaman perkebunan Tahun 2007					
		T. Virginia	T. Rakyat (Jawa)	Tebu	Kelapa	Kapas	Knaf
1	Sambeng	169.00	3.605.00	31.28	21.67	41.12	-
2	Ngimbang	2.725.00		18.95	7.46	-	-
3	Modo	4.939.00	114.00	38.97	5.23	-	-
4	Mantup	1.280.00		38.10	11.25	107.24	-
5	Kedungpring	2.261.00		3.80	4.21	-	-
6	Sugio	5.269.00		-	6.38	0.29	-
7	Babat	-	-	8.65	0.48	-	-
8	Sukorame	1.665.00	1.092.00	-	5.35	-	-
9	Bluluk	1.571.00	498.00	10.85	25.65	-	-

Sumber : Kabupaten Dalam Angka, Tahun 2002 - 2007

### 3.2.3. Jaringan Jalan.

Gambaran secara umum jaringan jalan utama penghubung antar desa dan desa dengan ibukota kecamatan/kota sebagian besar jalan aspal, jalan perkerasan, Beton/cor dan paving. Secara detail gambaran jenis jalan utama desa di Kecamatan penghasil tanaman tembakau dapat dilihat pada tabel 3.14. dibawah ini :

**Tabel 3.14.**  
**Jenis Jaringan Jalan Utama Desa Pada Kecamatan Penghasil**  
**Tembakau 2007**

NO	Kecamatan	Jenis Jalan Utama Desa			
		Aspal	DiperKeras	Paving	Beton/Cor
1	Sambeng	✓	✓	-	✓
2	Ngimbang	✓	✓	-	✓
3	Modo	✓	✓	-	-
4	Mantup	✓	✓	-	✓
5	Kedungpring	✓	✓	✓	-
6	Sugio	✓	✓	-	-
7	Babat	✓	✓	-	✓
8	Sukorame	✓	-	-	✓
9	Bluluk	✓	✓	-	✓

Sumber : Kecamatan Dalam Angka 2008

### 3.2.4. Kependudukan.

Kecamatan yang berada pada sentra tanaman tembakau yang memiliki jumlah penduduk terbanyak terdapat pada Kecamatan Babat dengan total jumlah penduduk sebesar 89.597 jiwa sedangkan



Kecamatan dengan jumlah penduduk terendah berada pada Kecamatan Sukorame dengan jumlah penduduk sebesar 22.180 jiwa.

Berdasarkan luasan wilayah Kecamatan Sambeng memiliki luas wilayah terbesar yaitu sebesar 195,44 Km<sup>2</sup> kemudian secara berturut turut Kecamatan Ngimbang memiliki luas wilayah sebesar 114,33 Km<sup>2</sup>, Kecamatan Mantup dengan luas wilayah sebesar 93,07 Km<sup>2</sup>, Kecamatan Sigio dengan luas wilayah sebesar 91,29 Km<sup>2</sup>, Kecamatan Kedungpring dengan luas wilayah sebesar 84,43 Km<sup>2</sup>, Kecamatan Modo dengan luas wilayah sebesar 77,80 Km<sup>2</sup>, Kecamatan Babat dengan luas wilayah sebesar 62,95 Km<sup>2</sup>, Kecamatan Bluluk dengan luas sebesar 54,15 Km<sup>2</sup> dan Kecamatan Sukorame dengan luas 41,47 Km<sup>2</sup>.

Untuk daerah dengan kepadatan penduduk tertinggi berada pada Kecamatan Babat dengan tingkat kepadatan 1.423,30 orang per Km<sup>2</sup> sedangkan untuk tingkat kepadatan penduduk terendah berada pada Kecamatan Sambeng dengan tingkat kepadatan sebesar 257,21 orang per Km<sup>2</sup>.

**Tabel 3.15.**  
**Kepadatan Penduduk tahun 2007**

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Luas	Kepadatan Penduduk
			( Km <sup>2</sup> )	( /Km <sup>2</sup> )
1	Sambeng	50,269.00	195.44	257.21
2	Ngimbang	46,500.00	114.33	406.72
3	Modo	51,951.00	77.80	667.75
4	Mantup	46,510.00	93.07	499.73
5	Kedungpring	65,546.00	84.43	776.34
6	Sugio	65,972.00	91.29	722.66
7	Babat	89,597.00	62.95	1,423.30
8	Sukorame	22,180.00	41.47	534.84
9	Bluluk	23,374.00	54.15	431.65

Sumber : Lamongan Dalam Angka 2007

### 3.2.5. Fasilitas Peribadatan.

Fasilitas peribadatan pada wilayah perencanaan terutama pada daerah penghasil tanaman tembakau didominasi oleh masjid dan musholla dengan jumlah dari masing-masing tempat peribadatan



tersebut adalah masjid dengan jumlah total 1.322 buah dengan persebaran pada masing-masing Kecamatan sebagai berikut Kecamatan Sambeng sebanyak 240 buah, Kecamatan Ngimbang 74 buah, Kecamatan Modo 279 buah, Kecamatan Mantup 183 buah, Kecamatan Sugio sebanyak 341 buah, Kecamatan Babat 77 buah, Kecamatan Sukorame sebanyak 33 buah, Kecamatan Bluluk 95 Buah sedangkan untuk Kecamatan Kedungpring tidak tersedia data untuk jumlah musholla dan Masjid yang ada pada perencanaan.

Sedangkan data untuk jenis fasilitas peribadatan musholla sebanyak 182 tersebar pada 5 Kecamatan, secara detail data tersebut dapat kita lihat pada tabel 3.16. dibawah ini.

**Tabel 3.16.**  
**Fasilitas Peribadatan Pada Kecamatan Penghasil**  
**Tembakau Tahun 2007**

No	Kecamatan	Masjid	Musholla	Gereja	Gereja	Pura	Vihara
				Protestan	Katolik		
1	Sambeng	240	-	-	-	-	-
2	Ngimbang	74	124	-	-	-	-
3	Modo	279	-	-	-	-	-
4	Mantup	183	-	-	-	-	-
5	Kedungpring	*	*	-	-	-	-
6	Sugio	341	1	-	-	-	-
7	Babat	77	1	-	-	-	-
8	Sukorame	33	54	-	-	-	-
9	Bluluk	95	2	-	-	-	-

*Sumber : Kecamatan Dalam Angka Tahun 2007*

**Keterangan :**  
\* : Data belum tersedia

### 3.2.6. Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan pada wilayah perencanaan khususnya pada wilayah Kecamatan penghasil tanaman tembakau pada Kabupaten Lamongan secara berjenjang dari tingkat pendidikan dari Taman Kanak-kanak hingga pendidikan dengan jenjang Sekolah Menengah



Atas atau setingkatnya hingga pendidikan yang berbasis pondok pesantren tersedia pada wilayah tersebut yang secara detail fasilitas pendidikan dapat dilihat pada tabel 3.17. dibawah ini.

**Tabel 3.17.**  
**Fasilitas Pendidikan Pada Kecamatan Penghasil**  
**Tembakau Tahun 2007**

No	Kecamatan	Jenjang Pendidikan							
		PAUD	TK	SD/MI	SLTP/MTs	SMU/MA	SMK	PONPES	PT
1	Sambeng	-	49	51	10	3	-	1	-
2	Ngimbang	-	29	38	6	3	2	3	-
3	Modo	-	35	65	7	4	2	6	-
4	Mantup	-	67	44	16	10	4	5	-
5	Kedungpring	-	47	46	13	4	2	-	-
6	Sugio	-	52	28	8	5	-	18	-
7	Babat	-	-	32	15	7	5	11	-
8	Sukorame	-	20	16	5	5	-	3	-
9	Bluluk	-	20	21	2	2	-	-	-

Sumber : Kecamatan Dalam Angka 2007

### 3.2.7. Fasilitas Kesehatan

Jenis dari fasilitas kesehatan dapat berupa Rumah Sakit, Balai Pengobatan, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Praktek Bidan, Praktek Dokter, Posyandu, Polindes, Apotik dan lain-lain. Untuk tiap Kecamatan memiliki keragaman dalam hal penyediaan fasilitas kesehatan tersebut seperti yang dapat kita lihat bersama dalam tabel 3.7 dibawah ini masing-masing Kecamatan memiliki variasi dalam penyediaan fasilitas kesehatan untuk masyarakat.



**Tabel 3.18.**  
**Fasilitas Kesehatan Pada Kecamatan Penghasil**  
**Tembakau Tahun 2007**

No	Kecamatan	Jenis Fasilitas Kesehatan									
		Lain-lain	RS	Bata Pengobatan	Puskesmas	Puskesmas Pembantu	Praktik Bidan	Praktik Dokter	Ponyandu	Pilindes	Apotik
1	Sambeng	18	-	-	1	4	19	-	89	16	-
2	Ngimbeng	-	-	-	1	3	21	1	81	15	1
3	Modo	2	-	2	2	4	12	1	74	11	1
4	Mantup	-	-	1	1	3	15	15	15	15	15
5	Kedungpring	-	-	2	2	6	27	3	104	14	2
6	Sugio	2	-	2	1	5	21	1	84	17	3
7	Babat	-	1	2	3	6	30	12	97	15	4
8	Sukorame	14	-	-	1	2	10	-	32	8	-
9	Bluluk	-	-	-	1	2	5	1	38	8	-

Sumber : Kecamatan Dalam Angka 2007

### 3.2.8. Pertanian.

Daerah pertanian pada Kabupaten Lamongan terbagi menjadi 3 karakteristik yaitu :

1. Bagian Tengah – Selatan merupakan daratan rendah yang relatif subur.
2. Bagian Selatan dan Utara merupakan daerah pegunungan kapur berbatuan, tingkat kesuburan tanahnya kategori sedang.
3. Bagian Tengah Utara merupakan daratan bonorowo.

Pada daerah penghasil tanaman tembakau merupakan daerah dengan karakteristik sebagai daratan rendah yang relatif subur pada Kecamatan Babat, Kecamatan Sugio dan Kecamatan Kedungpring. Sedangkan untuk kecamatan Sambeng, Kecamatan Ngimbeng, Kecamatan Modo, Kecamatan Mantup, Kecamatan Sukorame dan Kecamatan Bluluk memiliki karakteristik daerah pegunungan kapur berbatuan dengan tingkat kesuburan tanah sedang. Seperti yang terlihat pada tabel 3.19. dibawah ini memberikan gambaran kepada kita akan kapasitas pertanian pada masing Kecamatan dibawah ini.



**Tabel 3.19.**  
**Potensi Tanaman Pangan Pada Kecamatan Penghasil**  
**Tembakau Tahun 2007**

No	Kecamatan	Produksi Tanaman Pertanian (Kw)						
		Padi	Jagung	Kedelai	Kacang Hijau	Ketela Pohon	Ketela Rambat	Kacang Tanah
1	Sambeng	295,718.78	380,426.50	13,401.71	1,686.00	-	-	4,186.00
2	Ngimbang	359,148.20	171,953.00	248.50	1,125.00	455.78	60.50	206.50
3	Modo	32,688.00	11,852.80	33.30	325.50	-	-	-
4	Mantup	28,317.00	6,582.77	-	4,050.13	-	-	57.19
5	Kedungpring	445,323.13	141,535.82	30,723.21	5,318.04	-	4,500.00	-
6	Sugio	65,902.20	5,157.00	4,135.52	350.60	3,302.00	-	-
7	Babat	354,600.00	69,924.00	437.50	1,180.00	-	-	-
8	Sukorame	138,682.00	45,144.00	-	1,181.00	-	-	-
9	Blaluk	278,274.56	241,926.00	807.09	7,375.70	13,846.00	-	-

Sumber: Lamongan Dalam Angka 2007

### 3.3. Gambaran Umum Industri Tembakau.

Pada daerah perencanaan di Kabupaten Lamongan wilayah kawasan pengolahan hasil tembakau berada pada Kecamatan Brondong, Kecamatan Turi, Kecamatan Sukodadi, Kecamatan Sambeng, Kecamatan Ngimbang, Kecamatan Modo, Kecamatan Lamongan, Kecamatan Kembangbahu, Kecamatan Kedungpring, Kecamatan Karanggeneng dan Kecamatan Kalitengah. Dari beberapa Kecamatan dalam kecamatan industri hasil tembakau ada beberapa kecamatan yang telah diuraikan pada gambaran umum Kecamatan Penghasil Tanaman Tembakau diatas seperti Kecamatan Kedungpring, Kecamatan Modo, Kecamatan Ngimbang dan Kecamatan Sambeng.



### 3.3.1. Industri Tembakau Kabupaten Lamongan.

Sebaran industri hasil tembakau di Kabupaten Lamongan berdasarkan data sekunder didapatkan sebaran industri hasil tembakau pada wilayah perencanaan berada pada Kecamatan Brondong terdapat 1 industri hasil tembakau berskala Nasional, Kecamatan Turi terdapat 1 perusahaan rokok, Kecamatan Sukodadi terdapat 3 perusahaan rokok, Kecamatan Sambeng memiliki 10 perusahaan rokok, Kecamatan Ngimbang terdapat 9 perusahaan rokok, Kecamatan Modo terdapat 2 perusahaan rokok, Kecamatan Lamongan terdapat 2 perusahaan rokok, Kecamatan Kembangbahu terdapat 1 perusahaan rokok, Kecamatan Kedungpring terdapat 6 perusahaan rokok, Kecamatan Karanggeneng terdapat 3 perusahaan rokok dan Kecamatan Kalitengah terdapat 2 perusahaan rokok.

Industri hasil tembakau yang ada pada wilayah perencanaan pada tingkatan industri yang bervariasi mulai dari industri kecil yang menggunakan tempat tinggal sebagai tempat melakukan aktifitas produksi hingga perusahaan tingkat nasional dalam industri rokok dengan jumlah tenaga kerja yang besar dan kemampuan dalam hal manajerial dan pengelolaan yang baik berada pada wilayah perencanaan.



Tabel 3.20.  
Potensi Industri Tembakau Kabupaten Lamongan

No	Perusahaan Rokok	Alamat/Desa	Kecamatan
1	PT. HM. Sampoema	Sedayulawas	Brondong
2	PR. Dalia Jaya	Geger	Turi
3	PR. Scorlet's	Kebonsari	Sukodadi
4	PR. Nur Product	Sidogembul	Sukodadi
5	CV. Widjaya Sentosa	Kebonsari	Sukodadi
6	UD. Sumber Baru	Wateswinangun	Sambeng
7	PR. Sido Cukup	Sidokumpul	Sambeng
8	PR. Pusaka Sakti	Semampirejo	Sambeng
9	PR. Pusaka Mas	Ardirejo	Sambeng
10	PR. Prima	Semampirejo	Sambeng
11	PR. Persatuan	Sumbersari	Sambeng
12	PR. Nike	Semampirejo	Sambeng
13	PR. Mitra Usaha Sukses	Wateswinangun	Sambeng
14	PR. KM Putra	Semampirejo	Sambeng
15	PR. Entry Jaya Lestari	Wateswinangun	Sambeng
16	PR. Topi Mas	Lamongrejo	Ngimbang
17	PR. Sriwangi	Lamongrejo	Ngimbang
18	PR. Sinar 9	Lamongrejo	Ngimbang
18	PR. Purboroso	Lamongrejo	Ngimbang
20	PR. Mayang Kara Sentosa	Lamongrejo	Ngimbang
21	PR. Ika Jaya	Lawak	Ngimbang
22	PR. Gunung Kendeng	Durikedungjero	Ngimbang
23	PR. Delima Tanjungsari	Munungrejo	Ngimbang
24	PR. Delapan Lima	Lamongrejo	Ngimbang
25	PR. Sinar Mentari	Kacangan	Modo
26	PR. Sinar Angkasa	Kacangan	Modo
27	UD. Sunar Putih	Sukodadi	Lamongan
28	PR. MRS	Raya Sugio	Lamongan
29	PR. Pradita	Puter	Kembangbahu
30	PT. Subikha Sarana Rupa BA	Klaten	Kedungpring
31	PR. SR Mapan Sejahtera	Sidomlagean	Kedungpring
32	PR. Sendang Lima	Sidomlagean	Kedungpring
33	PR. Daun Mas	Gunungrejo	Kedungpring
34	PR. BBL-567	Melati	Kedungpring
35	UD. Karya Bersama	Mojodadi	Kedungpring
36	PR. HJ Purnomo	Kebonsari	Karanggeneng
37	PR. Dwi Tunggal Abadi	Banjarmadu	Karanggeneng
38	PR. Dwi Tunggal	Banjarmadu	Karanggeneng
39	PR. Kumila Madura	Pengangsalan	Kalitengah
40	CV. Jaya Mas	Tanjungmekar	Kalitengah

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lamongan



#### 4.1. Gambaran Umum Kawasan Perkebunan Tembakau di Kabupaten Lamongan

##### 4.1.1. Kesesuaian Karakteristik Lahan dan Iklim pada Kawasan Perkebunan Tembakau di Kabupaten Lamongan

Pada dasarnya tanaman perkebunan dapat dikelompokkan menjadi dua berdasarkan karakteristiknya yaitu tanaman semusim dan tanaman tahunan. Tanaman semusim adalah tanaman perkebunan yang hanya bisa dipanen satu kali dengan siklus hidup satu tahun sekali misalnya tebu, kapas dan tembakau. Sementara tanaman tahunan membutuhkan waktu yang panjang untuk berproduksi bahkan dapat menghasilkan sampai puluhan tahun dan dapat dipanen lebih dari satu kali seperti kelapa sawit, karet, kakao, cengkeh, kopi dan lada.

Khusus untuk tanaman tembakau sentra produksi dan pengembangan tanaman perkebunan di Indonesia tersebar di daerah Nangroe Aceh Darussalam (NAD), Sumatra Utara, Sumatra Barat, Jambi, Sumatra Selatan, Bengkulu, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, NTB, NTT, dan Sulawesi Selatan, beberapa wilayah di Jawa Timur yang merupakan sentra tanaman tembakau antara lain Sumenep, Bojonegoro, Lamongan, Lumajang, Besuki dan lain sebagainya.

Tanaman tembakau dapat digolongkan dalam 2 jenis yaitu :

- a. **Voor-Oogst** adalah tanaman tembakau yang ditanam pada musim penghujan dan dipanen pada musim kemarau; tanaman tembakau jenis Voor-Oogst ini adalah jenis tembakau Virginia, tembakau rakyat (Jawa) dan tembakau Lumajang.



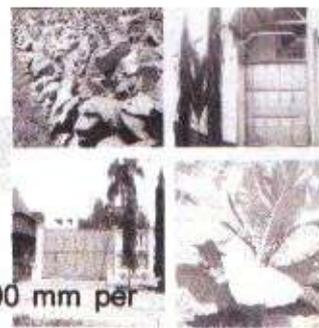
- b. *Na-oogst* adalah tanaman tembakau yang ditanam pada musim kemarau dan dipanen pada musim penghujan; tanaman tembakau jenis *Na-Oogst* ini adalah jenis tembakau Besuki.

Beberapa karakteristik dari tanaman tembakau secara umum antara lain :

1. Deskripsi tanaman tembakau adalah :

Habitus	: Sermak, semusim, tinggi $\pm$ 2 m.
Batang	: Berkayu, bulat, berbulu, diameter $\pm$ 2 cm, hijau.
Daun	: Tunggal, berbulu, bulat telur, tepi rata, ujung runcing, pangkal tumpul, panjang 20-50 cm, lebar 5-30 cm, tangkai panjang 1-2 cm, hijau keputih-putihan.
Bunga	: Majemuk, tumbuh di ujung batang. kelopak bunga berbulu, pangkal berlekatan. ujung terbagi lima, tangkai bunga berbulu, warna hijau. benang sari lima, kepala sari abu-abu, putik panjang 3-3,5 cm, kepala putik satu, putih, mahkota bentuk terompet, merah muda.
Buah	: Kotak, bulat telur, masih muda berwarna hijau, setelah tua berwarna coklat.
Biji	: Kecil, berwarna coklat.
Akar	: Tunggang, berwarna putih.

2. Berkembangbiak dengan biji dengan umur panen berkisar antara 44 sampai dengan 60 hari ;
3. Tanaman tembakau akan tumbuh dengan baik pada ketinggian tanah antara 80 – 550 meter dari permukaan laut;



4. Tanaman tembakau membutuhkan curah hujan  $\pm 2.000$  mm per tahun;
5. Suhu yang tepat atau sesuai untuk tanaman ini adalah antara  $18^{\circ}$ - $27^{\circ}\text{C}$ ;
6. Tanaman tembakau membutuhkan sinar matahari penuh sepanjang tahun;
7. Untuk tempat tumbuhnya tanaman dan sumber utama zat hara yang dibutuhkan oleh tanaman tembakau ini adalah yang memiliki peredaran air dan udaranya baik;
8. PH tanah ideal yang dibutuhkan oleh tanaman tembakau adalah  $5,0 - 6,5$ ;
9. Produksi dari tanaman tembakau dalam satuan daun kering;

Sentra tanaman tembakau pada wilayah perencanaan pekerjaan Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Pertanian (Pemetaan Industri Tembakau Kabupaten Lamongan) terdapat pada wilayah Kecamatan Sukorame, Kecamatan Modo, Kecamatan Sugio, Kecamatan Bluluk, Kecamatan Kedungpring, Kecamatan Babat, Kecamatan Ngimbang, Kecamatan Sambeng dan Kecamatan Mantup. Dari kesembilan kecamatan tersebut diatas didapatkan informasi sebagaimana terdapat pada tabel 4.1. dibawah ini, dimana secara keseluruhan dari wilayah sentra tanaman tembakau tersebut diatas memiliki jenis tanah gramosol untuk kecamatan Ngimbang lahan pertanian dan perkebunannya memiliki jenis tanah gramosol dan aluvial pada jenis tanah ini kaya akan unsur N yang baik untuk pertumbuhan tanaman.

Untuk curah hujan berdasarkan karakteristik dari literatur yang ada bahwa tanaman tembakau mempunyai kebutuhan akan air pada kisaran  $\pm 2.000$  mm/tahun pada wilayah perencanaan yang memiliki karakteristik curah hujan yang mendekati nilai tersebut terdapat pada Kecamatan Sukorame dengan curah hujan pertahun sebesar  $1.905$  mm/tahun, Kecamatan Bluluk dengan curah hujan sebesar  $1.905$



mm/tahun, Kecamatan Ngimbang dan Kecamatan Sambeng memiliki curah hujan sebesar 2.022 mm/tahun.

Didasarkan kebutuhan akan adanya sinar matahari pada pertumbuhan tanaman tembakau yang baik pada tinjauan literatur didapatkan informasi bahwa tanaman tembakau membutuhkan sinar matahari secara penuh sepanjang tahun dengan suhu yang sesuai untuk tanaman tembakau ini sebesar 18° - 27° C pada wilayah perencanaan yang memiliki bulan kering terbanyak ada pada Kecamatan Sugio, Kecamatan Ngimbang, Kecamatan Sambeng dan Kecamatan Modo dimana dengan jumlah bulan kering yang banyak maka kebutuhan akan sinar matahari dari tanaman tembakau ini terpenuhi.

**Tabel 4.1.**  
**Karakteristik Lahan dan Iklim Pada Wilayah Perencanaan**

No	Kecamatan	Karakteristik				
		Jenis Tanah	Curah Hujan	Tipe Iklim (S&F)	Bulan Basah	Bulan Kering
1	Sukorame	Gramosol	1,905	C	8	4
2	Modo	Gramosol	2,214	C	8	4
3	Sugio	Gramosol	1,470	C	6	6
4	Bluluk	Gramosol	1,905	C	8	4
5	Kedungpring	Gramosol	1,625	C	6	6
6	Babat	Gramosol	1,457	C	7	5
7	Ngimbang	Gramosol/Aluvial	2,022	C	6	6
8	Sambeng	Gramosol	2,022	C	6	6
9	Mantup	Gramosol	2,200	C	6	6

Sumber : Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Lamongan



#### 4.1.2. Jenis Tembakau dan Sebaran Area Tanam di Kabupaten Lamongan.

Luas Areal tanam tembakau Virginia pada wilayah perencanaan berdasarkan data sekunder dari dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Lamongan tahun 2008 sebesar 2.723,15 Ha dan areal tanam tembakau rakyat (Jawa) seluas 2.871,20 Ha dengan perincian luas areal sawah yang dipergunakan untuk tanaman tembakau Virginia sebesar 2.639,39 Ha dan areal sawah yang dipergunakan untuk tanaman tembakau rakyat (Jawa) sebesar 2.235,08 Ha.

Untuk lahan tegal yang dipergunakan untuk menanam tembakau Virginia seluas 83,76 Ha dan areal tanam tembakau rakyat (Jawa) yang menggunakan lahan tegal ini seluas 636,12 Ha. Gambaran secara detail dari penggunaan jenis lahan serta luas areal tanam dari tanaman tembakau dapat dilihat pada tabel 4.2. dibawah ini.

**Tabel 4.2.**  
**Data Jenis Lahan Untuk Tembakau**

No	Jenis Lahan (Sawah, Tegal, DLL)	Luas (Ha) Berdasar Jenis Tembakau		
		Virginia	Rakyat (Jawa)	Jumlah
1	Sawah	2,639.39	2,235.08	<b>4,874.47</b>
2	Tegal	83.76	636.12	<b>719.88</b>
<b>Jumlah</b>		<b>2,723.15</b>	<b>2,871.20</b>	<b>5,594.35</b>

Sumber : Dinas Pertanian Dan Kehutanan Kabupaten Lamongan

Dari total luas areal tanaman tembakau jenis virginia seluas 2.723,15 Ha dimana untuk tanaman tembakau virginia pada wilayah perencanaan terdapat 4 varietas yang biasa ditanam oleh petani yaitu varietas 15 dengan luas areal tanam sebesar 2.571 Ha, varietas DB dengan luas areal tanam tembakau sebesar 124,15 Ha, Varietas BAT memiliki luas areal tanam sebesar 14 Ha dan varietas Paiton memiliki luas areal tanam sebesar 14 Ha.



Untuk tembakau rakyat (Jawa) terdapat 2 varietas yang biasa ditanam oleh para petani tembakau yaitu tembakau rakyat (Jawa) varietas Manila dengan luas areal tanam sebesar 2.834,20 Ha dan tanaman tembakau rakyat (Jawa) dengan varietas Jinten memiliki luas areal tanam sebesar 37 Ha.

Produktifitas dari masing-masing varietas tembakau tersebut bervariasi dimana untuk tembakau Virginia varietas 15 memiliki produktifitas tanaman per hektarnya sebesar 10.400 Kg/Ha daun basah, tembakau Virginia varietas DB memiliki tingkat produktifitas sebesar 700 – 1.600 Kg/ha daun basah demikian juga untuk jenis tembakau Virginia varietas BAT memiliki produktifitas yang sama dengan varietas DB sedangkan jenis tembakau Virginia varietas Paiton memiliki produktifitas 2.000 Kg/ha daun basah sedangkan untuk tembakau jenis rakyat (Jawa) varietas manila dengan produktifitas sebesar 5.000 – 6.000 Kg/Ha daun basah dan tembakau jenis rakyat (Jawa) varietas jinten memiliki produktifitas 5.000 Kg/Ha daun basah. Untuk lebih detailnya dapat kita lihat pada tabel 4.3. dibawah ini.

**Tabel 4.3.**  
**Data Jenis dan Varietas Tembakau**

No	Jenis Tembakau	Varietas	Luas (Ha)	Produktivitas (Kg/Ha)	Keterangan
1	Virginia	15,00	2571	10400	Daun Basah
		DB	124.15	700 - 1600	Rajangan
		BAT	14	700 - 1600	Rajangan
		Paiton	14	2000	Rajangan
			<b>2723.15</b>		
2	Rakyat ( Jawa )	Manila	2834.20	5000 - 6000	Daun Basah
		Jinten	37	5000	Daun Basah
			<b>2871.20</b>		
	<b>Jumlah</b>		<b>5594.35</b>		

Sumber : Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Lamongan



#### 4.1.3. Jumlah Produksi Daun Tembakau di Kabupaten Lamongan

Kecamatan penghasil tanaman tembakau pada wilayah perencanaan pekerjaan Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Pertanian (Pemetaan Industri Tembakau Kabupaten Lamongan) terdapat pada Kecamatan Sukorame, Kecamatan Bluluk, Kecamatan Ngimbang, Kecamatan Sambeng, Kecamatan Mantup, Kecamatan Sugio, Kecamatan Kedungpring, Kecamatan Modo dan Kecamatan Babat. Pada kawasan sentra tanaman tembakau tersebut untuk produksi tanaman tembakau pada masing-masing Kecamatan tersebut dari tahun 2003 – 2007 dapat kita lihat pada tabel 4.4. dibawah ini:

**Tabel 4.4.**  
**Produksi Tanaman Tembakau Tahun 2003 – 2007 pada Sentra Tanaman Tembakau.**

No	Kecamatan	Tahun 2003		Tahun 2004		Tahun 2005		Tahun 2006		Tahun 2007	
		T. Virginia	T. Rakyat								
1	Sambeng	34.64	166.90	632.70	-	632.00	-	91.00	3,328.00	169.00	3,605.00
2	Ngimbang	-	33.85	125.00	1,258.40	125.00	1,258.40	608.00	3,148.00	2,725.00	-
3	Modo	199.66	-	1,678.00	-	1,678.90	-	8,366.00	3,273.00	4,938.00	114.00
4	Mantup	-	16.80	-	32.80	-	32.80	-	2,913.00	1,280.00	-
5	Kedungpring	9.65	28.80	-	476.50	-	476.50	1,139.30	3,464.00	2,261.00	-
6	Sugio	32.91	-	558.00	-	-	-	518.00	-	5,269.00	-
7	Babat	8.20	-	81.60	65.30	81.60	65.30	-	-	-	-
8	Sukorame	97.11	17.88	698.80	180.60	698.80	180.60	474.30	3,272.00	1,665.00	1,082.00
9	Bluluk	43.35	19.80	479.00	323.70	479.00	323.70	-	2,931.00	1,280.00	468.00

Sumber : Kabupaten Dalam Angka, Tahun 2003 - 2007

Luas areal tanam tembakau pada setiap tahunnya mengalami kenaikan dan penurunan luas areal tanam tingkat fluktuasinya beragam untuk masing-masing Kecamatan. Pada sentra tanaman tembakau total areal tanam tembakau jenis virginia pada tahun 2004 adalah seluas 750 Ha sedang luas areal tanam pada tahun 2005



tidak mengalami peningkatan luas areal tanam, pada tahun 2006 luas areal tanam meningkat 178% dari tahun 2005 dimana pada tahun 2006 luas areal tanam tembakau virginia menjadi seluas 2.085 Ha dan tahun 2007 luas areal tanam meningkat 52,57% dari tahun 2006 menjadi 3.181 Ha. Luas areal tanam tembakau rakyat (Jawa) pada tahun 2004 adalah sebesar 576 Ha sama dengan luas areal tanam pada tahun 2005 sedang luas areal tanam tembakau untuk jenis yang sama pada tahun 2006 meningkat 184,20% dari tahun sebelumnya menjadi 1.637 Ha sedang pada tahun 2007 luas areal tanam tembakau jenis ini mengalami penurunan sebesar 12,10% jika dibandingkan tahun sebelumnya menjadi 1.439 Ha.

Kecamatan Sukorame memiliki luas areal tanaman tembakau virginia pada tahun 2004 hingga tahun 2007 memiliki luas area tanam yang fluktuatif, tahun 2004 hingga tahun 2005 tidak ada peningkatan dan penurunan luas areal tanam sedangkan pada tahun 2006 mengalami kenaikan sebesar 59,05% dibandingkan tahun 2005 untuk luas areal tanam tahun 2007 pada tembakau yang sama mengalami peningkatan luas area tanam sebesar 63,47% dari tahun 2006 sehingga pada tahun 2007 total luas areal tanam untuk tembakau virginia seluas 273 Ha. Tembakau rakyat (Jawa) pada tahun 2004 dan 2005 memiliki luas areal tanam yang sama yaitu sebesar 37 Ha sedang pada tahun 2006 luas areal tanam tembakau rakyat (Jawa) mengalami peningkatan sebesar 637,84% menjadi 207 Ha sedang pada tahun 2007 luas areal tanaman jenis ini mengalami kenaikan sebesar 43% menjadi 296 Ha.

Kecamatan Bluluk untuk tembakau virginia pada tahun 2004 dan tahun 2005 luas areal tanamnya sebesar 75 Ha sedang pada tahun 2006 luas areal tanam mengalami kenaikan sebesar 648% dibandingkan tahun 2005 sehingga luas areal tanam menjadi 561 Ha dan pada tahun 2007 luas areal tanam tembakau jenis ini mengalami penurunan sebesar 58,11% dari tahun 2006 sehingga luas areal tanamnya tinggal 335 Ha. Untuk tanaman tembakau rakyat (Jawa) pada tahun 2004 hingga 2005 memiliki luas areal



tanam yang sama seluas 65 Ha sedang tahun 2006 luas areal tanam tembakau jenis ini mengalami kenaikan sebesar 84,62% menjadi seluas 120 Ha dan pada tahun 2007 luas areal tanam tembakau rakyat (Jawa) pada kecamatan Bluluk mengalami kenaikan sebesar 12,50% menjadi 135 Ha.

Kecamatan Ngimbang memiliki luas areal tanam tembakau virginia untuk tahun tanam 2004 – 2005 memiliki luas areal tanam yang tetap yaitu seluas 25 Ha sedangkan luas areal tanam pada tahun 2006 mengalami kenaikan areal tanam sebesar 704% dibandingkan luas areal tanam pada tahun 2005 menjadi seluas 201 Ha dan untuk luas areal tanam tahun 2007 mengalami kenaikan sebesar 189,05% dibandingkan luas areal tanam tahun 2006 sehingga luas areal tanamnya menjadi 135 Ha. Untuk tanaman tembakau rakyat (Jawa) pada Kecamatan Ngimbang untuk tahun 2004 dan tahun 2005 memiliki luas areal tanam yang sama yaitu seluas 299 Ha pada tahun 2006 luas areal tanam tembakau ini mengalami kenaikan sebesar 144,82% jika dibandingkan luas areal tanaman yang sama pada tahun sebelumnya dan pada tahun 2007 luas areal tanam tembakau rakyat (Jawa) tidak ada luas areal tanam untuk tembakau jenis ini.

Kecamatan Sambeng untuk tanaman tembakau tembakau virginia pada tahun 2004 dan tahun 2005 memiliki luas areal tanam yang sama yaitu seluas 105 Ha dan pada tahun 2006 luas areal tanam untuk tembakau jenis ini mengalami penurunan sebesar 71,43% dari luas areal tanam pada tahun 2005, luas areal tanam pada tahun 2007 mengalami kenaikan sebesar 20% sehingga luas areal tanam tembakau jenis virginia pada Kecamatan Sambeng tahun 2007 seluas 36 Ha. Untuk tembakau rakyat (Jawa) luas areal tanam pada Kecamatan ini pada tahun 2004 dan 2005 tidak ada luasan areal tanam untuk tembakau jenis ini sedang pada tahun 2005 luas arealnya menjadi 380 Ha dan pada tahun 2007 luas areal tanam tembakau rakyat (Jawa) seluas 977 Ha meningkat 157,11% jika dibandingkan luas areal pada tahun sebelumnya.



Kecamatan Mantup pada tahun 2004 hingga tahun 2006 tidak memiliki luas areal tanaman tembakau virginia sedangkan pada tahun 2007 luas areal tanaman tembakau jenis virginia ini seluas 273 Ha, luas areal tanam tembakau rakyat (Jawa) pada tahun 2004 dan tahun 2005 luas areal tanamnya sama seluas 45 Ha dan luas areal tahun 2006 seluas 96 Ha mengalami peningkatan sebesar 113,33% dari luas areal tanam tahun lalu dan pada tahun 2007 untuk tanaman tembakau rakyat (Jawa) tidak ada areal tanam.

Kecamatan Sugio untuk tembakau rakyat (Jawa) dari tahun 2004 hingga tahun 2007 tidak memiliki areal tanam dan luas areal tanaman tembakau virginia pada tahun 2004 dan 2005 memiliki luas areal yang sama yaitu seluas 142 Ha dan luas areal tanam tahun 2006 mengalami penurunan menjadi 11 Ha atau turun 92,25% dari tahun 2005 sedangkan pada tahun 2007 luas areal tanamnya kembali meningkat menjadi 620 Ha atau mengalami peningkatan hingga 5.536,36% dari tahun sebelumnya.

Kecamatan Kedungpring untuk luas areal tanam tembakau virginia tahun 2004 dan tahun 2005 tidak ada areal tanam untuk tembakau Virginia sedangkan pada tahun 2006 luas areal tanamnya seluas 377 Ha sedang luas areal tanam tahun 2007 mengalami peningkatan menjadi 482 Ha atau mengalami kenaikan sebesar 27,85% dari tahun sebelumnya. Luas areal tanam tembakau rakyat (Jawa) tahun 2004 dan 2005 memiliki luas areal tanam sebesar 110 Ha sedangkan tahun 2006 mengalami penurunan luas areal tanam tembakau rakyat (Jawa) menjadi 84 Ha atau turun sebesar 30,95% dari tahun sebelumnya.

Kecamatan Modo luas areal tanam tembakau virginia pada tahun 2004 dan tahun 2005 seluas 273 Ha sedangkan tahun 2006 luas areal tanamnya mengalami peningkatan menjadi seluas 738 Ha mengalami kenaikan areal tanam seluas 170,33% dari luas areal tahun sebelumnya, tahun 2007 luas areal tanamnya mengalami penurunan sebesar 21,27% dari tahun sebelumnya. Luas areal tanam untuk tembakau rakyat (Jawa) pada tahun 2006 seluas 16 Ha



sedangkan pada tahun 2007 luas areal tanam tersebut mengalami kenaikan menjadi 31 Ha atau sebesar 93,75% dari tahun 2006.

Kecamatan Babat pada Kecamatan ini luas areal tanam tanaman tembakau untuk jenis tanaman tembakau virginia dan tembakau rakyat (Jawa) hanya terdapat pada tahun 2004 dan tahun 2005 dengan jumlah areal tanam yang sama pada tahun tersebut.

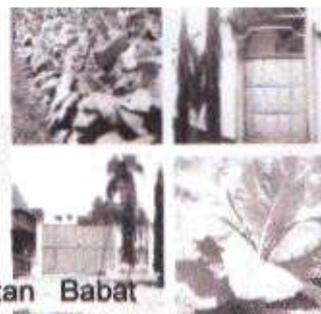
**Tabel 4.5.**  
**Luas areal Tanaman Tembakau Tahun 2004 – 2007**  
**Pada Sentra Tanaman Tembakau (Ha).**

No	Kecamatan	Luas Areal 2004		Luas Areal 2005		Luas Areal 2006		Luas Areal 2007	
		T. Virginia	T. Rakyat						
1	Sukorame	105	37	105	37	167	207	273	296
2	Bluluk	75	65	75	65	561	120	335	135
3	Ngimbang	25	299	25	299	201	732	581	-
4	Sambeng	105	-	105	-	30	380	36	977
5	Mantup	-	45	-	45	-	98	273	-
6	Sugio	142	-	142	-	11	-	620	-
7	Kedungpring	-	110	-	110	377	84	482	-
8	Modo	273	-	273	-	738	16	581	31
9	Babat	25	20	25	20	-	-	-	-

Sumber : Kabupaten Dalam Angka, Tahun 2003 - 2007

Luas areal tanam tembakau virginia pada wilayah perencanaan sentra tanaman tembakau tahun 2004 sebesar 645 Ha dengan total produksi sebesar 3.621,10 ton dan tingkat produktifitas sebesar 5.614,11 Kg/Ha. Total areal tanam tembakau rakyat (Jawa) yang ada pada wilayah perencanaan seluas 566 Ha dengan tingkat produksi sebesar 2.337,10 ton dan tingkat produktifitas dari tanaman tembakau jenis ini sebesar 4.129,15 Kg/Ha.

Kecamatan terbesar dalam produktifitas tanaman tembakau jenis virginia dengan produktifitas sebesar 6.653.30 Kg/Ha terletak pada Kecamatan Sukorame, untuk daerah dengan produktifitas



tanaman tembakau terendah berada pada Kecamatan Babat dengan produktifitas sebesar 3.264 Kg/Ha. Kecamatan dengan produktifitas areal tanam tertinggi berada pada Kecamatan Bluluk dengan produktifitas tanaman tembakau rakyat (Jawa) sebesar 4.980 Kg/Ha sedangkan Kecamatan dengan tingkat produktifitas terendah berada pada Kecamatan Mantup dengan tingkat produktifitas sebesar 724,40 Kg/Ha, secara detail dapat dilihat pada tabel 4.6 dibawah ini.

**Tabel 4.6.**  
**Luas Areal dan Produktifitas Tanaman Tembakau pada Sentra Tanaman Tembakau Tahun 2004.**

No	Kecamatan	Tembakau Virginia			Tembakau Rakyat (Jawa)		
		Luas Areal	Produksi Daun Basah (Ton)	Produktifitas (Kg/Ha)	Luas Areal	Produksi Daun Basah (Ton)	Produktifitas (Kg/Ha)
1	Sukorame	105	698.60	6653.30	37	180.60	4881.10
2	Bluluk	75	479.00	6386.70	66	323.70	4980.00
3	Ngimbang	25	125.00	5000.00	289	1258.40	4208.70
4	Sambeng	-	-	-			
5	Mantup	-	-	-	45	32.60	724.40
6	Sugio	142	558.00	3929.60			
7	Kedungpring	-	-	-	110	476.50	4331.80
8	Modo	273	1678.90	6149.80			
9	Babat	25	81.60	3264.00	10	65.30	3265.00

Sumber : Lamongan Dalam Angka 2004

Pada tahun 2005 total luas areal tanam tembakau jenis virginia adalah sebesar 750 Ha dengan tingkat produksi sebesar 4.253,8 ton daun basah dan tingkat produktifitas tanaman tembakau jenis virginia sebesar 5.671,73 Kg/Ha. Sedangkan untuk tembakau rakyat (Jawa) memiliki total areal tanam sebesar 576 Ha dengan tingkat produksi sebesar 2.337,10 ton daun basah dan tingkat produktifitas sebesar 4.057,47 Kg/Ha. Penghasil tanaman tembakau virginia yang memiliki produktifitas terbesar berada pada Kecamatan Sukorame dengan tingkat produktifitas tanaman tembakau virginia sebesar 6.653,30 Kg/Ha dan Kecamatan dengan



tingkat produktifitas terendah dari sentra tanaman tembakau adalah wilayah Kecamatan Babat dengan tingkat produktifitas sebesar 3.264 Kg/Ha. Untuk tanaman tembakau jenis tembakau rakyat (Jawa) wilayah yang memiliki tingkat produktifitas tertinggi terletak pada Kecamatan Bluluk dengan tingkat produktifitas tanaman tembakau rakyat (Jawa) sebesar 4.980 Kg/Ha sedangkan wilayah dengan produktifitas terendah terdapat pada Kecamatan Mantup dengan tingkat produktifitas sebesar 724,40 Kg/Ha, secara detail dapat dilihat pada tabel 4.7. dibawah ini.

**Tabel 4.7.**  
**Luas Areal dan Produktifitas Tanaman Tembakau**  
**pada Sentra Tanaman Tembakau Tahun 2005.**

No	Kecamatan	Tembakau Virginia			Tembakau Rakyat (Jawa)		
		Luas Areal	Produksi Daun Basah (Ton)	Produktifitas (Kg/Ha)	Luas Areal	Produksi Daun Basah (Ton)	Produktifitas (Kg/Ha)
1	Sukorame	105	698.60	6653.30	37	180.60	4881.10
2	Bluluk	75	479.00	6386.70	65	323.70	4980.00
3	Ngimbeng	25	125.00	5000.00	299	1258.40	4208.70
4	Sambeng	105	632.70	6025.70	-	-	-
5	Mantup	-	-	-	45	32.60	724.40
6	Sugio	142	558.00	3929.60	-	-	-
7	Kedungpring	-	-	-	110	476.50	4331.80
8	Modo	273	1678.90	6149.80	-	-	-
9	Babat	25	81.60	3264.00	20	65.30	3265.00

Sumber : Lamongan Dalam Angka 2005

Dari tabel 4.7. didapatkan informasi bahwa luas areal tanaman tembakau virginia secara keseluruhan pada sentra tanaman tembakau diwilayah perencanaan adalah sebesar 2.085 Ha dengan total produktifitas sebesar 6.188,49 Kg/Ha sedangkan pada tanaman tembakau jenis rakyat (Jawa) memiliki luas areal tanam sebesar 1.637 Ha dengan total produktifitas sebesar 2.161,27 Kg/Ha.

Untuk tembakau Jenis virginia Kecamatan dengan tingkat produktifitas tertinggi dimiliki oleh Kecamatan Kedungpring dengan



produktifitas sebesar 5.984,40 Kg/ha sedangkan tingkat produktifitas tanaman tembakau jenis virginia terendah berada pada Kecamatan Bluluk dengan produktifitas sebesar 313,70 Kg/Ha. Produktifitas tertinggi untuk tembakau rakyat (Jawa) berada pada Kecamatan Bluluk dengan tingkat produktifitas tanaman tembakau rakyat (Jawa) sebesar 3.575 Kg/ha sedangkan wilayah Kecamatan dengan tingkat produktifitas terendah untuk tembakau jenis ini berada pada Kecamatan Mantup dengan tingkat produktifitas tanaman tembakau rakyat (Jawa) sebesar 2.931 Kg/ha.

**Tabel 4.8.**  
**Luas Areal dan Produktifitas Tanaman Tembakau**  
**pada Sentra Tanaman Tembakau Tahun 2006.**

No	Kecamatan	Tembakau Virginia			Tembakau Rakyat (Jawa)		
		Luas Areal	Produksi Daun Basah (Ton)	Produktifitas (Kg/ha)	Luas Areal	Produksi Daun Basah (Ton)	Produktifitas (Kg/ha)
1	Sukorame	167	474.30	3011.30	207	452.00	3272.00
2	Bluluk	561	1704.50	313.70	120	286.00	3575.00
3	Ngimbang	201	609.00	3147.40	732	1537.00	3149.00
4	Sambeng	30	91.00	3150.00	360	842.00	3328.00
5	Mantup	-	-	-	98	191.00	2931.00
6	Sugio	11	518.90	1520.00	-	-	-
7	Kedungpring	377	1139.30	5984.40	84	194.00	3464.00
8	Modo	738	8366.00	3137.20	16	36.00	3273.00
9	Babat	-	-	-	-	-	-

Sumber : Lamongan Dalam Angka 2006

Pada tahun 2007 luas areal tanaman tembakau virginia sebesar 3.181 Ha dengan tingkat produksi sebesar 19.879 ton daun basah dan tingkat produktifitas tanaman tembakau sebesar 6.249,29 Kg/ha, sedangkan untuk tanaman tembakau rakyat (Jawa) memiliki luas areal tanam sebesar 1.439 Ha dengan total produksi sebesar 5.309 ton daun basah dengan tingkat produktifitas sebesar 3.689,37 Kg/ha.

Dari data tabel 4.9. didapatkan informasi bahwa untuk tembakau virginia wilayah Kecamatan yang memiliki tingkat



SEKRETARIAT DAERAH  
KABUPATEN LAMONGAN

PELUTIAN DAN PERKEMBANGAN  
SUMBER DAYA PERTANIAN  
(PENYATAAN INDUSTRI TEMBAKAU  
KABUPATEN LAMONGAN)

Judul Peta :

**SENTRA TANAMAN  
TEMBAKAU**

Keterangan :

- Batas Wilayah Perencanaan
- Batas Kecamatan
- Batas Desa / Kelurahan
- Jalan
- Jalan Tanah
- Laut
- Sentra Tanaman Tembakau

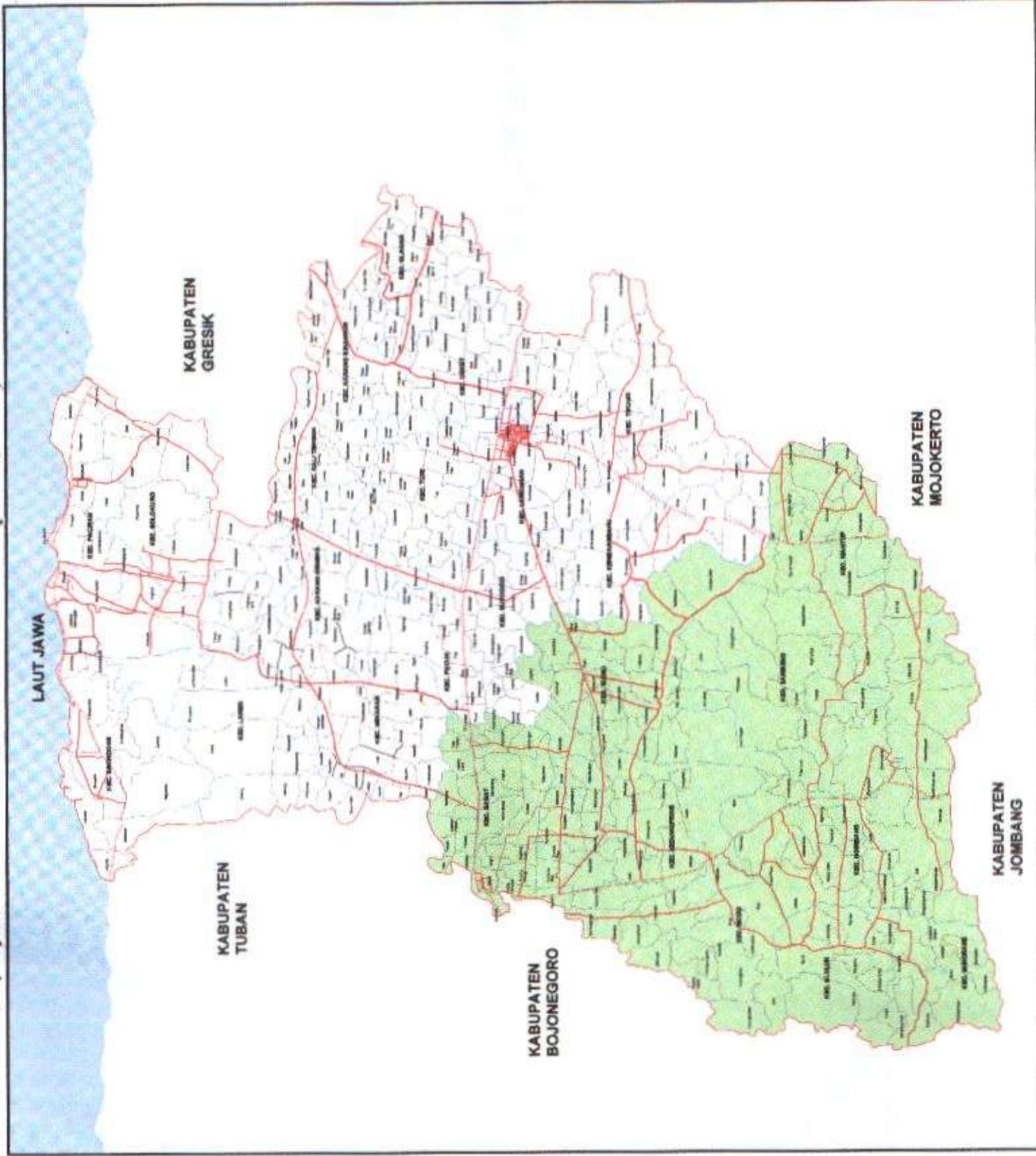
Sumber : HSSI Survey

Skala 1 : 50.000



No. peta : 4.1

19 - 16





produktifitas tertinggi berada pada Kecamatan Modo dengan produktifitas sebesar 8.500 Kg/ha dan wilayah Kecamatan dengan tingkat produktifitas terendah ada pada Kecamatan Sambeng dan Kecamatan Mantup dengan produktifitas sebesar 4.689 Kg/ha. Untuk tanaman tembakau rakyat (Jawa) tingkat produktifitas tanaman tembakau jenis ini pada Kecamatan Sukorame, Kecamatan Bluluk, Kecamatan Sambeng dan Kecamatan Modo memiliki produktifitas sama yaitu sebesar 3.690 Kg/ha.

**Tabel 4.9.**  
**Luas Areal dan Produktifitas Tanaman Tembakau pada Sentra Tanaman Tembakau Tahun 2007.**

No	Kecamatan	Tembakau Virginia			Tembakau Rakyat (Jawa)		
		Luas Areal	Produksi Daun Basah (Ton)	Produktifitas (Kg/ha)	Luas Areal	Produksi Daun Basah (Ton)	Produktifitas (Kg/ha)
1	Sukorame	273	1,665	6,100	298	1,092	3,690
2	Bluluk	335	1,571	4,690	135	498	3,690
3	Ngimbang	581	2,725	4,690	-	-	-
4	Sambeng	36	169	4,689	977	3,605	3,690
5	Mantup	273	1,280	4,689	-	-	-
6	Sugio	620	5,269	8,498	-	-	-
7	Kedungpring	482	2,261	4,690	-	-	-
8	Modo	581	4,939	8,500	31	114	3,690
9	Babat	-	-	-	-	-	-

Sumber : Lamongan Dalam Angka 2007

#### 4.1.4. Kelembagaan, Pemasaran dan Kemitraan Petani Tembakau dengan Industri Tembakau Kabupaten Lamongan.

Data kelembagaan petani tanaman tembakau secara keseluruhan pada wilayah perencanaan yang berada pada Kecamatan Sukorame, Kecamatan Babat, Kecamatan Modo, Kecamatan Sugio, Kecamatan Bluluk, Kecamatan Kedungpring, Kecamatan Ngimbang, Kecamatan Sambeng dan Kecamatan Mantup jumlah total kelompok tani yang ada pada wilayah perencanaan sebanyak 272 kelompok tani tanaman tembakau



dengan jumlah anggota sebanyak 18,444 petani, jenis kemitraan yang tercatat pada wilayah perencanaan adalah :

1. Kemitraan dengan pengusaha omprongan lokal kemitraan yang dilakukan melalui pembelian daun basah tembakau;
2. Kemitraan dengan pabrik rokok Gudang Garam dalam bentuk Pembelian tembakau rajangan dengan system saprodi, kemitraan dengan pabrik rokok Djarum dalam bentuk pembelian tembakau rajangan dengan sistem bantuan bibit dan kemitraan dengan pabrik rokok Bentoel dalam bentuk pembelian tembakau rajangan;
3. Kemitraan dengan BAT Indonesia dalam bentuk kemitraan Parsial melalui bantuan Saprodi.

Pada Kecamatan Ngimbang terdapat 3 kelompok tani dengan total anggota sebanyak 336 petani yaitu kelompok tani tembakau Bahagia dengan anggota sebanyak 119 petani, kelompok tani tembakau Sekar Arum memiliki jumlah anggota sebanyak 135 petani dan Kelompok tani tembakau Budi Utomo memiliki anggota sebanyak 82 petani.

Kecamatan Ngimbang memiliki total luas lahan untuk tanaman tembakau sebesar 921 Ha dengan rincian 112 Ha tanah digunakan untuk menanam tembakau Virginia varietas BAT dengan tingkat produktifitas sebesar 550 sampai dengan 650 Kg/Ha, 87 Ha lahan digunakan menanam tembakau Virginia varietas Oker dengan kapasitas produksi sebesar 650 sampai dengan 700 Kg/Ha dan 722 Ha lahan digunakan untuk menanam tanaman tembakau jenis rakyat (Jawa) varietas manila dengan tingkatan produktifitas sebesar 450 sampai dengan 500 Kg/Ha. Adapun pola pemasaran yang dilakukan oleh petani dengan menjual langsung hasil panen tanaman tembakau dalam bentuk daun basah atau dalam bentuk rajangan serta dijual lewat tengkulak dalam bentuk daun basah atau rajangan. Pada umumnya penjualan daun basah dilakukan sekitar 40% dari jumlah total produktifitas tanaman tembakau dan 60% dijual dalam bentuk rajangan dengan kisaran harga untuk



daun basah sebesar Rp.1.200,00 sampai dengan Rp. 1.500,00 sedangkan daun rajangan dijual dengan harga Rp. 15.000,00 hingga Rp. 20.000,00. Data kemitraan yang ada pada kelompok tani ini adalah kemitraan dengan PT. HM. Sampoerna melalui order pembelian tembakau rajangan.

Pada Kecamatan Bluluk terdapat 3 kelompok tani yaitu kelompok tani tembakau Tani Asih, kelompok tani Madu Retno dan kelompok tani Banjarsari dengan jumlah anggota sebanyak 460 petani. Kelompok tani Asih memiliki jumlah anggota sebanyak 147 petani, kelompok tani Madu Retno Memiliki anggota sebanyak 103 petani dan kelompok tani Banjarsari memiliki anggota sebanyak 210 petani dengan luas areal pertanian tanaman tembakau sebesar 914 Ha digunakan untuk tanaman tembakau Virginia varietas cocok 45 seluas 554 Ha dengan tingkat produktifitas sebesar 15.000 Kg/Ha dan tembakau rakyat (Jawa) varietas manila dengan luas areal tanaman tembakau sebesar 360 Ha dengan tingkat produktifitas sebesar 650 Kg/Ha dengan pola pemasaran yang dilakukan petani – tengkulak – pengepul – pabrik rokok. Secara umumnya hasil dari tanaman tembakau dijual dalam bentuk daun basah sebesar 60% dengan kisaran harga antara Rp. 1.200,00 hingga Rp. 1.500,00 dan rajangan daun tembakau sebesar 40% dengan harga sebesar Rp 9.000,00 hingga Rp. 18.000,00 perkilonya, bentuk kemitraan yang ada pada kelompok tani ini adalah kemitraan dengan PT. HM Sampoerna dalam bentuk order pembelian rajangan.

Kecamatan Sambeng tidak memiliki kelompok tani khusus untuk tanaman tembakau, petani tanaman tembakau menjadi satu dengan kelompok tani tanaman bahan makanan sehingga sulit dihitung berapa jumlah petani yang menanam tembakau pada wilayah kecamatan ini. Pola tanam yang biasa dilakukan oleh para petani di Kecamatan Sambeng adalah padi – polowijo – tembakau, areal tanaman tembakau pada kecamatan Sambeng berada pada desa Kedungwangi, Tenggiring, Semampirejo, Sidokumpul,



Wateswinangun, Garung, Jatilandak, Pamotan, Selorejo, Kreteranggon dan Candisari dengan jumlah bulan kering sebanyak 4 bulan dan bulan basah sebanyak 8 bulan dengan luas areal sebesar kurang lebih 300 Ha untuk tahun 2008 dengan jenis tembakau rakyat (Jawa).

#### 4.1.5. Permasalahan terkait Perkebunan Tembakau di Kabupaten Lamongan

Permasalahan terkait perkebunan tembakau di Kabupaten Lamongan terkait dengan luas areal tanam tembakau khususnya pada sentra tanaman tembakau dan Kabupaten Lamongan secara keseluruhan sampai saat ini belum ada peraturan daerah yang mengatur dan membatasi sebaran areal tanaman tembakau pada Kabupaten Lamongan.

Kenaikan dan penurunan luas areal pada wilayah sentra tanaman tembakau lebih banyak dipengaruhi oleh mekanisme pasar yang ada dimana pada saat harga tembakau melambung tinggi maka pada tahun tanam berikutnya luas areal tanam tembakau juga akan ikut mengalami peningkatan demikian juga sebaliknya dimana bila harga jual tembakau mengalami penurunan atau pada saat produksi tembakau mengalami boming maka luas areal tanam tembakau untuk tahun tanam berikutnya akan juga mengalami penurunan secara signifikan.

Petani tembakau yang ada pada sentra tanaman tembakau di Kabupaten Lamongan umumnya mendapatkan bibit dengan cara melakukan pembelian pada sentra pembibitan tanaman tembakau yang ada pada daerah lain atau pada pedagang dari luar desa yang tidak bersertifikat berkenaan dengan kondisi tersebut diatas maka tingkat kematian untuk bibit tanaman tembakau ini akan lebih tinggi bila dibandingkan bibit yang ditanam dalam persemaian atau pembibitan sendiri hal ini disebabkan bibit tersebut baru dicabut beberapa hari sebelum tanam serta terjadinya perubahan iklim dan



karakteristik tanah antara daerah pembibitan dan karakteristik tanah pada areal tanam.

Proses pemupukan pada tanaman tembakau dari mulai tanam bibit hingga pada saat panen yang dilakukan petani pada petani seperti dengan memberikan tambahan pupuk NPK dan pupuk kandang yang digunakan secara bersamaan memang akan mempercepat pertumbuhan dari tanaman tembakau tetapi perlu diingat pada saat setelah dilakukan pemeliharaan pada bagian atas maka tanaman tersebut akan layu dan menghitam atau mati bujang.

#### 4.2. Gambaran Umum Kawasan Industri Hasil Tembakau di Wilayah Perencanaan

##### 4.2.1. Sebaran Industri Hasil Tembakau di Kabupaten Lamongan

Dari data sekunder awal yang bersumber dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan terdapat sebanyak 40 perusahaan rokok yang ada pada wilayah perencanaan setelah dilakukan survey lapangan terhadap sebaran industri tersebut maka industri hasil tembakau yang masih aktif sebanyak 20 perusahaan rokok. Sebaran industri hasil tembakau di Kabupaten Lamongan berada pada Kecamatan Sambeng terdapat 7 perusahaan rokok golongan III, Kecamatan Brondong terdapat 1 perusahaan rokok tingkat nasional dengan golongan I A, Kecamatan Ngimbang terdapat 6 perusahaan rokok dengan skala perusahaan pada golongan III, Kecamatan Sukodadi terdapat 2 perusahaan rokok pada golongan III, Kecamatan Kembangbahu terdapat 1 perusahaan rokok dengan skala perusahaan rokok golongan III, Kecamatan Kalitengah terdapat 2 perusahaan rokok dengan skala industri pada golongan III kecamatan Kedungpring memiliki 1 perusahaan rokok dengan skala industri pada golongan III. Adapun sebaran industri tersebut adalah sebagai berikut :

**KECAMATAN BRONDONG**

- 1 PT. HM Sampoerna Ds. Sedayu Lawas  
Ds. Karanglangit

GOL I

**KECAMATAN KALITENGAH**

- 1 CV. Djaja Mas Jl. Manggis RT 02 RW 04 Ds Tanjung Mekar  
2 PT. Kumila Madura Cab. Lamongan Ds. Pangangsalan RT 02 RW 04

GOL. III.

GOL. III.

**KECAMATAN KEDUNGPRING**

- 1 BBL-567 Ds. Mlati RT 01 RW 01

GOL. III.

**KECAMATAN KEMBANGBAHU**

- 1 PR. Pradita Jaya Ds. Puter RT 02 RW 04

GOL. III.

**KECAMATAN NGIMBANG**

- 1 PR. AM. Pule Lamong Dsn Pule RT 03 RW 05 Ds. Lamongrejo  
2 PR. Delapan Lima Dsn. Pule RT 01 RW 05 Ds. Lamongrejo  
3 PR. Delima Tanjungsari Ds. Munungrejo RT 06 RW 02  
4 PR. Mustika Arum Dsn. Kanyar RT04 RW 07 Ds. Lamongrejo  
5 PR. Sinar 9 Dsn. Kambangan RT 04 RW 03 Ds. Lamongrejo  
6 PR. Sriwangi Dsn Pule RT 01 RW 05 Ds. Lamongrejo

GOL. III.

GOL. III.

GOL. III.

GOL. III.

GOL. III.

GOL. III.

**KECAMATAN SAMBENG**

- 1 PR. KM. Putra Dsn. Semampir RT 02 RW 03 Ds Semampirejo  
2 PR. Laksana Mandiri Dsn. Semampir RT 01 RW 04 Ds Semampirejo  
3 PR. Mitra Usaha Sukses Dsn. Sahar RT 01 RW 06 Ds. Wateswinangun  
4 PR. Pusaka Sakti Dsn. Semampir RT 02 RW 05 Ds. Semampirejo  
5 PR. Redjo Agung Dsn. Kedungwatu RT 01 RW 07 Ds. Semampirejo  
6 PR. Tumus Sari Dsn. Tiatah RT 01 RW 01 Ds. Wateswinangun  
7 PR. Sela Aji Dsn. Kedungwatu RT 01 RW 07 Ds. Semampirejo

GOL. III.

**KECAMATAN SUKODADI**

- 1 PR. HM Poernomo Dsn. Singosari RT 01 RW 03 Ds. Kebonsari  
2 CV. Wijaya Sentosa Ds. Kebonsari RT 02 RW 05 Ds. Kebonsari

GOL. III.

GOL. III.

Catatan : PR. Sela Aji NPPBKCnya di aktifkan kembali akhir pada akhir bulan November 2008.



## IDENTIFIKASI INDUSTRI TEMBAKAU KECAMATAN SAMBENG

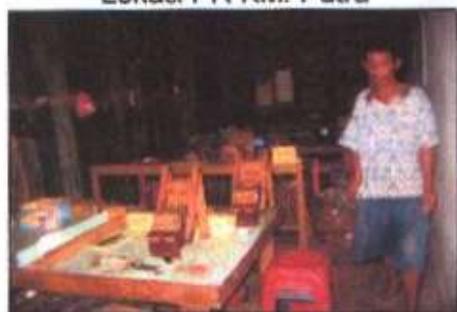
- |     |  |           |  |   |
|-----|--|-----------|--|---|
| 1.  | Nama Perusahaan/Industri                                   | :         | <b>PR. KM. PUTRA</b>                           |   |
| 2.  | Nama Pemilik   | :         | Bp. Sukamto                                    |   |
| 3.  | Alamat   |           |  |   |
|     | Jalan  | :         | -  |   |
|     | Dusun  | :         | Semampir                                       |   |
|     | Desa   | :         | Semampirejo                                    |   |
|     | RT/RW  | Telpon    | : 03/05  | 081553919247                            |
| 4.  | Jumlah   | Giling    | :  | 5                                       |
|     | Tenaga   | Gunting   | :  | 2                                       |
|     | Kerja  | Paking    | :  | 2                                       |
|     |  | Pemasaran | :  | 2                                       |
| 5.  | Jumlah alat Produksi                                       | :         | 5  |   |
| 6.  | Wilayah Pemasaran  | 1.        | :  | Lokal Sekitar Sambeng                   |
|     |  | 2.        | :  |   |
|     |  | 3.        | :  |   |
|     |  | 4.        | :  |   |
| 7.  | Asal Bahan Tembakau Baku                                   | 1.        | :  | 6 Macam Tembakau, Lokal Sekitar Sambeng |
|     |  | 2.        | :  |   |
|     |  | 3.        | :  |   |
|     |  | 4.        | :  |   |
|     |  | 5.        | :  |   |
|     |  | 6.        | :  |   |
|     |  | 7.        | :  |   |
|     |  | Cengkeh   | 1.   | : Lokal Wonosalam                       |
|     |  |           | 2.   | :                                       |
| 8.  | Nomor/ TGI Izin Industri                                   | :         | 42/13-18/IKAH/IZ.00.01/VII/2004 – 27 Juli 2004 |   |
| 9.  | Nomor Pokok Pengusaha Barang Kena Cukai (NPPBKC)           | :         | 0703.1.3.3384                                  |   |
| 10. | Realisasi Pembayaran Cukai Rokok dalam Satuan Bulan/Tahun. | :         | Rp. 27.240.000,-                               |   |
| 11. | Realisasi Produksi Per Bulan                               | :         | 350.000 batang                                 |   |
| 12. | Merk dan Jenis Rokok                                       | :         | KM. Putra/Sigaret Kretek Tangan                |   |



**Gambar 4.1.**  
**Lokasi PR KM. Putra**



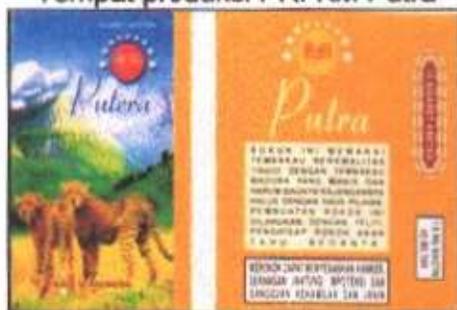
**Gambar 4.2.**  
**Bahan racikan rokok KM. Putra**



**Gambar 4.3.**  
**Tempat produksi PR. KM Putra**



**Gambar 4.4.**  
**Bahan baku PR. KM Putra**



**Gambar 4.5.**  
**Etiket rokok merek KM. Putra produksi PR. KM Putra**



**Gambar 4.6.**  
**Etiket rokok merek Den Mas produksi PR. KM Putra**



**Gambar 4.7.**  
**Lokasi Perusahaan Rokok Laksana Mandiri**



**Gambar 4.8.**  
**Bahan racikan rokok PR. Laksana Mandiri**

**BAB IV Industri Tembakau Kabupaten Lamongan**



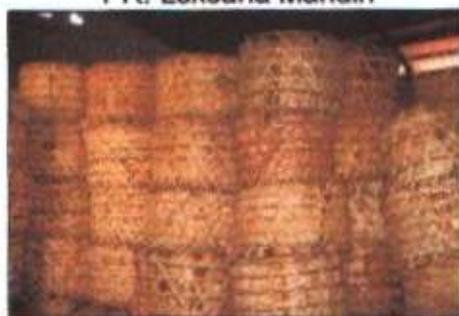
**Gambar 4.9.**  
Tempat produksi PR Laksana Mandiri



**Gambar 4.10.**  
Etiket rokok merk NK Special Produksi PR. Laksana Mandiri



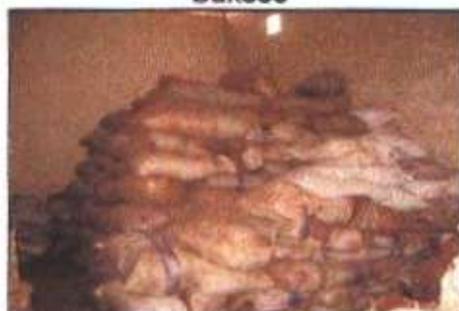
**Gambar 4.11.**  
Lokasi PR. Mitra Usaha Sukses



**Gambar 4.12.**  
Gudang Bahan Baku PR. Mitra Usaha Sukses



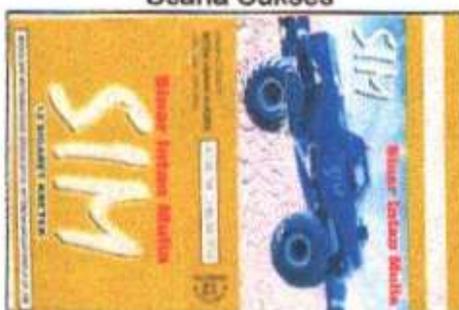
**Gambar 4.13.**  
Tempat Produksi dan Alat Produksi PR. Mitra Usaha Sukses



**Gambar 4.14.**  
Bahan Racikan Tembakau PR. Mitra Usaha Sukses



**Gambar 4.15.**  
Etiket rokok Jenis Sopek merk SIM produksi PR. Mitra Usaha Sukses



**Gambar 4.16.**  
Etiket Rokok Jenis Sliding merk SIM produksi PR. Mitra Usaha Sukses.





**IDENTIFIKASI INDUSTRI TEMBAKAU KECAMATAN SAMBENG**

1. Nama Perusahaan/Industri : **PR. MITRA USAHA SUKSES**
2. Nama Pemilik : Bp. Hariono
3. Alamat
  - Jalan : -
  - Dusun : Sahar
  - Desa : Wateswinangin
  - RT/RW : 01/06
  - Telpon : 08586446939
4. Jumlah
  - Giling : 32
  - Tenaga Gunting : 3
  - Kerja Paking : 5
  - Pemasaran : 5
5. Jumlah alat Produksi : 40
6. Wilayah Pemasaran
  1. : Lokal Lamongan
  2. : Bojonegoro
  3. : Mojokerto
  4. : Gresik, Sukabumi dan Bengkulu
- 7.. Asal Bahan Tembakau
  1. : Sambeng dan sekitarnya
  2. : Bojonegoro
  3. : Ngleri
  4. : Karangjati
  5. : Madura
  6. : Pekpi
  7. : Ploso
- Cengkeh
  1. : Menado
  2. :
8. Nomor/ TGI Izin Industri : 804/13-18/SIUP-K/III/2006 – Maret 20064
9. Nomor Pokok Pengusaha Barang Kena Cukai (NPPBKC) : 0703.1.3.4146
10. Realisasi Pembayaran Cukai Rokok dalam Satuan Bulan/Tahun. : Rp. 72.424.000,-
11. Realisasi Produksi Per Bulan : 720.000
12. Merk dan Jenis Rokok : SIM/Sigaret Kretek Tangan



**IDENTIFIKASI INDUSTRI TEMBAKAU KECAMATAN SAMBENG**

- |     |  |           |   |   |
|-----|--|-----------|---|---|
| 1.  | Nama Perusahaan/Industri                                   | :         | <b>PR. PUSAKA SAKTI.</b>                      |   |
| 2.  | Nama Pemilik   | :         | Bp. Krisnadi                                  |   |
| 3.  | Alamat   | Jalan     | :   | -                                       |
|     |  | Dusun     | :   | Semampir                                |
|     |  | Desa      | :   | Semampirejo                             |
|     | RT/RW  | Telpon    | :   | 02/05                      081230231796 |
| 4.  | Jumlah   | Giling    | :   | 6                                       |
|     | Tenaga   | Gunting   | :   |   |
|     | Kerja  | Paking    | :   |   |
|     |  | Pemasaran | :   | 2                                       |
| 5.  | Jumlah alat Produksi                                       | :         |   |   |
| 6.  | Wilayah Pemasaran  | 1.        | :   | Lokal Sambeng dan sekitarnya            |
|     |  | 2.        | :   | Ngawi                                   |
|     |  | 3.        | :   | Caruban                                 |
|     |  | 4.        | :   |   |
| 7.. | Asal Bahan Tembakau Baku                                   | 1.        | :   | Lokal sekitar Sambeng 5 Macam           |
|     |  | 2.        | :   |   |
|     |  | 3.        | :   |   |
|     |  | 4.        | :   |   |
|     |  | 5.        | :   |   |
|     |  | 6.        | :   |   |
|     |  | 7.        | :   |   |
|     |  | Cengkeh   | 1.  | :                                       |
|     |  |           | 2.  | :                                       |
| 8.  | Nomor/ TGI Izin Industri                                   | :         | 29/13-18/IKAH/IZ.00.01/VI/2004 – 08 Juni 2004 |   |
| 9.  | Nomor Pokok Pengusaha Barang Kena Cukai (NPPBKC)           | :         | 0703.1.3.3393                                 |   |
| 10. | Realisasi Pembayaran Cukai Rokok dalam Satuan Bulan/Tahun. | :         | Rp. 45.878.400,-                              |   |
| 11. | Realisasi Produksi Per Bulan                               | :         | 60.000 batang                                 |   |
| 12. | Merk dan Jenis Rokok                                       | :         | Pusaka Sakti                                  |   |



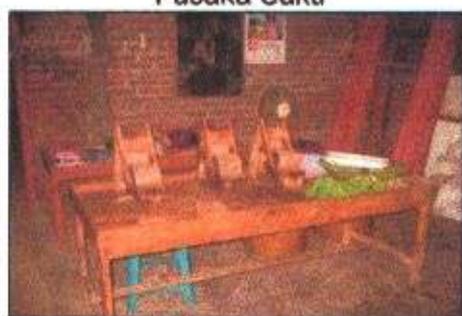
**Gambar 4.17.**  
Lokasi PR. Pusaka Sakti



**Gambar 4.18.**  
Tempat penyimpanan bahan baku PR. Pusaka Sakti



**Gambar 4.19.**  
Etiket rokok merek Pusaka Sakti produksi PR. Pusaka Sakti



**Gambar 4.20.**  
Tempat dan alat Produksi PR. Pusaka Sakti



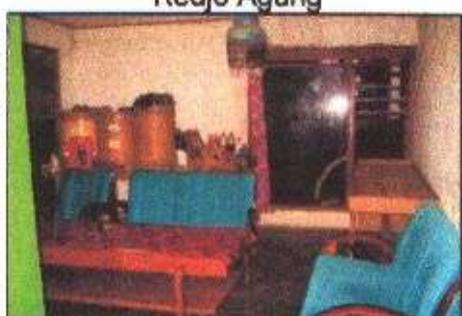
**Gambar 4.21.**  
Lokasi PR. Redjo Agung



**Gambar 4.22.**  
Tempat penyimpanan bahan baku PR. Redjo Agung



**Gambar 4.23.**  
Etiket rokok merek Tujuh Jaya produksi PR. Redjo Agung



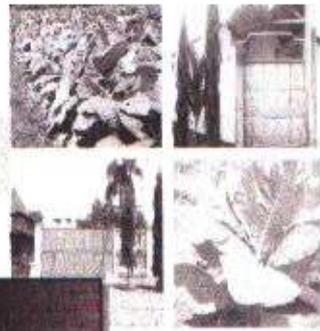
**Gambar 4.24.**  
Tempat produksi PR. Redjo Agung



**IDENTIFIKASI INDUSTRI TEMBAKAU KECAMATAN SAMBENG**

1. Nama Perusahaan/Industri : **PR. REDJO AGUNG**
2. Nama Pemilik : Bp. Rudi Hariyanto
3. Alamat
  - Jalan : -
  - Dusun : Kedungwatu
  - Desa : Semampirejo
  - RT/RW : 01/07
  - Telpon : 081230234277
4. Jumlah
  - Giling : 4
  - Tenaga Gunting : 2
  - Kerja Paking : 1
  - Pemasaran : 2
5. Jumlah alat Produksi : 4
6. Wilayah Pemasaran
  1. : Lokal Sambeng dan sekitarnya
  2. : Jombang
  3. :
  4. :
7. Asal Bahan Tembakau
  1. : Lokal Sambeng
  2. : Madura
  3. : Paiton
  4. : Bojonegoro
  5. :
  6. :
  7. :
  - Cengkeh
    1. : Lokal Wonosalam
    2. :
8. Nomor/ TGI Izin Industri : 49/13-18/IKAH/IZ.00.01/IX/2005 - September 2005
9. Nomor Pokok Pengusaha Barang Kena Cukai (NPPBKC) : 0703.1.3.3357
10. Realisasi Pembayaran Cukai Rokok dalam Satuan Bulan/Tahun : Rp. 44.928.000,-
11. Realisasi Produksi Per Bulan : 50 Slop
12. Merk dan Jenis Rokok : Tujuh Jaya/ Sigaret Kretek Tangan

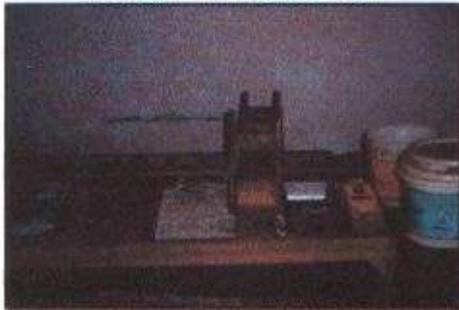




**Gambar 4.25.**  
Lokasi PR. Tumus Sari



**Gambar 4.26.**  
Racikan rokok PR. Tumus Sari



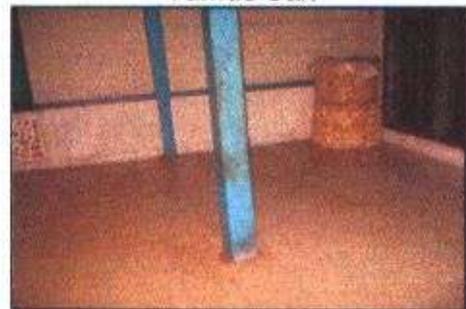
**Gambar 4.27.**  
Alat dan tempat produksi PR. Tumus Sari



**Gambar 4.28.**  
Etiket rokok merek Fans produksi PR. Tumus Sari



**Gambar 4.29.**  
Lokasi PR. Sela Aji



**Gambar 4.30.**  
Tempat penyimpanan bahan baku PR. Sela Aji



**Gambar 4.31.**  
Alat produksi PR. Sela Aji



**IDENTIFIKASI INDUSTRI TEMBAKAU KECAMATAN SAMBENG**

1. Nama Perusahaan/Industri : **PR. SELA AJI**
2. Nama Pemilik : Ibu Suti'a
3. Alamat
  - Jalan : -
  - Dusun : Kedungwatu
  - Desa : Semampirejo
  - RT/RW : 01/07
  - Telpon : 081332433499
4. Jumlah
  - Giling : 10
  - Tenaga Gunting :
  - Kerja Paking :
  - Pemasaran :
5. Jumlah alat Produksi : 10
6. Wilayah Pemasaran
  1. : Lokal Lamongan
  2. : Kalimantan
  3. :
  4. :
- 7.. Asal Bahan Tembakau
  1. : Lokal sekitar Sambeng 8 macam
  2. : Madura
  3. : Temanggung
  4. : Oleri
  5. : Hang
  6. :
  7. :
  - Cengkeh
    1. : Lokal Wonosalam
    2. :
8. Nomor/ TGI Izin Industri : 22/13-18/IKAH/IZ.00.01/V/2004 – 07 Mei 2004
9. Nomor Pokok Pengusaha Barang Kena Cukai (NPPBKC) : 0703.1.3.3344
10. Realisasi Pembayaran Cukai Rokok dalam Satuan Bulan/Tahun. : Rp. 31.896.000,-
11. Realisasi Produksi Per Bulan : 600 Slop
12. Merk dan Jenis Rokok : GS Prima/SKT



SEKRETARIAT DAERAH  
KABUPATEN LAMONGAN

PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN  
SUMBER DAYA PERTANIAN  
(PEMBATAAN INDUSTRI TEMBAKAU  
KABUPATEN LAMONGAN)

Judul Peta :

PERKEMBANGAN INDUSTRI ROKOK  
DI KEC. SAMBENG HINGGA  
PERIODE DESEMBER 2008

Keterangan :

- Bebas Wilayah Perencanaan
- Bebas Kecamatan
- Bebas Desa / Kelurahan
- Jalan
- Jalan Tanah
- Lauk
- Industri Rokok
- Kondisi Aktif

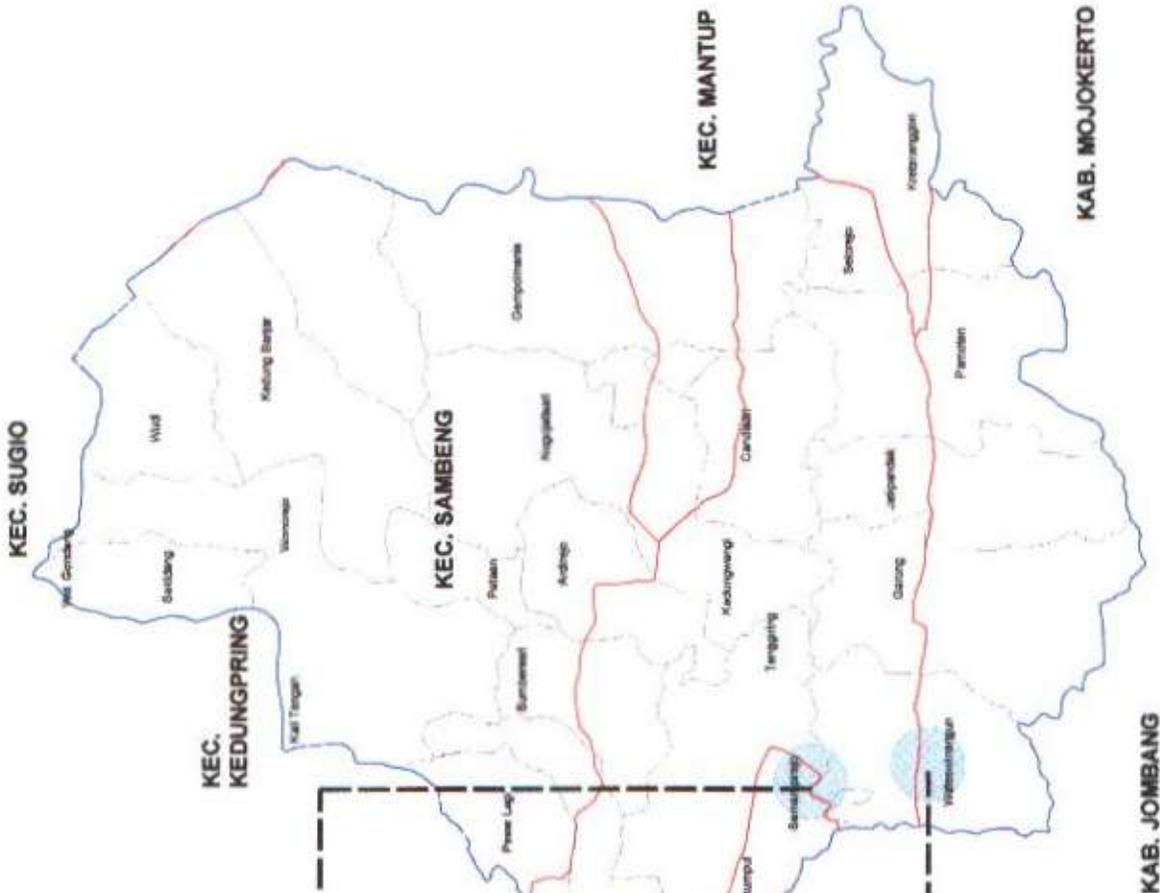
Sumber : Survey

Skala : 1 : 20.000



No peta 4.2

IV - 33



	KH. Putra / Sukanto. Des Semampir RT 02 / RW 03. Ds Semampirjo, Kec Sambeng. 0703.1.3.3354
	PR. Laksono Mandiri / Sudarto Des Semampir RT 01 / RW 04 Ds Semampirjo, Kec Sambeng. 0703.1.3.3645
	Pusaka Sekti / Kironadi Des Semampir RT 02 / RW 05 Ds Semampirjo, Kec Sambeng. 0703.1.3.3354
	Rejo Agung / Rudi Hariyanto Des Kedungwatu RT 01 / RW 07 Ds Semampirjo, Kec Sambeng. 0703.1.3.3357
	Selo Aji / Suzah Des Kedungwatu RT 01 / RW 07 Ds Semampirjo, Kec Sambeng. 0703.1.3.3344

**KEC. NGIMBANG**

	Mitra Usaha Sukses / Hariyono Des Sajar RT 01 / RW 06 Ds Wateswringun, Kec Sambeng. 0703.1.3.4146
	Tumus Sari / Warko Des Terah RT 01 / RW 01 Ds Wateswringun, Kec Sambeng. 0703.1.3.3427



## IDENTIFIKASI INDUSTRI TEMBAKAU KECAMATAN NGIMBANG

1. Nama Perusahaan/Industri : **AM. PULE LAMONG.**
2. Nama Pemilik : Bp. Amir
3. Alamat
  - Jalan : -
  - Dusun : Pule
  - Desa : Lamongrejo
  - RT/RW Telpon : 01/01 081332818959
4. Jumlah Giling : 10
  - Tenaga Gunting :
  - Kerja Paking :
  - Pemasaran : 2
5. Jumlah alat Produksi : 10
6. Wilayah Pemasaran
  1. : Lokal Lamongan
  2. : Surabaya
  3. : Gresik
  4. :
- 7.. Asal Bahan Tembakau
  1. : Lokal sekitar Ngimbang
  2. : Madura
  3. : Bojonegoro
  4. :
  5. :
  6. :
  7. :
  - Cengkeh
    1. : Lokal Wonosalam
    2. :
8. Nomor/ TGI Izin Industri : 45/13-18/IKAH/IZ.00.01/VIII/2004 – Agustus 2004
9. Nomor Pokok Pengusaha Barang Kena Cukai (NPPBKC) : 0703.1.3.3342
10. Realisasi Pembayaran Cukai Rokok dalam Satuan Bulan/Tahun. : Rp. 46.368.000,-
11. Realisasi Produksi Per Bulan : 200.000 batang
12. Merk dan Jenis Rokok : LJ/ SKT



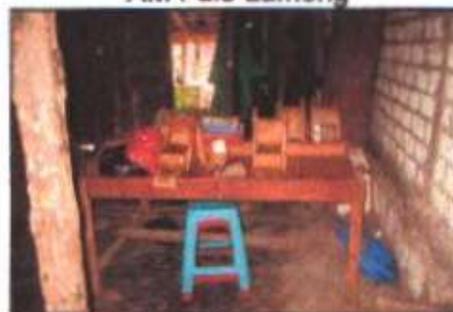
Gambar 4.32.  
Lokasi PR. AM Pule Lamong



Gambar 4.33.  
Tempat penyimpanan bahan baku PR.  
AM Pule Lamong



Gambar 4.34.  
Racikan rokok PR. AM Pule Lamong



Gambar 4.35.  
Alat dan tempat produksi PR. AM Pule  
Lamong



Gambar 4.36.  
Etiket rokok merek Lamong Jaya  
produksi PR. AM Pule Lamong



Gambar 4.37.  
Etiket rokok merek LJ Eksklusif  
produksi PR. AM Pule Lamong



**IDENTIFIKASI INDUSTRI TEMBAKAU KECAMATAN NGIMBANG**

1. Nama Perusahaan/Industri : **PR. DELAPAN LIMA.**
2. Nama Pemilik : Bp. Kusyilianto
3. Alamat
  - Jalan : -
  - Dusun : Pule
  - Desa : Lamongrejo
  - RT/RW Telpon : 01/05 081331867682
4. Jumlah Giling : 10
  - Tenaga Gunting :
  - Kerja Paking :
  - Pemasaran : 2
5. Jumlah alat Produksi : 10
6. Wilayah Pemasaran
  1. : Surabaya
  2. : Gresik
  3. : Lokal Lamongan
  4. :
7. Asal Bahan Tembakau
  1. : Lokal Lamongan
  2. : Madura
  3. : Bojonegoro
  4. :
  5. :
  6. :
  7. :
  - Cengkeh
    1. : Lokal Wonosalam
    2. :
8. Nomor/ TGI Izin Industri : 3095/13-18/IKAH/IZ.00.01/VII/2007 – Juli 2007
9. Nomor Pokok Pengusaha Barang Kena Cukai (NPPBKC) : 0703.1.3.3376
10. Realisasi Pembayaran Cukai Rokok dalam Satuan Bulan/Tahun. : Rp. 46.296.000,-
11. Realisasi Produksi Per Bulan : 200.000 batang
12. Merk dan Jenis Rokok : 85/SKT



**Gambar 4.38.**  
Lokasi PR. Delapan Lima



**Gambar 4.39.**  
Tempat penyimpanan bahan baku PR.  
Delapan Lima



**Gambar 4.40.**  
Racikan rokok PR. Delapan Lima



**Gambar 4.41.**  
Alat dan tempat produksi PR. Delapan  
Lima

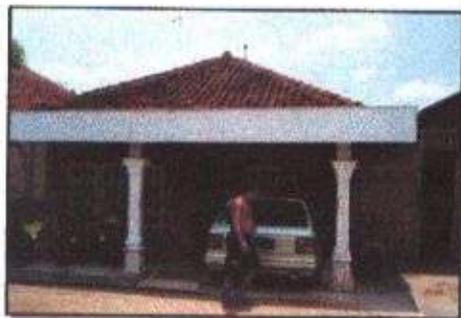


**Gambar 4.42.**  
Etiket rokok merek 85 produksi PR. Delapan Lima

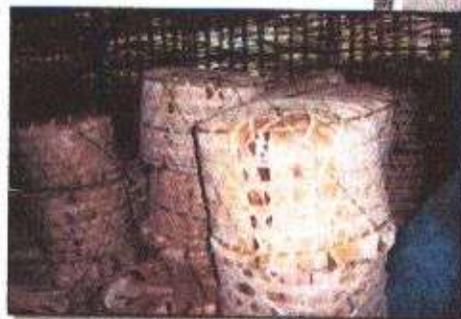


**IDENTIFIKASI INDUSTRI TEMBAKAU KECAMATAN NGIMBANG**

1. Nama Perusahaan/Industri : **PR. DELIMA TANJUNGSARI**
2. Nama Pemilik : Bp. Wairin
3. Alamat
  - Jalan : -
  - Dusun : Tanjung
  - Desa : Munungrejo
  - RT/RW : 06/02
  - Telpon : 081230323193
4. Jumlah
  - Giling : 3
  - Tenaga Gunting : 2
  - Kerja Paking : 2
  - Pemasaran : 3
5. Jumlah alat Produksi : 3
6. Wilayah Pemasaran
  1. : Lokal sekitar Ngimbang
  2. :
  3. :
  4. :
- 7.. Asal Bahan Tembakau
  1. : Lokal Ngimbang dan sekitarnya
  2. : Bojonegoro
  3. : Madura
  4. :
  5. :
  6. :
  7. :
- Cengkeh
    1. : Lokal Wonosalam
    2. :
8. Nomor/ TGI Izin Industri : 08/13-18/KAH/IZ.00.01/VIII/2003 – 15 08 2004
9. Nomor Pokok Pengusaha Barang Kena Cukai (NPPBKC) : 0703.1.3.2745
10. Realisasi Pembayaran Cukai Rokok dalam Satuan Bulan/Tahun. : Rp. 39.912.000,-
11. Realisasi Produksi Per Bulan : 180.000 batang
12. Merk dan Jenis Rokok : Jamus/ SKT



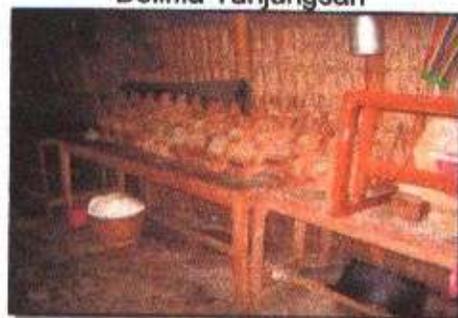
Gambar 4.43.  
Lokasi PR. Delima Tanjungsari



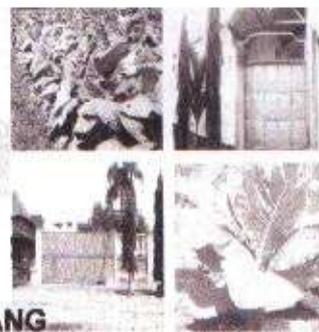
Gambar 4.44.  
Tempat penyimpanan bahan baku PR.  
Delima Tanjungsari



Gambar 4.45.  
Racikan rokok PR. Delima Tanjungsari



Gambar 4.46.  
Alat dan tempat produksi PR. Delima  
Tanjungsari



**IDENTIFIKASI INDUSTRI TEMBAKAU KECAMATAN NGIMBANG**

1. Nama Perusahaan/Industri : **PR. MUSTIKA ARUM**
2. Nama Pemilik : Bp. Sadi
3. Alamat Jalan : -  
 Dusun : Kanyar  
 Desa : Lamongrejo  
 RT/RW Telpon : 04/07 08123269512/081554752970
4. Jumlah Giling : 4  
 Tenaga Gunting : 2  
 Kerja Paking : 2  
 Pemasaran : 2
5. Jumlah alat Produksi : 4
6. Wilayah Pemasaran
  1. : Lokal Lamongan
  2. : Tuban
  3. : Blitar
  4. :
- 7.. Asal Bahan Tembakau
  1. : Lokal Lamongan 9 Macam
  2. :
  3. :
  4. :
  5. :
  6. :
  7. :

Cengkeh
 
  1. : 3 Macam Lokal
  2. :
8. Nomor/ TGI Izin Industri : 144/13-18/SIUP-K/V/2004 – Mei 2004
9. Nomor Pokok Pengusaha : 0703.1.3.2954  
 Barang Kena Cukai  
 (NPPBKC)
10. Realisasi Pembayaran Cukai : Rp. 37.512.000,-  
 Rokok dalam Satuan  
 Bulan/Tahun.
11. Realisasi Produksi Per Bulan : 45.000 batang
12. Merk dan Jenis Rokok : 7B dan 69/SKT



**Gambar 4.47.**  
Lokasi PR. Mustika Arum



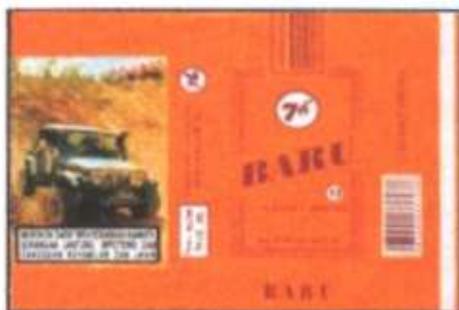
**Gambar 4.48.**  
Tempat penyimpanan bahan baku rokok Mustika Arum



**Gambar 4.49.**  
Racikan rokok PR. Mustika Arum



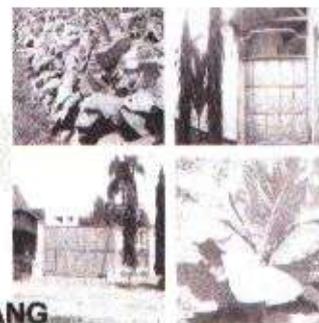
**Gambar 4.50.**  
Alat dan tempat produksi PR. Mustika Arum



**Gambar 4.51.**  
Etiket rokok merek 7b Baru produksi PR. Mustika Arum



**Gambar 4.52.**  
Etiket rokok merek harum 7b produksi PR. Mustika Arum



**IDENTIFIKASI INDUSTRI TEMBAKAU KECAMATAN NGIMBANG**

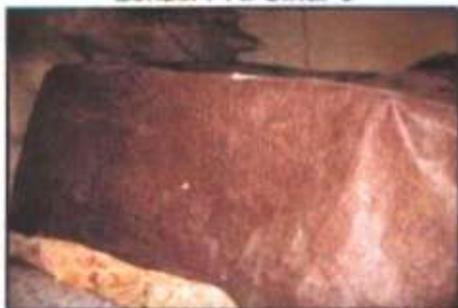
1. Nama Perusahaan/Industri : **PR. SINAR 9**
2. Nama Pemilik : **Bp. Utomo**
3. Alamat
  - Jalan : -
  - Dusun : **Kambangan**
  - Desa : **Lamongrejo**
  - RT/RW : **Telpon** : **03/04** : **081332456441**
4. Jumlah
  - Giling : **5**
  - Tenaga Gunting :
  - Kerja Paking :
  - Pemasaran : **2**
5. Jumlah alat Produksi : **5**
6. Wilayah Pemasaran
  1. : **Lokal Lamongan**
  2. : **Luar Pulau**
  3. :
  4. :
7. Asal Bahan Tembakau
  1. : **Lokal diatas 7 Macam**
  2. :
  3. :
  4. :
  5. :
  6. :
  7. :
  - Cengkeh
    1. : **Lokal Wonosalam**
    2. :
8. Nomor/ TGI Izin Industri : **04/13-18/IKAH/IZ.00.01/VII/2003 – 10 07 2003**
9. Nomor Pokok Pengusaha Barang Kena Cukai (NPPBKC) : **0703.1.3.2730**
10. Realisasi Pembayaran Cukai Rokok dalam Satuan Bulan/Tahun. : **Rp. 58.728.000,-**
11. Realisasi Produksi Per Bulan : **84.000 batang**
12. Merk dan Jenis Rokok : **Spirit, Spirit Special**



**Gambar 4.53.**  
Lokasi PR. Sinar 9



**Gambar 4.54.**  
Lokasi PR. Sriwangi



**Gambar 4.55.**  
Tempat penyimpanan bahan baku PR. Sriwangi



**Gambar 4.56.**  
Racikan rokok PR. Sriwangi



**Gambar 4.57.**  
Alat dan tempat Produksi PR. Sriwangi



**Gambar 4.58.**  
Etiket Rokok merek Sriwangi produksi PR. Sriwangi



**IDENTIFIKASI INDUSTRI TEMBAKAU KECAMATAN NGIMBANG**

1. Nama Perusahaan/Industri : **PR. SRIWANGI**
2. Nama Pemilik : Bp. Sriyono
3. Alamat
  - Jalan : -
  - Dusun : Pule
  - Desa : Lamongrejo
  - RT/RW : 01/05
  - Telpon : 081359482109
4. Jumlah
  - Giling : 10
  - Tenaga Gunting :
  - Kerja Paking :
  - Pemasaran : 2
5. Jumlah alat Produksi : 10
6. Wilayah Pemasaran
  1. : Surabaya
  2. : Gresik
  3. : Lokal Lamongan
  4. :
- 7.. Asal Bahan Tembakau
  1. : Ploso
  2. : Madura
  3. : Bojonegoro
  4. : Lokal Lamongan
  5. :
  6. :
  7. :
  - Cengkeh
    1. : Lokal Wonosalam
    2. :
8. Nomor/ TGI Izin Industri : 121/13-18/IKAH/IZ.00.01/VI/2005 – Juni 2005
9. Nomor Pokok Pengusaha : 0703.1.3.3485  
Barang Kena Cukai (NPPBKC)
10. Realisasi Pembayaran Cukai : Rp. 43.752.000,-  
Rokok dalam Satuan  
Bulan/Tahun.
11. Realisasi Produksi Per Bulan : 200.000 batang
12. Merk dan Jenis Rokok : Sriwangi/SKT



SEKRETARIAT DAERAH  
KABUPATEN LAMONGAN

PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN  
SUMBER DAYA PERTANAHAN  
(PEMETAAN INDUSTRI TEMBAKAU  
KABUPATEN LAMONGAN)

Judul Peta :

PERKEMBANGAN INDUSTRI ROKOK  
DI KEC. NGIMBANG HINGGA  
PERIODE DESEMBER 2008

Keterangan :

- Batas Wilayah Perencanaan
- Batas Kecamatan
- Batas Desa / Kelurahan
- Jalan
- Jalan Tanah
- Laut
- Industri Rokok
- Kondisi Aktif

Sumber : Survey

Skala : 1 : 15.000



No. peta : 4.3

IV - 45

KEC. KEDUNGPING

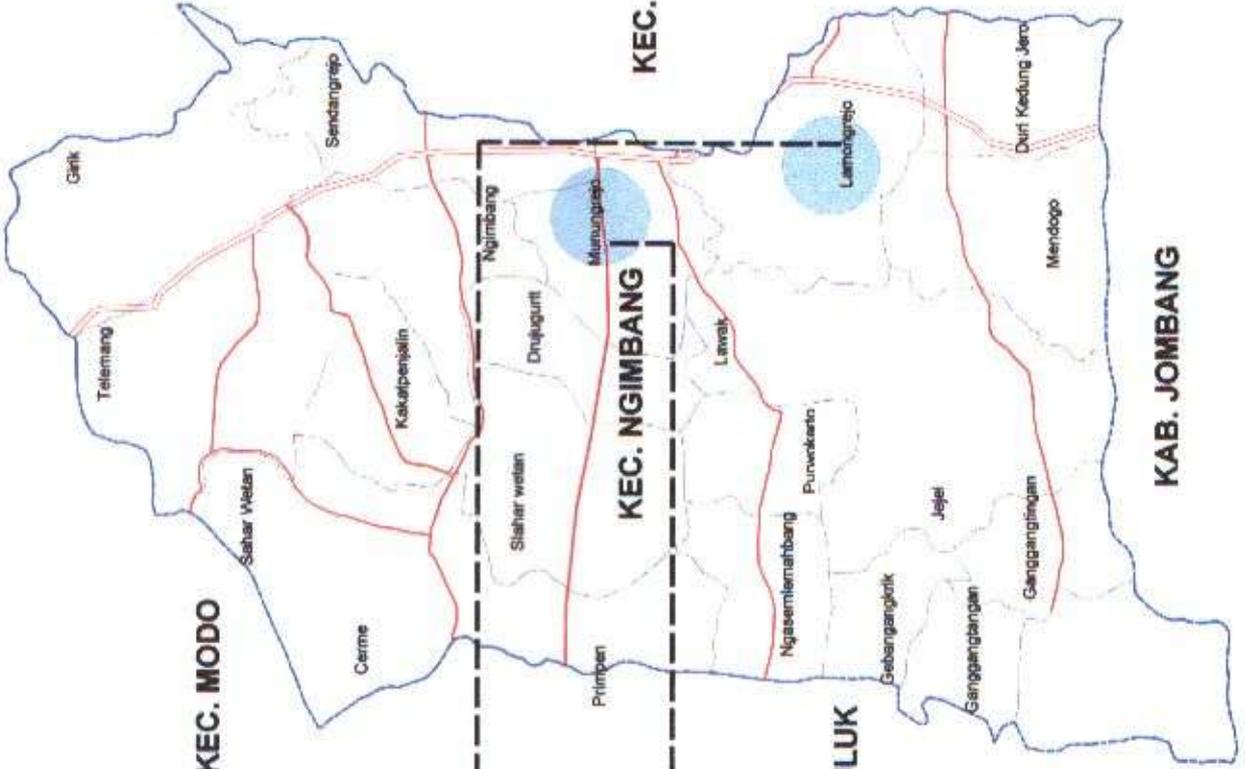
KEC. MODO

KEC. NGIMBANG

KEC. SAMBENG

KEC. BLULUK

KAB. JOMBANG

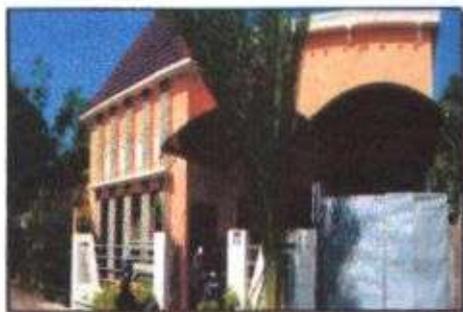


	PR. AM Pulo Lamong / Muhammadiyah Amir Ds. Pulo RT 03 / RW 05 Ds. Lamongrejo Kec. Ngimbang 0703.1.3.3342
	PR. Delapan Lima / Kusyulianto Ds. Pulo RT 01 / RW 05 Ds. Lamongrejo Kec. Ngimbang 0703.1.3.3376
	Mustika Anum / Sadi Ds. Kanyar RT 06 / RW 02 Ds. Lamongrejo Kec. Ngimbang 0703.1.3.2954
	Sinar 9 / Utomo Ds. Kambangan RT 04 / RW 03 Ds. Lamongrejo Kec. Ngimbang 0703.1.3.2730
	Sriwangi / Sriono Ds. Pulo RT 01 / RW 05 Ds. Lamongrejo Kec. Ngimbang 0703.1.3.3485
	PR. Delima Tanjung Sari / Waini Ds. Munungrejo RT 06 / RW 02 Kec. Ngimbang 0703.1.3.2745



**IDENTIFIKASI INDUSTRI TEMBAKAU KECAMATAN SUKODADI**

1. Nama Perusahaan/Industri : **CV. WIJAYA SENTOSA**
2. Nama Pemilik : H. Imam Syafi'i
3. Alamat
  - Jalan : -
  - Dusun : Madon
  - Desa : Kebonsari
  - Telpon : 0322-390058
4. Jumlah
  - Giling : 7
  - Tenaga Gunting :
  - Kerja Paking :
  - Pemasaran : 2 (ikut sales jamu)
5. Jumlah alat Produksi : 7
6. Wilayah Pemasaran
  1. : Lokal Lamongan terutama Sukodadi
  2. :
  3. :
  4. :
- 7.. Asal Bahan Tembakau
  1. : Lokal Lamongan (Ngimbang)
  2. : Paiton
  3. : Madura
  4. : Bojonegoro
  5. :
  6. :
  7. :
  - Cengkeh
    1. : Manado
    2. :
8. Nomor/ TGI Izin Industri : 056/13-18/KAH/IZ.00.01/V/2003 – 19 05 2003
9. Nomor Pokok Pengusaha Barang Kena Cukai (NPPBKC) : 0703.1.31599
10. Realisasi Pembayaran Cukai Rokok dalam Satuan Bulan/Tahun. : Rp. 29.964.000,-
11. Realisasi Produksi Per Bulan : - (sedang libur)
12. Merk dan Jenis Rokok : 59/SKT



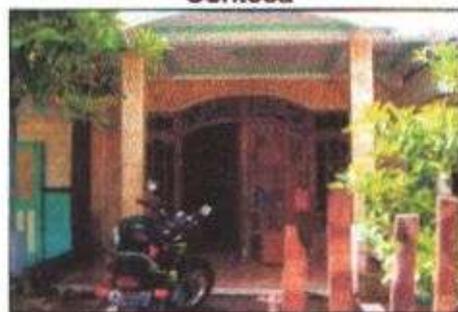
**Gambar 4.59.**  
Lokasi Perusahaan Rokok CV. Widjaya  
Sentosa



**Gambar 4.60.**  
Alat dan Tempat Produksi CV. Widjaya  
Sentosa



**Gambar 4.61.**  
Etiket rokok PR HM Pornomo



**Gambar 4.62.**  
Lokasi Perusahaan Rokok HM  
Pornomo



**Gambar 4.63.**  
Segel dari Direktorat Bea Cukai kelas  
A Kabupaten Gresik



**Gambar 4.64.**  
Etiket rokok merek Do Re Mi produksi  
PR HM Pornomo



## IDENTIFIKASI INDUSTRI TEMBAKAU KECAMATAN SUKODADI

- |     |  |           |                       |  |
|-----|--|-----------|-----------------------|--|
| 1.  | Nama Perusahaan/Industri   | :         | <b>PR. HM PORNOMO</b> |  |
| 2.  | Nama Pemilik   | :         | Bp. Mugi Pomomo       |  |
| 3.  | Alamat   | Jalan     | :                     | .                                      |
|     |  | Dusun     | :                     | Singosari                              |
|     |  | Desa      | :                     | Kebonsari                              |
|     | RT/RW  | Telpon    | :                     | 01/03                      0322-390195 |
| 4.  | Jumlah   | Giling    | :                     | -                                      |
|     | Tenaga   | Gunting   | :                     |  |
|     | Kerja  | Paking    | :                     |  |
|     |  | Pemasaran | :                     |  |
| 5.  | Jumlah alat Produksi   | :         | -                     |  |
| 6.  | Wilayah Pemasaran  | 1.        | :                     | -                                      |
|     |  | 2.        | :                     |  |
|     |  | 3.        | :                     |  |
|     |  | 4.        | :                     |  |
| 7.  | Asal Bahan Tembakau  | 1.        | :                     | -                                      |
|     | Baku   | 2.        | :                     |  |
|     |  | 3.        | :                     |  |
|     |  | 4.        | :                     |  |
|     |  | 5.        | :                     |  |
|     |  | 6.        | :                     |  |
|     |  | 7.        | :                     |  |
|     |  | Cengkeh   | 1.                    | :                                      |
|     |  |           | 2.                    | :                                      |
| 8.  | Nomor/ TGI Izin Industri   | :         | -                     |  |
| 9.  | Nomor Pokok Pengusaha<br>Barang Kena Cukai (NPPBKC)              | :         | 0703.1.3.3269         |  |
| 10. | Realisasi Pembayaran Cukai<br>Rokok dalam Satuan<br>Bulan/Tahun. | :         | Rp. 27.480.000,-      |  |



**PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN  
SUMBER DAYA PERTANIAN  
(PEMETAAN INDUSTRI TEMBAKAU  
KABUPATEN LAMONGAN)**

Judul Peta :  
  
**PERKEMBANGAN INDUSTRI ROKOK  
DI KEC SUKODADI HINGGA  
PERIODE DESEMBER 2006**

- Keterangan :
-  Batas Wilayah Perencanaan
  -  Batas Kecamatan
  -  Batas Desa / Kelurahan
  -  Jalan
  -  Jalan Tanah
  -  Laut
  -  Industri Rokok
  -  Kondisi Aktif

	HM. PURNOMO / Mugi Purnomo Dsn Singosari RT 01 RW 03 DS Kebonsari Kec Sukodadi Kab Lamongan. 0703.1.3.3269
	CV.WIJAYA SENTOSA / Imarn Syeffi Ds. Kebonsari RT 02 / RW 05 Kec Sukodadi. Kab Lamongan 0703.1.3.1599



**IDENTIFIKASI INDUSTRI TEMBAKAU KECAMATAN KEMBANGBAHU**

1. Nama Perusahaan/Industri : **PR. PRADITA JAYA**
2. Nama Pemilik : H. Prayitno
3. Alamat
  - Jalan : -
  - Dusun : Puter
  - Desa : Puter
  - RT/RW Telpon : 02/04 0322-311066
4. Jumlah
  - Giling : 38
  - Tenaga Gunting :
  - Kerja Paking :
  - Pemasaran : 8
5. Jumlah alat Produksi :
6. Wilayah Pemasaran
  1. : Madiun
  2. : Sumatra
  3. : Lamongan
  4. : Mojokerto, Jombang, Tuban
7. Asal Bahan Tembakau
  1. : 13 hingga 14 Bahan Lokal
  2. : Madura
  3. : Bojonegoro
  4. : Pakpi
  5. :
  6. :
  7. :
  - Cengkeh
    1. : Manado (60%)
    2. : Wonosalam (40%)
8. Nomor/ TGI Izin Industri : 125/13-18/IKAH/IZ.00.01/VII/2005 – 23 08 2005
9. Nomor Pokok Pengusaha Barang Kena Cukai (NPPBKC) : 0703.1.3.3566
10. Realisasi Pembayaran Cukai Rokok dalam Satuan Bulan/Tahun. : Rp. 30.048.000,-
11. Realisasi Produksi Per Bulan : 230.000 batang
12. Merk dan Jenis Rokok : Pradita Jaya Super, Pradita Surya, Pradita Spesial, Srijaya



**Gambar 4.65.**  
Tempat Bahan Baku PR. Pradita



**Gambar 4.66.**  
Racikan Rokok PR. Pradita



**Gambar 4.67.**  
Alat dan Tempat Produksi PR. Pradita



**Gambar 4.68.**  
Kendaraan Operasional PR. Pradita



**Gambar 4.69.**  
Etiket Rokok Pradita Jaya Super



**Gambar 4.70.**  
Etiket Rokok Pradita Surya



**Gambar 4.71.**  
Etiket Rokok Pradita Special



**Gambar 4.72.**  
Etiket Rokok Srijaya



SEKRETARIAT DAERAH  
KABUPATEN LAMONGAN

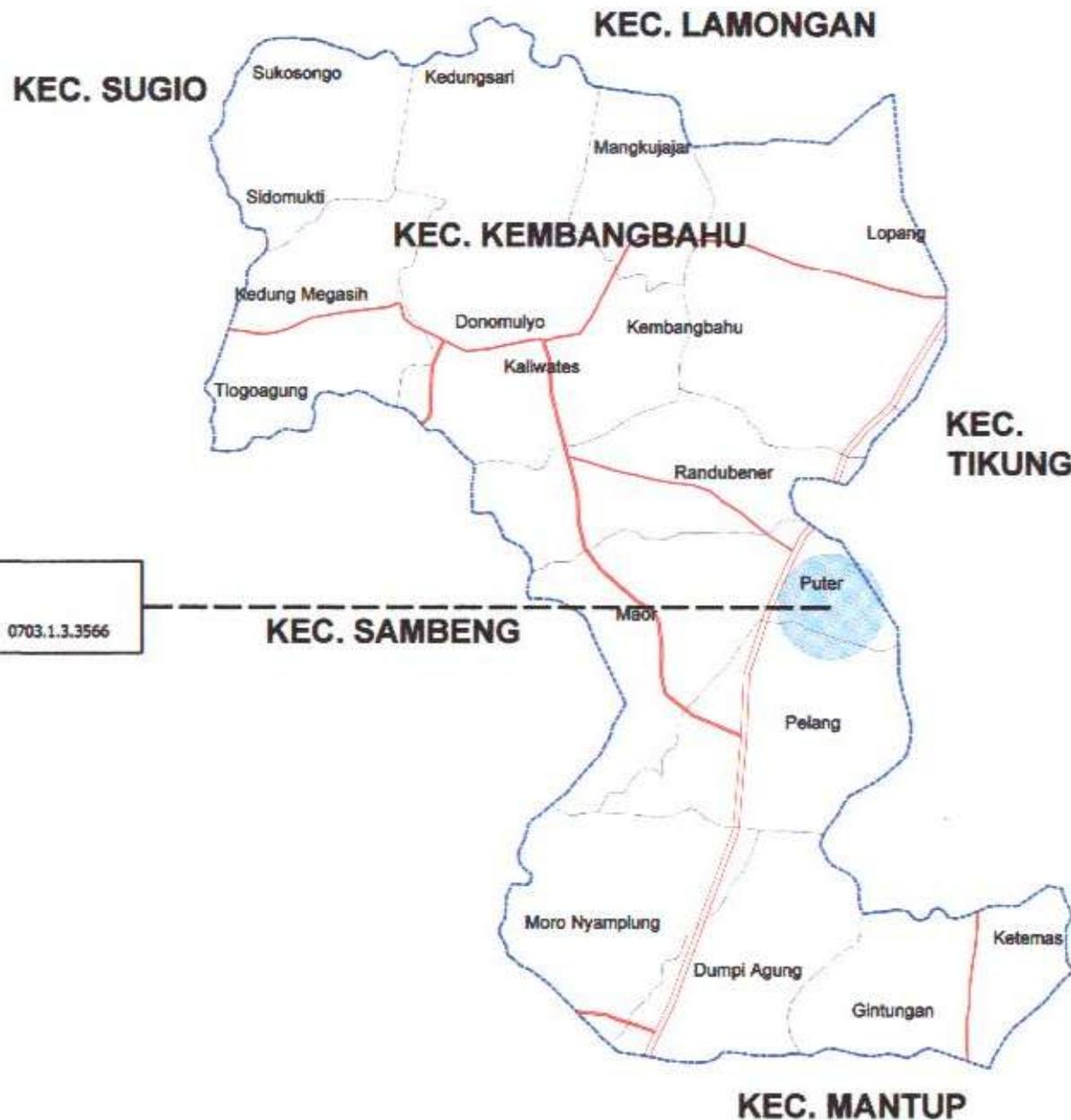
*PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN  
SUMBER DAYA PERTANIAN  
( PEMETAAN INDUSTRI TEMBAKAU  
KABUPATEN LAMONGAN )*

Judul Peta :

PERKEMBANGAN INDUSTRI ROKOK  
DI KEC KEMBANGBAHU HINGGA  
PERIODE DESEMBER 2008

Keterangan :

- Batas Wilayah Perencanaan
- Batas Kecamatan
- Batas Desa / Kelurahan
- Jalan
- Jalan Tanah
- Laut
- Industri Rokok
- Kondisi Aktif



PR . Pradita / Suprayitno  
Dsn Puter RT 02 / RW 04  
Ds Puter Kec. Kembangbahu 0703.1.3.3566

Bumber : Survey



Skala : 1 : 12.500

No peta : 4.5

IV - 52





Gambar 4.73.  
Lokasi PR. BBL-567



Gambar 4.74.  
Tempat Bahan Baku PR. BBL-567



Gambar 4.75.  
Etiket rokok merek 567 produksi PR. BBL-567



Gambar 4.76.  
Tempat dan Alat Produksi PR. BBL-567



Gambar 4.77.  
Lokasi PR. Djaya Mas



Gambar 4.78.  
Racikan Rokok PR. Djaya Mas



Gambar 4.79.  
Alat dan Tempat Produksi PR. Djaya Mas



Gambar 4.80.  
Tempat packing rokok produksi PR. Djaya Mas

Peta 4.6. Industri Tembakau Kecamatan



SEKRETARIAT DAERAH  
KABUPATEN LAMONGAN

PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN  
SUMBER DAYA PERTANIAN  
(PEMETAAN INDUSTRI TEMBAKAU  
KABUPATEN LAMONGAN)

Judul Peta :

PERKEMBANGAN INDUSTRI ROKOK  
DI KEC KEDUNGPING HINGGA  
PERIODE DESEMBER 2008

Keterangan :

- Batas Wilayah Perencanaan
- Batas Kecamatan
- Batas Desa / Kelurahan
- Jalan
- Jalan Tanah
- Laut
- Industri Rokok
- Kondisi Aktif

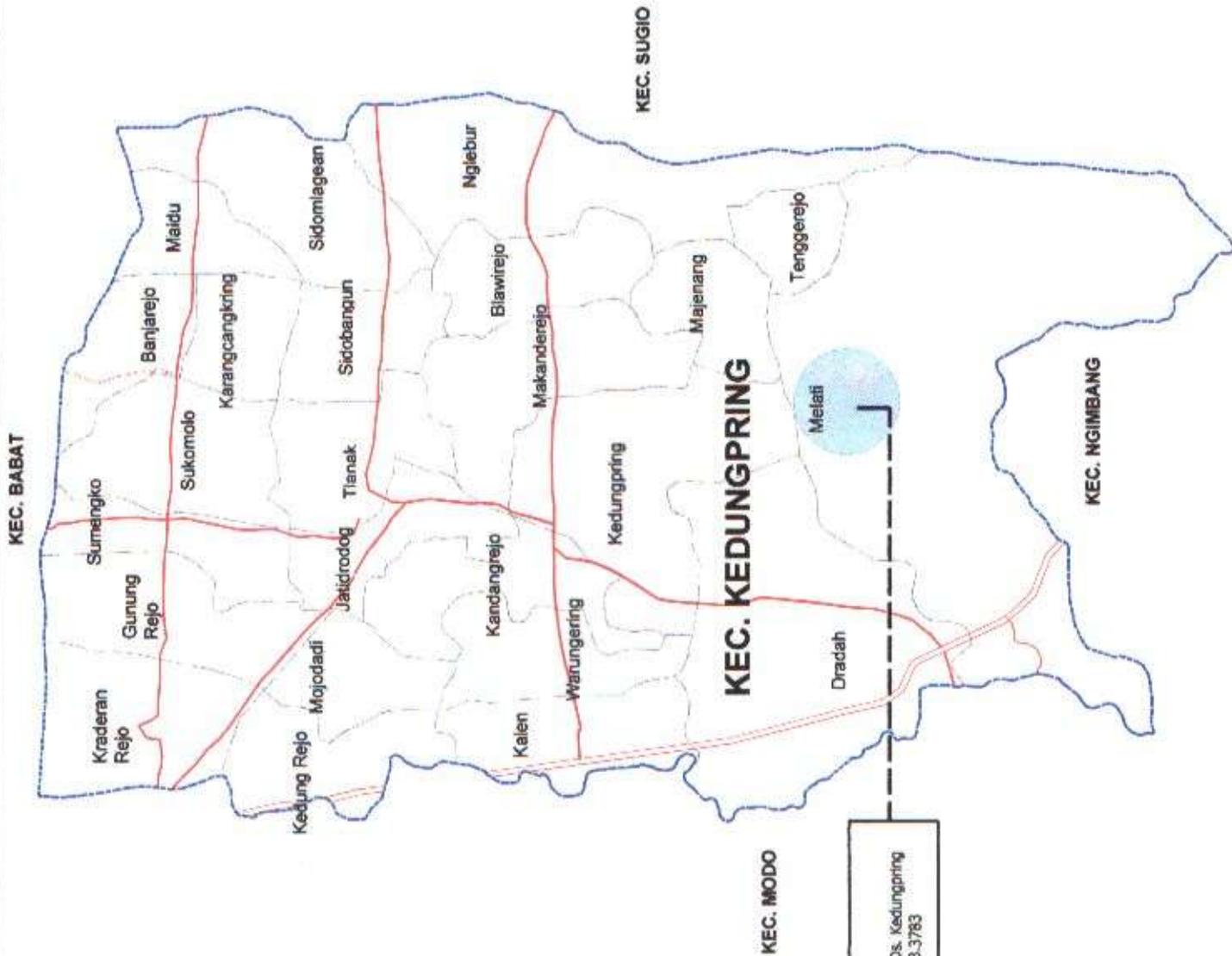
Sumber : Survey

Skala : 1 : 12.000

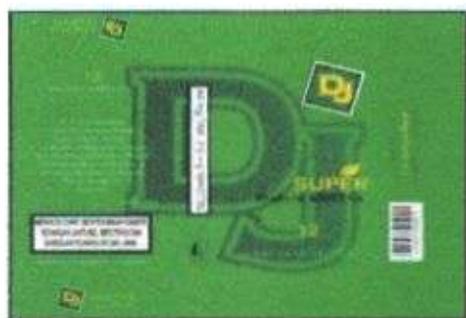


No peta : 4.6

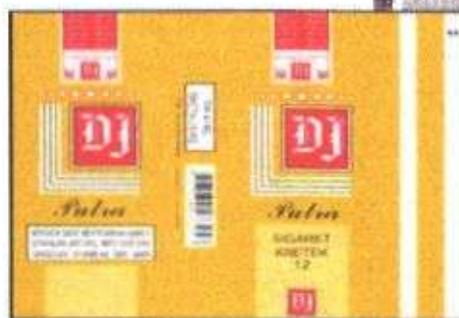
IV - 55



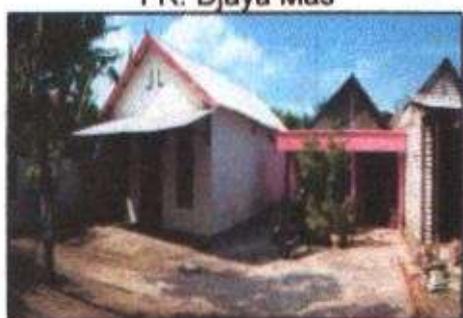
 PR. BBL 567 / Mustain  
Desa Melati RT 01 / RW 01 Ds. Kedungpring  
Kec. Kedungpring 0703.1.3.3783



**Gambar 4.81.**  
Etiket rokok merk DJ Super produksi PR. Djaya Mas



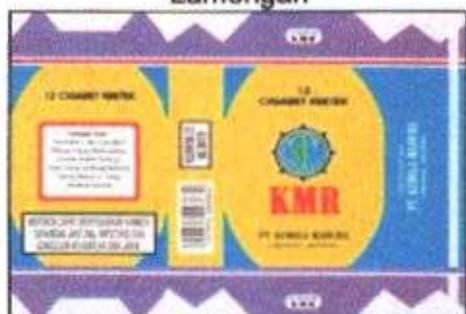
**Gambar 4.82.**  
Etiket rokok merk DJ putra produksi PR. Djaya Mas



**Gambar 4.83.**  
Lokasi PT. Kumila Madura cabang Lamongan



**Gambar 4.84.**  
Alat dan tempat produksi PT. Kumila Madura cabang Lamongan



**Gambar 4.85.**  
Etiket rokok merk KMR produksi PT. Kumila Madura cabang Lamongan



**IDENTIFIKASI INDUSTRI TEMBAKAU KECAMATAN KALITENGAH**

1. Nama Perusahaan/Industri : **CV. DJAYA MAS.**
2. Nama Pemilik : Bp. Suwikno
3. Alamat
  - Jalan : .Manggis
  - Dusun : Lembung Lor
  - Desa : Tunjung Mekar
  - RT/RW : 02/04
  - Telpon : 081231377125
4. Jumlah
  - Giling : 9
  - Tenaga Gunting : 1
  - Kerja Paking : 3
  - Pemasaran : -
5. Jumlah alat Produksi : 9
6. Wilayah Pemasaran
  1. : Kalitengah
  2. : Karangbinangun
  3. :
  4. :
7. Asal Bahan Tembakau
  1. : Dari Surabaya
  2. :
  3. :
  4. :
  5. :
  6. :
  7. :
  - Cengkeh
    1. : Lokal Manado
    2. :
8. Nomor/ TGI Izin Industri : 1783/13-18/KAH/IZ.00.01/VI/2006 -- Juni 2006
9. Nomor Pokok Pengusaha Barang Kena Cukai (NPPBKC) : 0703.1.3.4011
10. Realisasi Pembayaran Cukai Rokok dalam Satuan Bulan/Tahun : Rp. 22.656.000,-
11. Realisasi Produksi Per Bulan : 144.000 batang
12. Merk dan Jenis Rokok : DJ Putra dan DJ Super



**IDENTIFIKASI INDUSTRI TEMBAKAU KECAMATAN KALITENGAH**

1. Nama Perusahaan/Industri : **PT. KUMILA MADURA**
2. Nama Pemilik : Ibu Siti Rohmah
3. Alamat
  - Jalan :
  - Dusun : Pangangsalan
  - Desa : Pangangsalan
  - RT/RW Telpon : 02/01
4. Jumlah
  - Giling : 8
  - Tenaga Gunting :
  - Kerja Paking :
  - Pemasaran :
5. Jumlah alat Produksi : 8
6. Wilayah Pemasaran
  - 1. :
  - 2. :
  - 3. :
  - 4. :
7. Asal Bahan Tembakau
  - 1. :
  - Baku 2. :
  - 3. :
  - 4. :
  - 5. :
  - 6. :
  - 7. :
  - Cengkeh 1. :
  - 2. :
8. Nomor/ TGI Izin Industri : (terbawa ke Madura)
9. Nomor Pokok Pengusaha : 0703.1.3.5001  
Barang Kena Cukai (NPPBKC)
10. Realisasi Pembayaran Cukai : -  
Rokok dalam Satuan Bulan/Tahun.
11. Realisasi Produksi Per Bulan :
12. Merk dan Jenis Rokok : KMR/SKT



SEKRETARIAT DAERAH  
KABUPATEN LAMONGAN

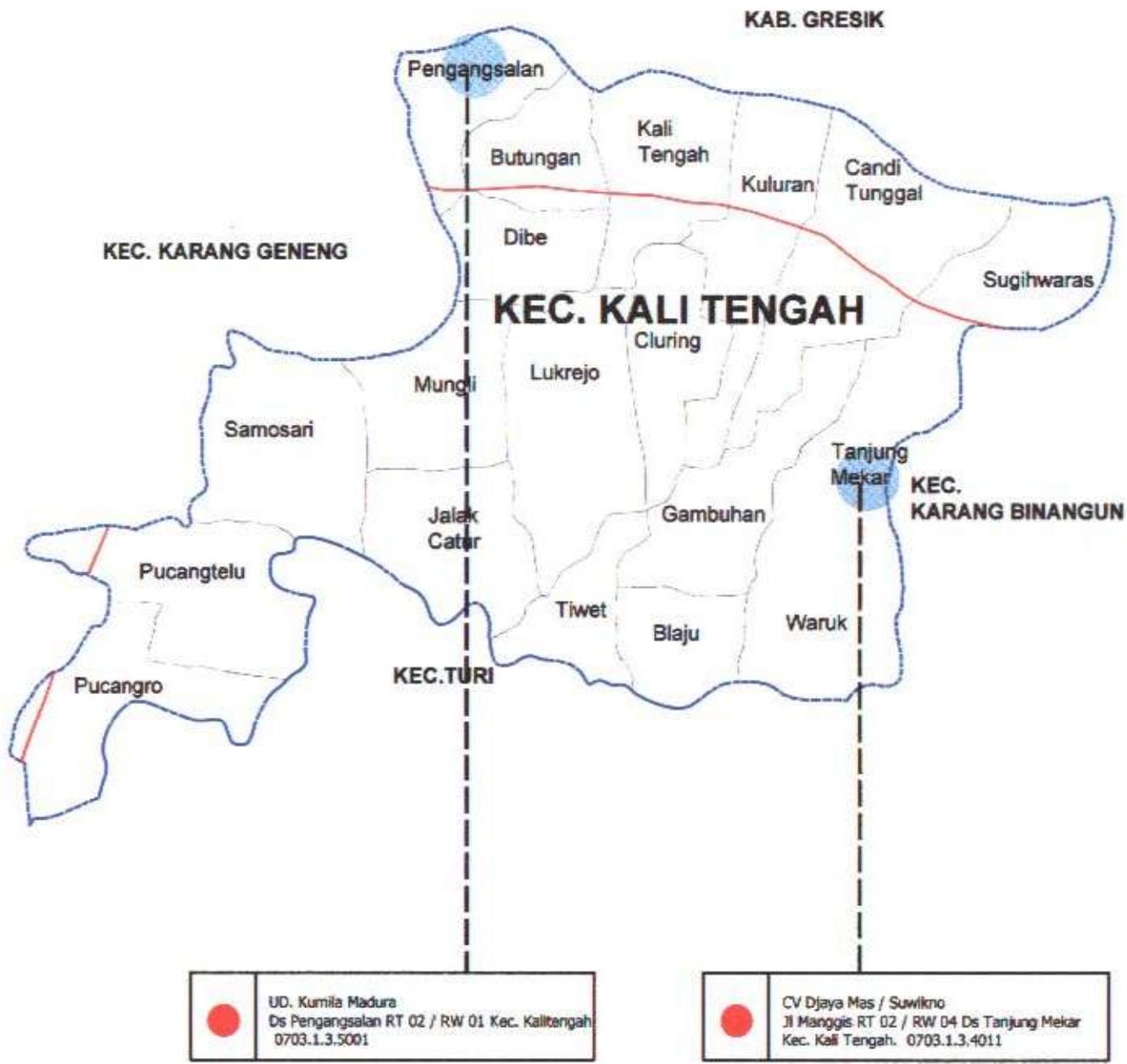
PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN  
SUMBER DAYA PERTANIAH  
(PEMETAAN INDUSTRI TEMBAKAU  
KABUPATEN LAMONGAN)

Judul Peta :

PERKEMBANGAN INDUSTRI ROKOK  
DI KEC. KALITENGAH HINGGA  
PERIODE DESEMBER 2008

Keterangan :

- Batas Wilayah Perencanaan
- Batas Kecamatan
- Batas Desa / Kelurahan
- Jalan
- Jalan Tanah
- Laut
- Industri Rokok
- Kondisi Aktif



UD. Kumila Madura  
Ds Pengangsalan RT 02 / RW 01 Kec. Kallitengah  
0703.1.3.5001

CV Djaya Mas / Suwikno  
Jl Manggis RT 02 / RW 04 Ds Tanjung Mekar  
Kec. Kali Tengah. 0703.1.3.4011

Sumber : Survey

Skala : 1 : 10.000





SEKRETARIAT DAERAH  
KABUPATEN LAMONGAN

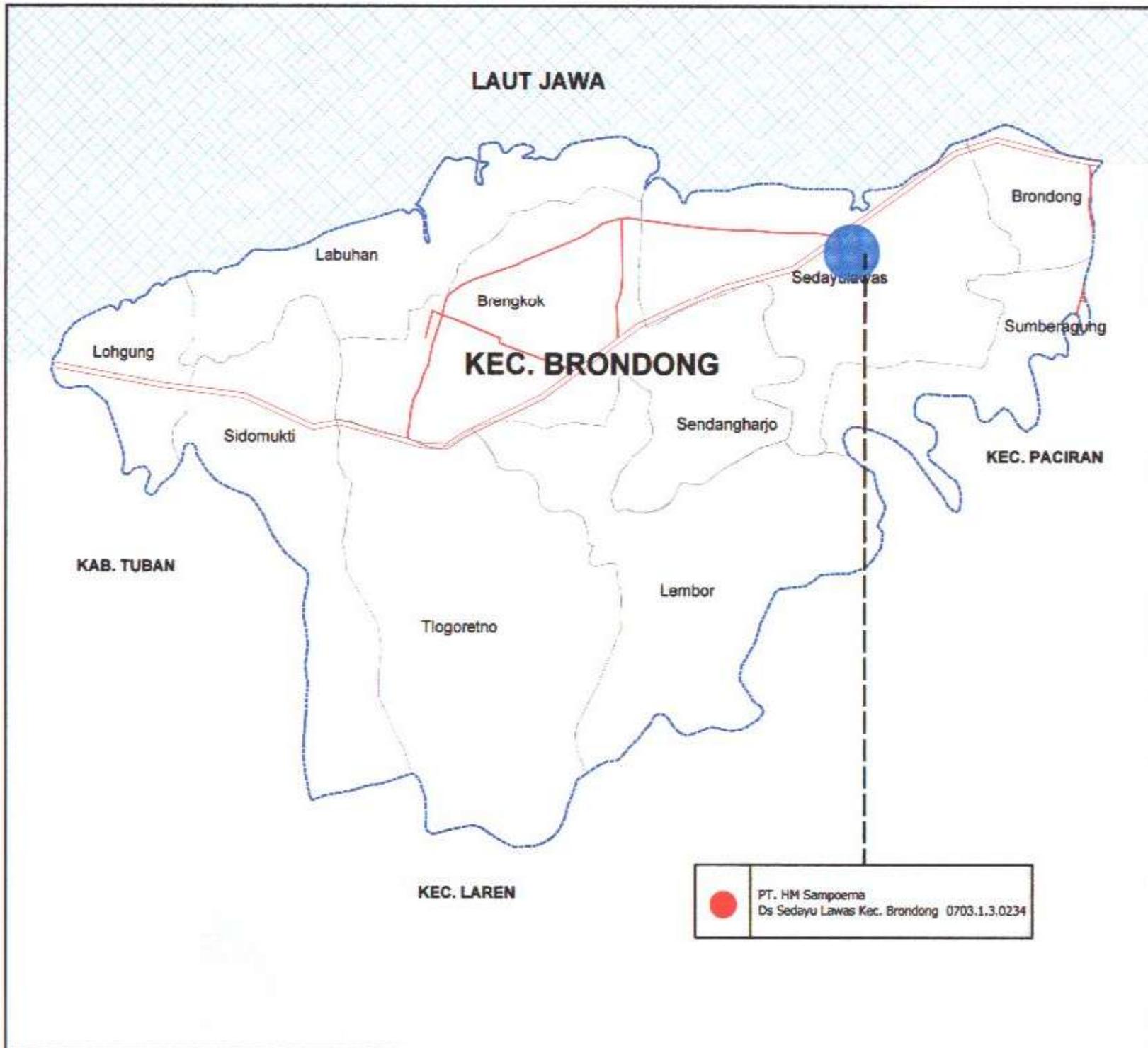
*PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN  
SUMBER DAYA PERTANIAH  
(PEMETAAN INDUSTRI TEMBAKAU  
KABUPATEN LAMONGAN)*

Judul Peta :

PERKEMBANGAN INDUSTRI ROKOK  
DI KEC BRONDONG HINGGA  
PERIODE DESEMBER 2008

Keterangan :

-  Batas Wilayah Perencanaan
-  Batas Kecamatan
-  Batas Desa / Kelurahan
-  Jalan
-  Jalan Tanah
-  Laut
-  Industri Rokok
-  Kondisi Aktif



 PT. HM Sampoema  
Ds Sedayu Lawas Kec. Brondong 0703.1.3.0234

Sumber : Survey

Skala : 1 : 11.000

No peta 4.8 IV - 60

 PT. HM Sampoerna  
 Ds Karanglangit, Kec. Lamongan 0703.1.3.0234



SEKRETARIAT DAERAH  
KABUPATEN LAMONGAN

PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN  
 SUMBER DAYA PERTANIAN  
 ( PEMETAAN INDUSTRI TEMBAKAU  
 KABUPATEN LAMONGAN )

Judul Peta :

PERKEMBANGAN INDUSTRI ROKOK  
 DI KEC LAMONGAN HINGGA  
 PERIODE DESEMBER 2008

Keterangan :

-  Batas Wilayah Perencanaan
-  Batas Kecamatan
-  Batas Desa / Kelurahan
-  Jalan
-  Jalan Tanah
-  Laut
-  Industri Rokok
-  Kondisi Aktif

Sumber : Survey

Skala : 1 : 10.000





Gambar 4.87.  
Lokasi PT. HM Sampoerna Desa Karanglangit Kecamatan Lamongan

Data identifikasi diatas didasarkan pada sebaran industri yang ada pada Kabupaten Lamongan dengan kondisi Nomor Pokok Pengusaha Barang Kena Cukai (NPPBKC) belum dicabut sedangkan pada beberapa kondisi ada beberapa perusahaan rokok yang juga terdapat dalam wilayah perencanaan dengan kondisi baru memiliki ijin kedaerahan dan NPPBKC yang sudah dicabut :

1. **Perusahaan Rokok Nur Product** kondisi eksisting berada di Jalan Raya Talun No 42 Sokodadi Lamongan sudah tidak berproduksi, kondisi saat ini lokasi perusahaan tersebut sudah beralih fungsi menjadi pertokoaan.



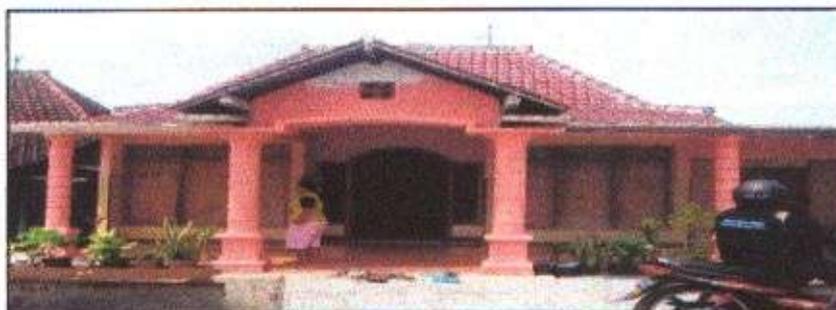
Gambar 4.88.  
Lokasi Eksisting PR. Nur Product

2. **Perusahaan Rokok Scorlet's** berada pada Desa Kebonsari Kecamatan Sukodadi kondisi saat ini perusahaan rokok Scorlet's sudah tidak berproduksi lebih dari 2 tahun dikarenakan kalah dalam persaingan terutama dari sisi pemasaran produk.



Gambar 4.89.  
Lokasi Eksisting PR. Nur Product

3. **Perusahaan Rokok Sumber Baru** berlokasi di dusun Tlatah desa Wateswinangun sudah tidak berproduksi lebih dari 2 tahun dikarenakan baru memiliki ijin daerah sehingga memutuskan menghentikan kegiatan operasional dari PR. Sumber Baru.



Gambar 4.90.  
Lokasi eksisting PR. Sumber Baru

4. **PT. Entry Jaya Lestari** berlokasi di dusun Tlatah desa Wateswinangun atas nama Endang Pancawati kondisi eksisting tidak dapat ditemukan dikarenakan pada dusun Tlatah tidak ditemukan nama Ibu Endang Pancawati sedangkan komdisi saat ini sebagai peternakan Ayam.



Gambar 4.91.  
Lokasi eksisting PR. Entry Jaya Lestari



5. **Perusahaan Rokok Pusaka Mas** berlokasi di Dusun Ardirejo RT 01 RW 09 Desa Ardirejo Kecamatan Sambeng sudah tidak memproduksi lebih dari 4 tahun dikarenakan tidak ada yang meneruskan usaha, kondisi saat ini lokasi perusahaan dari PR. Pusaka Mas berubah menjadi General Kontraktor.



Gambar 4.92.  
Lokasi eksisting PR. Pusaka Mas

6. **Perusahaan Rokok Persatuan** berlokasi di dusun Berjo desa Semampirejo Kecamatan Ngimbang sudah tidak memproduksi sejak lebih dari 4 tahun dikarenakan kalah bersaing dan kesulitan memasarkan produknya.
7. **Perusahaan Rokok Sido Cukup** berlokasi di dusun Tambar Wetan RT 08 RW 04 Desa Sidokumpul Kecamatan Sambeng baru memiliki ijin kedaerahan.



Gambar 4.93.  
Lokasi PR. Sido Cukup



Gambar 4.94.  
Tempat Penyimpanan  
Tembakau PR Sido Cukup



Gambar 4.95.  
Bahan racikan rokok PR. Sido  
Cukup



Gambar 4.96.  
Proses produksi pada PR. Sido  
Cukup

8. **Perusahaan Rokok Topi Mas** berlokasi di Dusun Kambangan Desa Lamongrejo Kecamatan Ngimbang sudah tidak ada aktifitas produksi lebih dari 4 tahun kesulitan permodalan dan permohonan NPPBKC ditolak.
9. **Perusahaan Rokok Purboroso** berlokasi di Dusun Kambangan Desa Lamongrejo Kecamatan ngimbang sudah tidak melakukan proses produksi lebih dari 4 tahun dikarenakan kalah dalam bersaing dan kesulitan permodalan.
10. **Perusahaan Rokok Mayangkara Sentosa** berlokasi di dusun Pule Desa Lamongrejo Kecamatan Ngimbang tidak berproduksi dikarenakan ijin dari Bea Cukai ditolak.
11. **Perusahaan Ika Jaya** berlokasi di Desa Lawak Kecamatan Ngimbang pemilik saat ini berada di Malaysia dan Ijin NPPBKC ditolak.
12. **Perusahaan Rokok Gunung Kendeng** berlokasi di Dusun Duri Desa Durikedungjero RT 02 RW 01 Kecamatan Ngimbang tidak ada aktifitas produksi pernah berurusan dengan pihak yang berwajib dan Bea Cukai kondisi saat ini menjadi penggilingan padi dan gudang rajangan tembakau.

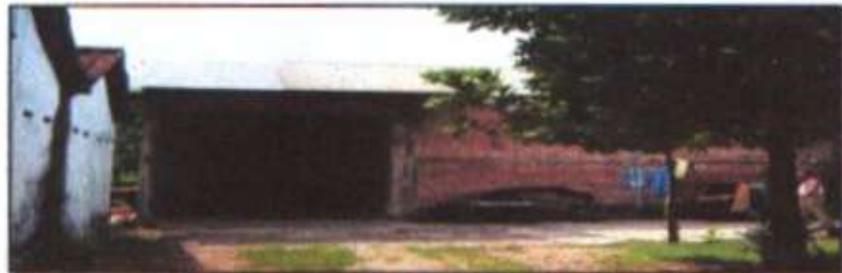


Gambar 4.97.  
Lokasi PR Gunung Kendeng



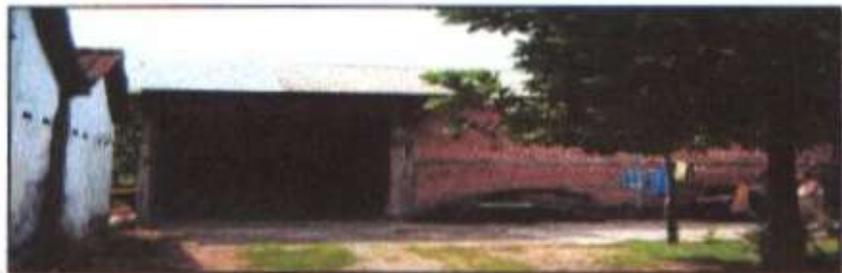
Gambar 4.98.  
Gudang rajangan tembakau

13. **Perusahaan Rokok Sinar Mentari** berlokasi di Desa Kacangan Kecamatan Modo kondisi saat ini tidak ada proses produksi dikarenakan ada masalah dengan pihak Kantor Bea dan Cukai Kelas A Kabupaten Gresik sehingga NPPBKC dicabut.



Gambar 4.99.  
Lokasi eksisting PR. Sinar Mentari

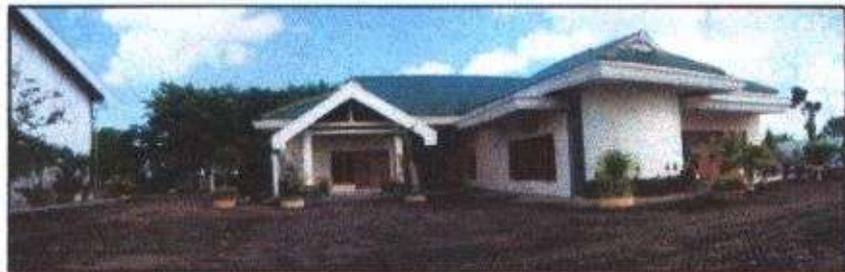
14. **Perusahaan Rokok Sinar Angkasa** berlokasi di Dusun Mlajeng Desa Kacangan RT 02 RW 04 Kecamatan Modo kondisi saat ini tidak ada aktifitas produksi dikarenakan adanya masalah internal dengan salesman pemilik PR. Sinar Angkasa merupakan adik dari pemilik PR. Sinar Mentari.



Gambar 4.100.  
Lokasi eksisting PR. Sinar Angkasa



15. **PT. Subiksa Sarana Rupa Bhumi Adha** berlokasi di Jalan Kalen KM 11 Desa Kalen Kecamatan Kedungpring sudah tidak ada aktifitas produksi didalamnya dikarenakan pemiliknya meninggal dunia dan tidak ada yang melanjutkan usaha.



Gambar 4.101.  
Lokasi Eksisting PT Subiksa Sarana Rupa Bhumi Adha

16. **Perusahaan Roko SR. Mapan Sejahtera** berlokasi di Desa Ngingas Kecamatan Kedungpring kondisi saat ini pemilik sedang



pergi ke Kalimantan dan ijin yang dimiliki baru sebatas ijin kedaerahan.

17. **UD Karya Bersama** berlokasi di Desa Mojorembun RT 01 RW 03 Kecamatan Kedungpring kondisi saat ini tidak ada aktifitas produksi dikarenakan sedang menunggu perijinan selesai.



Gambar 4.102.  
Lokasi eksisting UD. Karya Bersama

#### 4.2.2. Permasalahan yang dihadapi Kawasan Industri Hasil Tembakau di Kabupaten Lamongan.

Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan rokok khususnya untuk perusahaan rokok golongan III yang ada pada wilayah perencanaan diantaranya adalah :

1. **Permodalan;**

Masalah permodalan ini oleh pengusaha akan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan bahan baku rokok, pengambilan pita cukai pada dinas Bea dan Cukai Kelas A di Kabupaten Gresik, biaya operasional lainnya.

2. **Stabilitas dari Kualitas dari bahan baku tembakau lokal;**

Stabilitas dari kualitas tanaman tembakau lokal hasil pertanian tembakau yang fluktuatif sehingga mempengaruhi rasa dari rokok.

3. **Ketersediaan bahan baku tembakau dari daerah lain;**

Belum adanya pasar khusus untuk tembakau sehingga pengusaha yang menggunakan bahan baku tembakau



dari daerah lain kesulitan mendapatkan bahan tersebut dan acapkali menjadi permainan tengkulak.

4. **Harga bahan baku cengkeh;**

Kenaikan cengkeh yang sangat tinggi sehingga pengusaha kesulitan untuk membeli cengkeh dengan kualitas yang baik.

5. **Ketersediaan tenaga pengracik bahan baku;**

Pengracik bahan baku memiliki peranan yang sangat vital dalam produksi rokok dalam penentuan rasa dan aroma dari rokok yang dihasilkan dimana orang yang memiliki keahlian ini sangat minim.

6. **Ketersediaan plastik opp;**

Plastik opp yang digunakan oleh pengusaha rokok yang ada pada wilayah perencanaan mengambil dari daerah lain seperti dari Surabaya, Bojonegoro, Kediri dan lain sebagainya.

7. **Ketersediaan kertas rokok;**

Kertas rokok yang digunakan oleh perusahaan rokok yang ada pada wilayah perencanaan didatangkan dari daerah Surabaya dan Kediri.

8. **Pemasaran produk;**

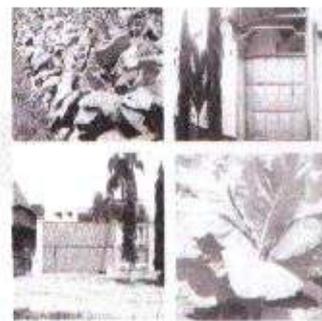
Pemasaran produk hasil industri mengalami kesulitan dalam memasuki pasar sasaran.

9. **Permasalahan Internal dengan Salesman;**

Permasalahan internal dengan salesman biasanya yang dialami oleh perusahaan rokok skala kecil adalah masalah keuangan.

10. **Produk rokok ilegal yang berada pada wilayah perencanaan.**

Masih banyaknya rokok tanpa cukai yang beredar pada wilayah perencanaan.



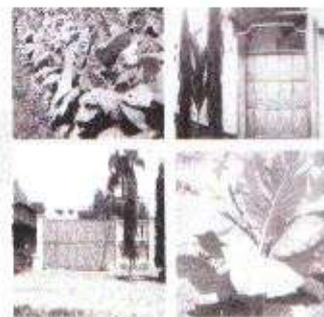
## 5.1. Metode Analisis

### 5.1.1. Analisis SWOT

Analisa **SWOT** adalah suatu metoda analisa yang digunakan untuk meng-evaluasi 4 faktor, antara lain; potensi atau kelebihan (**Strengths**), masalah atau kekurangan (**Weaknesses**), peluang (**Opportunities**), dan tantangan/ancaman (**Threats**), baik yang berasal dari kondisi internal maupun yang berasal dari kondisi eksternal, dari pelaksanaan suatu kegiatan tertentu. Tujuan dari analisa tersebut adalah untuk menjelaskan tujuan dari sebuah program kegiatan dan meng-identifikasi beberapa faktor internal dan eksternal yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh karena itu, metoda analisis ini digunakan untuk menganalisis alternatif-alternatif tindakan yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Pertanian (Pemetaan Industri Tembakau Kabupaten Lamongan).

Dalam kegiatan Penelitian dan Pengembangan Sumberdata Pertanian (Pemetaan Industri Hasil Tembakau Kabupaten Lamongan) 4 faktor analisa SWOT dapat didefinisikan sebagai berikut :

- Strengths** :
- Faktor potensi yang terlihat maupun yang tidak terlihat secara langsung
  - Faktor internal Industri hasil tembakau, yang dapat membantu atau mendorong dalam pencapaian tujuan
- Weaknesses** :
- Faktor masalah (internal) Industri hasil tembakau yang dapat menghambat dalam



- pencapaian tujuan
- Opportunities :
- Faktor eksternal kawasan yang dapat membantu dalam pencapaian tujuan
  - Harapan apa yang dikehendaki dalam perencanaan
- Threats :
- Faktor eksternal kawasan yang dapat menghambat dalam pencapaian tujuan
  - Mengklasifikasi faktor-faktor tersebut dari tingkat hambatannya dan kemungkinan terjadinya

## 5.2. Identifikasi Faktor Internal

### 5.2.1. Potensi atau Kelebihan (Strength)

#### A. Potensi dari harga jual produk yang masih terjangkau oleh semua kalangan.

Gambaran secara umum industri hasil tembakau yang berada pada wilayah perencanaan memiliki harga jual yang relatif dapat dijangkau oleh masyarakat kalangan sekitar industri yang kebanyakan adalah petani dan buruh tani.

#### B. Potensi ketersediaan bahan baku yang berasal dari daerah sekitar kawasan industri.

Bahan baku tembakau yang digunakan oleh industri hasil tembakau yang berada pada wilayah perencanaan pada umumnya memakai bahan baku lokal dari berbagai jenis dan varietas hasil daerah sekitar industri itu sendiri sehingga dapat mengurangi biaya transportasi dari pengiriman bahan baku tembakau.

#### C. Potensi tenaga kerja liting, gunting dan paking dari daerah sekitar kawasan industri.

Tenaga kerja yang ada pada daerah industri hasil tembakau sangat mencukupi dengan tingkat keahlian yang memadai rata-rata tenaga kerjanya memiliki pengalaman sebagai tenaga liting dari industri hasil tembakau besar seperti Sampoerna dan lain sebagainya dengan sistem upah yang masih dalam batas wajar.



### 5.2.2. Masalah atau Kekurangan (Weakness)

#### A. Standarisasi produk rokok

Tidak adanya pengawasan dari mutu rokok hasil produksi perusahaan rokok baik dari kualitas lintingan rokok, tingkat kepadatan dari rokok yang masih belum merata.

#### B. Karakteristik cita rasa dari rokok

Rasa yang menjadi ciri khas suatu produk rokok pada perusahaan rokok di wilayah perencanaan secara umum masih berkiblat pada cita rasa dari industri rokok besar seperti Djarum, Gudang-Garam, Sampoerna dan Bentoel.

#### C. Permodalan

Kesulitan permodalan hampir dialami oleh seluruh perusahaan rokok yang ada pada wilayah perencanaan dimana permodalan ini terutama akan dipergunakan untuk membeli bahan baku tembakau dengan kualitas baik serta untuk menebus pita cukai supaya kelangsungan hidup perusahaan tetap terjaga.

#### D. Pemeliharaan dan perawatan bahan baku/ penyimpanan bahan baku tembakau

Bahan baku tembakau yang bisa digunakan atau diolah untuk menjadi rokok memerlukan umur diatas 5 tahun sehingga pengusaha rokok harus menyimpan bahan baku tembakau supaya ada stabilitas rasa dari rokok, seringkali dalam penyimpanan tembakau tersebut menjadi rusak dikarenakan ketidakmampuan sumberdaya yang ada dalam pemeliharaan tembakau tersebut sehingga bahan baku tersebut rusak karena jamur, menurun kualitasnya karena hancur serta rusak karena tikus.

#### E. Administrasi pemasaran

Yang dimaksud dalam administrasi pemasaran disini kurang akuratnya data pelanggan yang dimiliki sehingga seringkali pengusaha dirugikan oleh salesman dalam penyeteroran keuangan hasil penjualan



F. Data dari jumlah outlet yang dimiliki.

Data pelanggan yang dimiliki kurang akurat dari tipe dari outlet, alamat outlet, jumlah pengambilan, tanggal pengambilan tidak dapat secara sistematis dan runtun.

G. Permasalahan internal dengan bagian pemasaran.

Data pelanggan yang dimiliki kurang akurat dari tipe dari outlet, alamat outlet, jumlah pengambilan, tanggal pengambilan tidak dapat secara sistematis dan runtun sehingga memudahkan timbulnya kecurangan yang dilakukan oleh salesman.

### 5.3. Identifikasi Faktor Eksternal

#### 5.3.1. Peluang (Opportunities)

A. Luasan pasar sasaran yang ada pada wilayah perencanaan.

Pemasaran produk rokok yang dilakukan oleh pengusaha rokok secara umum lebih banyak ditujukan pada toko/kios/warung yang banyak tersebar pada wilayah perencanaan ataupun diluar wilayah perencanaan sehingga potensi untuk melakukan pembelian sangatlah besar.

B. Segmentasi pasar sasaran.

Segmentasi pasar sasaran produk rokok tersebut untuk kalangan menengah bawah dengan karakteristik umur konsumen diatas 40 tahun keatas dan rata-rata pekerjaan konsumen sasarannya adalah petani, buruh tani dan pekerja non formal.

C. Melimpahnya bahan baku tembakau pada daerah perencanaan.

Ketersediaan bahan baku tembakau pada wilayah perencanaan pada Kecamatan Sambeng, Kecamatan Ngimbang, Kecamatan Modo, Kecamatan Mantup, Kecamatan Kedungpring, Kecamatan Sugio, Kecamatan Babat, Kecamatan Sukorame, Kecamatan Bluluk cukup mampu untuk memenuhi kebutuhan industri akan bahan baku tembakau.



### 5.3.2. Tantangan atau Ancaman (Threats)

A. Produk rokok ilegal dari dalam maupun dari luar wilayah perencanaan.

Yang berada dalam kategori rokok ilegal adalah rokok yang dipasarkan tanpa adanya pita cukai baik itu berasal dari daerah perencanaan maupun yang berasal dari luar wilayah perencanaan dengan struktur harga yang lebih terjangkau.

B. Produk rokok sejenis yang diproduksi perusahaan rokok dengan skala Nasional.

Pengusaha rokok besar yang ikut bermain pada pangsa pasar ini menyebabkan kondisi perusahaan rokok yang ada dengan manajemen yang belum tertata dengan baik akan terpinggirkan dengan adanya produk yang memiliki cita rasa khas, jalur distribusi yang lebih tertata, kemasan yang jauh lebih menarik dan standarisasi mutu yang tetap terjaga.

C. Pemasaran produk.

Pemasaran produk hasil industri sering mengalami kendala dimana produk yang dihasilkan kurang dapat diterima oleh masyarakat/pembeli serta ketika barang sudah laku terjual berada pada tingkat penjual seringkali pengusaha kesulitan dalam menarik uang hasil penjualan produknya.

D. Kualitas dari bahan baku tembakau yang kurang baik.

Bahan baku tembakau yang berada pada sekitar daerah industri seringkali memiliki kualitas kurang baik sehingga hasil produksi dari industri rokok cenderung fluktuatif dari cita rasa, sedangkan bahan baku tembakau yang didatangkan dari daerah lain dengan harga sama dengan harga tembakau yang baik sedangkan hasil yang didapatkan oleh para pengusaha kurang baik dari segi kualitasnya.

E. Harga bahan baku cengkeh yang relatif tinggi.

Cengkeh merupakan bahan baku rokok selain tembakau sehingga tingginya harga bahan baku cengkeh mengakibatkan pengusaha kesulitan mendapatkan cengkeh dengan kualitas yang baik.



### **6.1. Kesimpulan.**

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian pada bab terdahulu adalah sebagai berikut :

1. Pada wilayah perencanaan yang merupakan sentra tanaman tembakau berada pada Kecamatan Sambeng, Kecamatan Ngimbang, Kecamatan Sukorame, Kecamatan Bluluk, Kecamatan Mantup, Kecamatan Sugio, Kecamatan Kedungpring, Kecamatan Modo dan Kecamatan Babat.
2. Pada wilayah perencanaan daerah sebaran industri hasil tembakau berada pada Kecamatan Lamongan, Kecamatan Brondong, Kecamatan Kalitengah, Kecamatan Kedungpring, Kecamatan Kembangbahu, Kecamatan Ngimbang, Kecamatan Sambeng, dan Kecamatan Sukodadi.
3. Secara keseluruhan dari industri hasil tembakau yang aktif beroperasi sebagian besar merupakan perusahaan dalam golongan III dengan produksi tidak melebihi 500 juta batang pertahun hanya PT. HM Sampoerna yang terletak di desa Karanglangit Kecamatan Lamongan dan PT. HM Sampoerna yang berada di desa Sedayulawas Kecamatan Brondong merupakan perusahaan rokok berskala nasional.
4. Secara umum permasalahan yang dihadapi oleh industri tembakau yang ada pada wilayah perencanaan adalah masalah manajerial secara keseluruhan (manajemen penyimpanan, manajemen produksi , manajemen pemasaran dan manajemen keuangan dan investasi) yang masih lemah.
5. Bahan baku yang dihasilkan oleh petani yang ada pada wilayah perencanaan cenderung memiliki kualitas yang kurang, sehingga



untuk mendapatkan cita rasa aroma yang baik dan sesuai dengan keinginan dari pengusaha maka pengusaha mengkombinasikan dengan produk lainnya.

6. Ancaman yang dihadapi pengusaha rokok yang ada pada wilayah perencanaan adalah dengan adanya produk rokok ilegal yang beredar pada wilayah perencanaan serta perusahaan rokok berskala nasional yang ikut bermain pada segman pasar yang sama.

### **6.2. Saran-Saran.**

Dari kesimpulan yang dapat ditarik dari kegiatan Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Pertanian (Pemetaan Industri Tembakau Kabupaten Lamongan) maka saran yang bisa diberikan untuk mengatasi permasalahan diatas adalah sebagai berikut :

1. Untuk sektor tanaman tembakau perlu dilakukan kawalan teknologi yang tepat guna dan berhasil guna mulai saat tanam hingga pada saat panen raya tembakau dengan cara melakukan intensifikasi tanaman tembakau untuk meningkatkan mutu/kualitas dari tembakau, kawal teknologi ini dapat berupa :
  - Melakukan persemaian bibit tanaman tembakau yang memiliki kadar nikotin yang rendah,
  - Pemeliharaan tanaman selama musim tanam supaya terhindar dari hama dan penyakit,
  - Pemberian pupuk yang sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dari tanaman ,
  - Melaksanakan teknik tanam yang baik sesuai anjuran dari penyuluh pertanian,
  - Perlakukan tembakau paska panen dengan cara yang tepat.
2. Untuk sektor industri perlu adanya pembinaan industri terutama dari manajemen produksi, manajemen pengolahan, manajemen pemasaran dan manajemen keuangan dan investasi serta sosialisasi yang berkaitan dengan peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan cukai rokok seperti :



- Bagaimana merencanakan sebuah produk baik dari segi cita rasa maupun menciptakan kemasan yang menarik sehingga mampu menarik minat konsumen untuk melakukan pembelian,
- Bagaimana merawat bahan baku tembakau supaya memiliki kualitas yang tetap baik meskipun disimpan dalam jangka waktu yang lama,
- Bagaimana cara menentukan pasar sasaran supaya produk yang dihasilkan tepat sasaran,
- Bagaimana mengelola keuangan sehingga tidak akan terulang lagi masalah dengan salesman.



Abdullah, Achmad dan Soedarmanto, *Budi Daya Tembakau* (Jakarta; CV. Yasaguna, 1979).

Soekartawi, *Agroindustri Dalam Perspektif Sosial Ekonomi* (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2005).

Tim Penulis Penebar Swadaya, *Agribisnis Tanaman Perkebunan* (Jakarta; Penebar Swadaya, 2008).